

07/09/2024
acc.
Edi Satrio
(Dostiny)

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
ISLAMI PADA ANAK USIA DINI (4-6) TAHUN DI RA NURUL FALAH
HOROWURA, KECAMATAN KELUBAGOLIT, FLORES TIMUR (NTT)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:
Nurulchairyah Ramdania Sainul
20422053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN
ISLAMI PADA ANAK USIA DINI (4-6) TAHUN DI RA NURUL FALAH
HOROWURA, KECAMATAN KELUBAGOLIT, FLORES TIMUR (NTT)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:

Nurulchairyah Ramdania Sainul
20422053

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag., MSI

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Chairyah Ramdania Sainul
NIM : 20422053
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini (4-6) di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur (NTT).

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 03 September 2024

Yang Menyatakan,



Nurul Chairyah Ramdania Sainul

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 7 Oktober 2024
Judul Tugas Akhir : Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT)
Disusun oleh : NURUL CHAIRYAH RAMDANIA SAINUL
Nomor Mahasiswa : 20422053

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI
Penguji I : Lukman, S.Ag, M.Pd.
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)



Yogyakarta, 9 Oktober 2024

Dr. Des. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

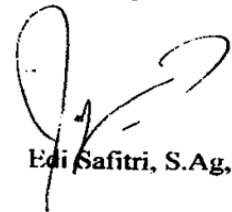
Nama : Nurul Chairyah Ramdania Sainul

NIM : 20422053

Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini (4-6) di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur (NTT).

Dengan ini menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukannya perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasyah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 03 September 2024



Edi Safitri, S.Ag, MSI

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 Safar 1446 H

03 September 2024 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 388/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2024, tanggal 16 Februari 2024 atau bertepatan pada tanggal 6 Sya'ban 1445 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Nurul Chairyah Ramdania Sainul

NIM : 20422053

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

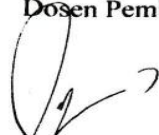
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini (4-6) di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur (NTT).

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Edi Safitri, S.Ag, MSI

MOTTO

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ. حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ, إِلَيَّ الْمَصِيرُ. (لقمان : ١٤)

Artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14)¹

¹ Tim Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, Q.S. Luqman (31): 14, hal. 412

ABSTRAK

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMIS PADA ANAK USIA DINI (4-6) TAHUN DI RA NURUL FALAH HOROWURA, KECAMATAN KELUBAGOLIT, FLORES TIMUR (NTT)

Oleh: Nurulchairyah Ramdania Sainul

20422053

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pola asuh orang tua yang terjadi di Flores Timur tepatnya di Horowura, Kecamatan Kelubagolit. Dalam tradisi pola asuh anak, orang tua kurang memberikan teladan serta kebiasaan yang baik kepada anak ketika usia dini. Orang tua hanya memberikan perintah, namun orang tua sendiri tidak menjalankan apa yang dikatakan. Oleh sebabnya penelitian ini bertujuan menjelaskan lebih jauh bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura; menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini; serta menjelaskan kendala yang dihadapi dan solusi yang dilakukan oleh orang tua.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Subjek penelitian ini adalah orang tua, anak usia dini usia 4-6 tahun, dan kepala sekolah. Objek penelitian ini menyangkut pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian Islami anak usia dini. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh orang tua yang lebih dominan adalah dua orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan empat orang tua menerapkan pola asuh demokratis. (2) Penanaman nilai-nilai Islami dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti shalat, berkata yang baik, berdoa sebelum melakukan sesuatu, pengajaran sopan dan santun, serta mengenalkan halal-haram. (3) Kendala yang dihadapi orang tua yakni dari keluarga, masyarakat setempat, teman sebaya dan latar belakang pendidikan orang tua, solusinya memberikan pengertian kepada keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Pola asuh orang tua, Membentuk kepribadian Islami, Anak usia dini.

ABSTRACT

PARENTING STYLE IN SHAPING ISLAMIC PERSONALITY IN EARLY CHILDHOOD (4-6) YEARS OLD IN RA NURUL FALAH HOROWURA, KELUBAGOLIT DISTRICT, EAST FLORES (NTT)

By: Nurulchairyah R. Sainul

20422053

This research is motivated by the phenomenon of parental parenting that occurs in East Flores, precisely in Horowura, Kelubagolit District. In the tradition of parenting, parents lack examples and good habits to their children when they are at an early age. Parents only give orders, but parents themselves do not carry out what they are told. Therefore, this study aims to further explain how parenting styles in early childhood in RA Nurul Falah Horowura; Analyze how to instill Islamic values in early childhood: as well as explain the obstacles faced and solutions taken by parents.

This study uses a qualitative-descriptive approach. The subjects of this study are parents, early childhood aged 4-6 years, and school principals. The object of this research concerns parenting styles in shaping early childhood Islamic personality. The technique for determining informants uses purposive sampling techniques. The data collection technique uses 3 techniques, namely interview, observation and documentation. And the data validity technique uses the data triangulation technique.

The results of the study show that: (1) The more dominant parenting style is that two parents apply authoritarian parenting and four parents apply democratic parenting. (2) The cultivation of Islamic values is carried out through good habits such as prayer, say good things, pray before doing something, teach politeness and manners, and introduce permissible-impermissible things. (3) The obstacles faced by parents are from the family, the local community, peers and the educational background of parents, the solution provides understanding to the family and the community.

Keywords: Parenting, Forming Islamic personality, Early childhood.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
خَاتَمُ النَّبِيِّينَ . أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirabbil 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah *Subhanawata'ala*. yang telah memberikan segala limpahan rahmat, hidayah, karunia, serta ridho-Nya sehingga setelah menempuh banyak tantangan dan perjalanan cukup panjang ini, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad Salallahual'alaihi wasallam., karena atas perjuangan dan dakwah beliau kita dapat merasakan nikmatnya Iman, Islam dan Ihsan hingga akhir zaman nanti.

Proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini membutuhkan segala usaha serta perjuangan yang sangat panjang oleh penulis dan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian ini dengan judul “***Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT)***” sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tak ada kata yang terucap oleh penulis selain kata syukur kepada sang Pencipta atas terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis bangga terhadap diri sendiri karena sudah bisa berjuang sampai pada titik ini walau ada banyak hambatan serta kesulitan dalam setiap prosesnya. Tak lupa penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada semua pihak terkhusus kepada orang-orang yang

sangat dicintai dan banggakan oleh penulis, melalui doa-doa serta dukungan mereka penulis dapat mencapai titik ini dengan terselesainya Tugas Akhir Skripsi. Semoga Allah Subhanawata'ala. membalas semuanya dengan balasan terbaik. aamiin allahumma aamiin.

Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memfasilitasi penulis dalam menuntut ilmu di Kampus tercinta Universitas Islam Indonesia ini dan menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Edi Safitri S.Ag., MSI selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, ketelitian dan ketulusan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Penguji Sidang Munaqosah Skripsi.
7. Bapak Drs. Aden Wijaya SZ, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan serta pengajaran yang terbaik kepada penulis sebagai bekal di kemudian hari dalam mengabdikan diri kepada keluarga, masyarakat, agama dan bangsa serta menjadi pendidik yang baik kepada penulis selama masa perkuliahan.

9. Seluruh Staf Akademik Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, telah membantu serta memudahkan setiap urusan administrasi yang berkaitan dengan perkuliahan atau Tugas Akhir ini.
10. Tak lupa juga kepada dua malaikat yang sangat berjasa di hidup penulis dan yang paling disayangi oleh penulis yaitu Bapak Zainul Laot Kopon dan Ibu Siti Khadijah B. Duli yang menjadi salah satu alasan untuk masih bisa bertahan dan berjuang sampai pada titik ini. Terima kasih Bapak dan Mama sudah menjadi tempat untuk pulang bagi penulis, semoga apa yang Bapak dan Mama berikan kepada penulis dibalas oleh Allah Subhanawata'ala dan semoga Allah Subhanawata'ala. selalu memberikan kesehatan dan umur yang panjang kepada Bapak dan Mama. *Jazakumullah Khoiron Katsiron.*
11. Keenam adik-adik yang selalu menjadi motivasi bagi penulis yaitu Syahrul Ramadhan, Khairil Fajri, Ummi Hasanah, Ainun Nahda, Agusli Abizar, dan M. Fathan Hamjah untuk tetap berdiri dan berjuang sampai pada titik ini.
12. Kepada seluruh keluarga besar dan teman-teman yang khususnya di Flores Timur yang selalu memberikan suport, motivasi dari jauh untuk

penulis agar tetap berjuang sampai akhir. Dan kepada Intan Junia dan Nur Avinda *Jazakumullah khoir* sudah menemani, dan selalu ada saat melakukan penelitian.

13. Yang lebih terkhusus sahabat dari MA sampai Kuliah Dewi Septiani, selalu memberikan dorongan untuk tetap berjuang walau banyak hambatan di tengah jalan, tetapi selalu mensupport satu sama lain saat lagi done dalam hal apa pun dan selalu ada saat suka maupun duka. *Jazakillah Khoiron Katsiron* selalu mengingatkan segala hal dalam kebaikan untuk menuju jalan terbaik yang di ridhoi Allah *Subhanawata'ala*.

14. Dan kepada sahabat seperjuangan di masa perkuliahan baik online atau offline Shafiyah Nuha yang selalu menemani dari suka maupun duka, selalu menjadi motivasi penulis dan selalu memotivasi penulis. *Jazakillah Khoiron Katsiron*.

15. Kepada sahabat seperjuangan Linda Shafiatul, Aprilia Zhafira, Lutfi Nabilah selalu memotivasi untuk tetap berjuang dan jangan menyerah, selalu menemani setiap proses perjuangan ini dan Teman-teman seperjuangan kuliah yang kurang lebih empat tahun baik online atau offline yang tidak bisa disebutkan satu persatu. *Jazakunnallah Khoiron Katsiron*.

16. Kepada pihak sekolah RA Nurul Falah Horowura yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadikan Lembaga sebagai lokus penelitian dan untuk para orang tua serta adik-adik peserta

didik yang telah meluangkan waktunya untuk dijadikan sebagai informan penelitian penulis. *Jazakumullah Khoiron Katsiron*

17. Teman-teman PPL yang luar biasa hebat, yang telah memberikan banyak bantuan serta dukungan dan motivasi kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, *jazakumullah khoir* kepada Nurul Istiqomah dan Putri Mei yang selalu ada saat susah di masa PPL, selalu menjadi patner berangkat.
18. Dan yang paling terakhir kepada diri sendiri terima kasih sudah berjuang sampai titik ini dan bertahan walau banyak sekali hambatan yang di lewatkan selama ini mulai dari awal MABA sampai sekarang ini. Empat tahun itu tidak muda tapi perjuangan seseorang yang sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil terbaik. Yang terpenting adalah selalu libatkan Allah dalam setiap proses karena Dia-lah yang pemegang segalanya.

Akhir kata penulis mengucapkan *Jazakumullah wa Jazakunnallah Khoiron Katsiron* kepada semua pihak yang telah menjadi motivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, semoga segala yang baik berbalik kepada semua pihak yang berperan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis menerima dengan hati yang ikhlas dan lapang dada atas segala masukan dan kritikan yang mampu memperbaiki Tugas Akhir Skripsi ini. Akhir kata penulis berharap Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang membutuhkan dan dapat menjadi referensi penelitian kedepannya.

Syukron jazakumullah wa jazakunnallah khoiron

Yogyakarta, 20 Agustus 2024

Penulis,



Nurulchairyah Ramdania Sainul

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Landasan Teori	22
1. Pola Asuh Orang Tua	22
2. Pembentukan Kepribadian Islami	32
3. Anak Usia Dini	41
BAB III	47
METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	47
C. Informan Penelitian	48
D. Teknik Penentuan Informan	48

E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Keabsahan Data	51
G. Teknik Analisis Data	52
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Tentang Wilayah Penelitian	56
B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun Di Ra Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT).....	66
1. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun	66
2. Penanaman Nilai-nilai Islami Pada Anak Usia Dini	82
3. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islami	
102	
BAB V	117
PENUTUP	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	124
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	124
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	131
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	132
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	133
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian	164
Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada penentuan dasar anak ke arah pertumbuhan dan perkembangan.² Secara garis besar tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini ialah untuk memberikan rangsangan serta stimulus atau respons terhadap perkembangan anak agar supaya menjadikan anak manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan percaya. Selain dari beberapa tujuan di atas, tujuan lain dari Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk memberikan serta mengajarkan dasar-dasar dalam perkembangan perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak agar supaya proses perkembangan anak menjadi lebih baik dalam membentuk potensi pada anak.³

Hakikatnya anak terlahir di dunia karena adanya orang tua, hal ini karena ayah dan ibu merupakan peran terpenting dalam kehidupan anak. Pada dasarnya ayah, ibu dan anak disebut dengan keluarga yang masih dalam lingkup kecil. Dalam keluarga inilah anak mendapatkan berbagai macam kasih sayang, dan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Anak belajar akan karakter, watak, serta akhlak, maupun segala pembelajaran yang bersifat sosial atau agama semuanya datang dari keluarga. Setiap orang tua pada umumnya

² Dessy Izzatun Nisa., "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini," Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo. 2019, hal. 1.

³ *Ibid.*

menginginkan dalam kehidupan rumah tangga harmonis, serta memiliki keluarga yang sesuai dengan kehidupan di zaman Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam*. Ayah, ibu dan anak memiliki interaksi yang khusus satu sama lain yang dapat menghasilkan budaya dan memperkuat perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional.⁴

Disisi lain Orang tua juga merupakan salah satu alasan dalam membentuk karakter serta kepribadian seorang anak dan juga merupakan guru pertama untuk anak-anaknya, karena anak merupakan sebuah titipan dari Allah untuk di jaga dan di didik sesuai dengan ajaran Allah *subhanawata' ala* dan Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam*. Pada dasarnya pola asuh orang tua merupakan suatu proses bagaimana membentuk dan menanamkan nilai-nilai kepribadian Islami anak baik dari lahiriahnya maupun jasmaninya, sistem pola asuh yang diberlakukan oleh setiap orang tua berbeda-beda.

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian Islami seorang anak sangat penting, maka dari itu setiap orang tua wajib menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kepribadian/karakter Islami pada anak. Dalam hadis Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam*, dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya *radhiyallahu'anhu*, beliau meriwayatkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

⁴ Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5, no. 1 (2016), hal. 1.

Artinya: "Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun, pukul mereka jika tidak mengerjakan ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka." (HR. Abu Daud no.459).⁵ Dalam hadis lain juga menerangkan bahwa, Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam* pernah berkata kepada Umar bin al-Khattab, yang artinya: "Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah (bacalah bismillah) ketika makan. Dan makanlah dengan tangan kananmu. Dan makanlah yang ada di dekatmu." (HR. Bukhari no.5367 & Muslim no.2022).⁶

Hadist di atas menjelaskan bahwa dalam Islam orang tua diperintahkan untuk memberikan pembelajaran kepada anak tentang akidah dan akhlak, cara mengenal Allah dan rasulnya, karena segala sesuatu harus berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad *Shalallahualaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, setiap orang tua diuntut untuk memberikan pendidikan Islami yang baik kepada anak sejak usia dini. Pola pikir yang baik dan mudah untuk dicerna adalah ketika anak masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan (usia dini).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dalam suasana dan lingkungan yang baik dan dapat berguna bagi semua manusia. Akan tetapi, semua tergantung pada pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Allah *Subhanawata'ala* juga telah menjelaskan melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah At-tahrim : 6 yang berbunyi

⁵ M. Abdul Tuasikal, "Rumaysho Pendidikan Agama Sejak Dini", dikutip dari <https://rumaysho.com/4959-pendidikan-agama-sejak-dini.html>, 11 Desember 2013.

⁶ M. Abdul Tuasikal, "Rumaysho Pendidikan Agama Sejak Dini".

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ. (التَّحْرِيم : ٦).

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang tua diberikan amanah kepada Allah *Subhanawata’ala* untuk mendidik anak-anaknya agar beriman dan beribadah kepada – Nya dengan cara menanamkan Iman, Islam, dan Ihsan kepada anaknya yang tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Selain itu juga orang tua mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar menjauhi segala larangan-larangannya agar tidak terjerumus dalam api neraka yang di dalamnya terdapat malaikat-malaikat yang keras dan kasar dan bahan bakar dari api neraka adalah manusia itu sendiri.

Mengasuh dan mendidik anak adalah tugas orang tua. Akan tetapi, dalam mengasuh dan mendidik orang tua sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang mendidik anak yang telah di contohkan Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam* . Kurangnya pengetahuan orang tua tentang Islam, mengakibatkan orang tua lupa akan tanggung jawabnya dalam mendidik anak sesuai pola yang dibenarkan dalam Islam. Fenomena sekarang ini mengenai kesalahan pola asuh orang tua kepada anak sering terjadi, seperti kekerasan dengan fisik dan mental, memberikan kebebasan kepada anak dalam segala

⁷ Tim Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, Q.S At-tahrim (66): 6., hal. 560

kegiatan, dan sebagainya.

Hal ini membuat orang tua lalai dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islami kepada anak untuk pembentukan akhlak anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku atau kepribadian anak. Jika pola asuh yang diberikan dengan memperhatikan asupan makanan dan proses mendidiknya benar maka akan berpengaruh kepada kepribadian anak, begitu juga sebaliknya pola asuh yang diberikan dengan kekerasan maka anak menjadi kurang kepercayaan dan kurang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain.⁸

Setelah ditelusuri salah satu penyebab dari kurangnya pengajaran serta penanaman nilai Islami yang baik kepada anak adalah tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata sampai SLTA atau di bawah SLTA dan masih awam dalam pendidikan agama Islam serta pendidikan tentang psikologi anak. Oleh karena itu, banyak orang tua yang menitipkan anaknya di RA Nurul Falah Horowura masih mengandalkan sekolah (guru) dalam proses pembentukan kepribadian Islami anak. Walaupun sekolah dan orang tua telah bekerja sama dalam membentuk kepribadian anak di RA Nurul Falah. Keterbatasan pendidikan agama maupun pendidikan umum serta awamnya pengetahuan dalam mendidikan anak membuat orang tua sebatas memberikan pengajaran serta pemahaman kepada anak untuk dikerjakan, namun orang tua sendiri tidak melaksanakan apa yang dikatakannya. Sebagaimana firman Allah

⁸ Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.,", hal. 2.

Subhanawata'ala dalam Al-Qur'an Surat As-saff (61): 2-3.⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢), كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” Ayat di atas menjelaskan bahwa, segala sesuatu yang dikatakan namun tidak dikerjakan adalah hal yang sangat dibenci oleh Allah. Kedua ayat di atas sebagai sebuah teguran untuk umat manusia bahwasanya janganlah sekali-kali untuk mengatakan sesuatu dan itu tidak kamu kerjakan atau tidak kamu tepati, ini merupakan salah satu kezaliman kepada Allah.

Untuk itu sangat di harapkan orang tua wajib menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Sehingga pola pendidikan anak pada akhirnya menghasilkan anak yang Shalih dan Shalihah. Sebelum orang tua mengajak anak untuk menjadi anak yang Shaleh dan Shalihah, maka orang tua sendiri terlebih dahulu memperbaiki diri untuk menjadi orang tua yang Shalih dan Shalihah. Orang tua bertanggung jawab dalam setiap perkembangan potensi anak. Dalam Islam potensi dikenal dengan konsep fitrah. Islam memandang setiap anak yang terlahir di muka bumi ini mempunyai potensi yang harus dikembangkan.¹⁰ Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

⁹ Tim Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Q.S As-saff (61): 2-3., hal. 551.

¹⁰ Padjrin Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam.,” hal. 5.

Artinya: “Setiap anak yang lahir berada di atas fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”¹¹

Berdasarkan hadis di atas, dapat di simpulkan bahwa setiap anak dilahirkan fitrah, dan semua kembali kepada kedua orang tua yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian pada anak.

Fenomena yang terjadi selama peneliti melakukan observasi serta wawancara, peneliti mendapatkan beberapa fenomena yang terjadi pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah orang tua memberikan sedikit kebebasan dalam berinteraksi dengan orang lain, begitu juga sebaliknya sebagian orang tua yang membatasi anaknya untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan juga sebagian orang tua mendidik anaknya dengan cara keras tujuannya agar anak mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang tua sendiri.

Hal ini menyebabkan anak tidak mengetahui tentang dasar-dasar agama seperti tauhid, akidah, fikih dan adab terhadap sesama teman sebaya. Maka banyak orang tua yang lebih memilih untuk menitipkan anaknya ke RA Nurul Falah Horowura dengan tujuan agar anak lebih baik dalam akhlak dan tata krama terhadap orang tua dan teman sebaya.¹²

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu memberikan perubahan kepada diri sendiri maupun orang lain. NTT atau Nusa Tenggara

¹¹ M. Abduh Tuasikal, “Setiap hamba dalam Keadaan Tak Tahu Arah”., dikutip dari Rumaysho.com. 21 April 2010.

¹² Hasil Observasi Lapangan dan Wawancara Orang Tua Murid 15-18 & 24 April 2024

Timor dikenal dengan beragam pulau yang terletak di daerah bagian pelosok. Begitu pula dengan lingkungan di Pulau Flores masih sangat awan dengan yang namanya agama Islam. Masyarakat Flores Timur terdiri dari 2 agama yang sama besar yaitu agama Islam dan Katolik. Penganut agama terbanyak adalah agama Katolik/Kristen.

Faktor yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah dari segi lingkungan, dan sistem pola asuh orang tua. Faktor lingkungan yang kurang mendukung pada masyarakat muslim di Flores terutama di Kecamatan Kelubagolit tidak menjadi penghalang bagi para orang tua dalam mendidik anaknya untuk mempelajari dasar-dasar dari agama Islam. Hal ini menjadi salah satu keunikan dan ketertarikan peneliti dalam melakukan penelitian ini.¹³

Informan yang akan dijadikan subyek riset ini adalah para orang tua dan anak yang bersekolah di RA Nurul Falah Horowura. Mereka ini dijadikan subyek riset untuk memudahkan peneliti dalam menentukan informan dan posisi RA Nurul Falah dalam riset ini sekadar lokus penelitian semata. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini, serta enanaman kepribadian Islami pada anak. Dengan demikian peneliti mengangkat judul penelitian “ Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini (4-6) tahun di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT)”.

¹³ Hasil Observasi Lapangan dan Wawancara Orang Tua Murid 15-18 & 24 April 2024

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan adalah Bagaimana Pola asuh orang tua pada anak usia dini (4-6) tahun di RA Nurul Falah Horowura Flores Timur.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini dari rentan usia (4-6) tahun di RA Nurul Falah Horowura Flores Timur?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua di RA Nurul Falah Horowura Flores Timur?
- c. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan apa saja solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuan penulisan skripsi ini sesuai pembahasan dan rumusan masalah penelitian adalah:

- a. Untuk menjelaskan bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini (4-6) tahun di RA Nurul Falah Horowura Flores Timur.
- b. Untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua di RA Nurul Falah Horowura Flores Timur.
- c. Untuk menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak dan bagaimana solusi

untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Dari hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk di masa yang akan datang apabila ke depannya terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan judul ini dan menjadikan sebagai referensi atau sumber-sumber penelitian.
- 2) Dapat memberikan serta menambah pengetahuan atau wawasan terhadap orang tua dalam proses mendidik anak terutama pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian Islami anak usia dini.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan kepada para orang tua dan juga guru untuk bisa memberikan pola asuh yang baik kepada anak dan juga memberikan gambaran lebih luas kepada orang tua tentang bagaimana pola asuh yang baik dalam mendidik anak sejak usia dini.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan ilmu baru kepada para orang tua dalam mendidik anak sejak usia dini dan juga menjadi referensi bagi para calon orang tua (ayah dan ibu) yang akan datang.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, pada Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang peneliti teliti diantara-Nya yaitu: *pertama*, latar belakang masalah yang di dalamnya

berisikan dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua*, terdapat fokus penelitian yaitu apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti jelaskan sebagai fokus dalam penelitian ini. *Ketiga*, terdapat rumusan masalah atau pertanyaan masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan penelitian mencari atau mengulik mengapa hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan atau rumusan yang ingin diteliti. *Keempat*, yaitu tujuan yaitu menjadi sebuah alasan mengapa adanya rumusan atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti. *Kelima*, kegunaan penelitian yaitu untuk siapa dan berpengaruh dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. *Keenam*, sistematika pembahasan yaitu berisi tentang struktur bagian-bagian yang ada dalam proposal skripsi ini secara singkat.

BAB II, pada Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang peneliti teliti diantara-Nya yaitu: *Pertama*, kajian pustaka yaitu terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai skripsi, jurnal dll. yang sesuai dengan judul proposal skripsi yang peneliti akan teliti namun juga memiliki perbedaan seperti halnya dalam tempat waktu penelitian yang berbeda terhadap penelitian yang akan teliti. *Kedua*, landasan teori yaitu terdapat berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul proposal karena dalam menyusun landasan teori semakin banyak sumber tulisan yang sesuai dengan judul proposal maka akan lebih baik dalam meneliti penelitian ini.

BAB III, pada Bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab yang peneliti teliti diantara-Nya yaitu Metode penelitian yang terbagi lagi menjadi: *Pertama*, jenis Penelitian dan pendekatan yaitu akan menentukan dalam kategori apakah judul

proposal yang sesuai dengan tipe atau kategori. *Kedua*, tempat atau lokasi penelitian yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian yang akan menjadi faktor dalam meneliti dari sebuah tempat yang dipilih penelitian yang akan ditelitinya. *Ketiga*, informan penelitian yaitu kelompok atau individu-individu yang menjadi sumber dalam mencari informasi-informasi untuk mendukung proses penelitian yang akan teliti. *Keempat*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan peneliti teliti. *Kelima*, teknik pengumpulan data, yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak adanya kekurangan atau kesalahan dalam memuat data tersebut pada skripsi yang peneliti akan teliti. *Ketujuh*, teknik analisis data adalah cara dan strategi untuk menentukan untuk melanjutkan kategori apa yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

BAB IV, dalam Bab ini berisi Hasil dan Pembahasan dari penelitian. Di bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan, peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapat.

BAB V, dalam bab ini memuat Kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai

masukkan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, adalah menulis kembali berbagai sumber-sumber data atau referensi yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi ini yaitu yang bersumber dari buku-buku, jurnal, skripsi, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka penulis mengadakan pengamatan dan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan tema penelitian yang akan diteliti. Adapun beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian diantaranya-Nya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Muhandisah dan Frenky Mubarak, pada tahun 2021 dengan judul penelitian *“Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur”* Yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang lakukan peneliti terletak pada fokus pertanyaan dan subyek serta tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pola asuh orang tua pada anak usia dini dan juga bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada jenis pola asuh yang dilakukan orang tua, bentuk kepribadian anak usia dini, dan bagaimana hubungan orang tua dengan pihak sekolah dalam membentuk kepribadian anak. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan bersubjek pada orang tua, anak usia 4-6 tahun, serta guru wali kelas, sedangkan pada penelitian sebelumnya bersubjek pada orang tua,

dan pihak sekolah. Selain itu dalam penelitian sebelumnya dari segi judul sama dengan judul yang dilakukan peneliti namun berbeda pada tempat penelitian. Penelitian sebelum sebelumnya bertempat di RA Hidayatus Sibyan, yang terletak di Blok Tipar Desa Wirakanan Kecamatan Kandanghaur. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di RA Nurul Falah Horowura, yang terletak di Desa Horinara Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat di ambil kesimpulan bahwa sebagian besar pola asuh yang dilakukan oleh orang tua adalah jenis pola asuh demokratis, meskipun dari beberapa orang tua lainnya menggunakan jenis pola asuh otoriter. Selain itu faktor pendidikan orang tua yang mayoritas di bawah SLTA menjadikan kurangnya wawasan yang memadai tentang psikologi perkembangan anak usia dini. Dan hubungan antara orang tua dan pihak sekolah tergolong sangat baik, hal ini tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga dalam pergaulan di masyarakat.¹⁴

2. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Popy Puspita Sari, dkk., pada tahun 2020 dari Program Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, dengan judul penelitian “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*”. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Popy Puspita

¹⁴ Zakiyatul Muhandisah, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur,” *Khulasah : Islamic Studies Journal* 3, no. 1, 2022, hal. 29-31.

Sari, dkk., dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada pola asuh orang tua pada anak usia dini dari rentan usia (4-6) tahun, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini dan menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua, sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pola asuh orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini, serta untuk meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini.¹⁵

Berdasarkan hasil pembahasan jurnal artikel, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Maka dari itu ketiga jenis pola asuh tersebut telah diterapkan oleh masing-masing orang tua dan memiliki dampak kelebihan serta kekurangan bagi perkembangan emosional anak.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khairun Nisa, dan Zulkarnain Abdurrahman, pada tahun 2023, dari program studi Bimbingan

¹⁵ Popy Puspita Sari, Sumardi Sumardi, and Sima Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1, 2020, hal.157.

¹⁶ *ibid.*, hal.169.

Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, dengan judul penelitian “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Anak*”. Perbedaan yang mendasar pada penelitian yang ditulis oleh Siti Khairun Nisa dan Zulkarnain Abdurrahman dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus dan tujuan dari penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pola asuh orang tua pada anak usia dini dari rentan usia (4-6) tahun, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pola asuh orang tua dalam penerapan ibadah Shalat pada anak usia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini dan menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua, sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk melihat pola asuh orang tua dalam proses pembinaan anak terhadap pelaksanaan Shalat 5 waktu anak dan juga bagaimana strategi orang tua dalam mengajarkan anak mengenai Shalat 5 waktu.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwasanya pola pengasuhan orang tua terhadap praktik ibadah Shalat anak memiliki pengaruh yang signifikan, yaitu beberapa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memaksa anak untuk melaksanakan Shalat tanpa memberikan

¹⁷ Siti Khairun Nisa and Zulkarnain Abdurrahman, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1, 2023, hal. 517.

pemahaman, oleh sebab itu anak kurang memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan ibadah Shalat. Sedangkan pola asuh yang diberikan orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung memberikan pengertian dan pemahaman tentang makna Shalat.¹⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tety Eviaty Harahap, dkk., pada tahun 2022, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, dengan judul *“Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi”*. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tujuan dan subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini dan menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua, sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk menganalisis jenis pola asuh dan program yang diberikan oleh orang tua buru tani kepada anaknya ketika masa pandemi dalam perilaku beribadah (Shalat lima waktu). Selanjutnya penelitian yang dilakukan peneliti bersubjek pada orang tua yang mempunyai anak usia 4-6 tahun, anak usia dini, serta guru, sedangkan penelitian sebelumnya bersubjek pada orang tua yaitu ibu-ibu yang bekerja sebagai buru tani yang mempunyai anak usia 4-6 tahun. Selain itu kondisi pada penelitian sebelumnya ketika masa pandemi Covid-19.

¹⁸ *ibid.*, hal. 525.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua buru tani menerapkan pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh otoriter. Salah satu penanaman orang tua buru tani kepada anaknya tentang ibadah Shalat lima waktu adalah dengan 4 cara yaitu, membiasakan anak untuk Shalat lima waktu di rumah, memasukkan anak ke sekolah madrasah, dan memberikan pemahaman tentang Shalat lima waktu.¹⁹

5. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Mohammad Adnan, pada tahun 2020, STAI Hasan Jufri Bawean Gresik, dengan judul penelitian "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*". Perbedaan yang mendasar pada artikel yang ditulis oleh Mohammad Adnan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada fokus dan subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pola asuh orang tua pada anak usia dini dari rentan usia (4-6) tahun, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana orang tua membentuk akhlak anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya subyek penelitian yang dilakukan peneliti yaitu anak usia dini, sedangkan pada penelitian sebelumnya bersubjek pada semua rentan usia anak dari usia dini hingga remaja.

Berdasarkan pembahasan dari artikel jurnal ini, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar dari sebuah pendidikan ialah bersumber dari

¹⁹ Tety Eviaty Harahap, Khadijah Khadijah, and Ahmad Syukri Sitorus, "Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak Di Masa Pandemi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6, 2022, hal. 1.

lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan pembentukan akhlak anak dapat terlaksana dengan baik, maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam setiap proses pembentukan akhlak anak.²⁰

6. Penelitian yang dilakukan Solihin Slamet Kusdi, pada tahun 2018, Universitas Nadhatul Ulama Surakarta, Indonesia, dengan judul penelitian "*Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak*". Perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus dan subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pola asuh orang tua pada anak usia dini dari rentan usia (4-6) tahun, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak, strategi pola asuh orang tua, dan peran pola asuh orang tua. Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh peneliti bersubjek pada orang tua, anak usia dini, sedangkan pada penelitian sebelumnya bersubjek pada orang tua, anak remaja.

Berdasarkan pembahasan dari penelitian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan awal bagi anak yang menjadi pendidik adalah orang tua. Oleh karena itu, masa anak-anak merupakan faktor yang penting dalam perkembangan selanjutnya.²¹

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Shaleh, pada tahun 2023, jurusan

²⁰ Mohammad Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2, 2020.

²¹ Solihin Slamet Kusdi, "Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2, 2019, hal. 111.

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Kendari, dengan judul penelitian “*Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun*”. Perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada tujuan dan subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini dan menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua, sedangkan penelitian sebelumnya bertujuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersubjek pada orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun, sedangkan pada penelitian sebelumnya bersubjek pada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun.

Berdasarkan pembahasan dari penelitian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh demokratis, tetapi dalam penerapannya pola asuh otoriter, dan demokratis dan permisif juga menjadi salah satu pola asuh yang dikombinasikan oleh orang tua dalam pelaksanaannya.²²

8. Penelitian yang dilakukan oleh Konstantinus Dua Dhiu, dkk., pada tahun 2022, dari Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti, dengan judul penelitian “*Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial*

²² Muh Shaleh, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun,” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1, 2023, hal. 86.

Emosional Anak Usia Dini”. Perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus dan subyek penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pola asuh orang tua pada anak usia dini dari rentan usia (4-6) tahun, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada perkembangan emosional anak usia dini, karakteristik perkembangan emosional anak usia dini, faktor-faktor, strategi, serta dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh peneliti bersubjek pada orang tua, anak usia dini, sedangkan pada penelitian sebelumnya bersubjek pada anak usia dini dan tokoh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh yang lebih memungkinkan anak untuk belajar peran sosial ialah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Oleh karena itu anak dapat berkomunikasi dua arah, bertukar pikiran dan pengalaman, serta dapat belajar menempatkan diri pada tempatnya.²³

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi pola asuh dibagi menjadi 2 kata yaitu pola dan

²³ konstantinus Dua Dhiu And Yasinta Maria Fono, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1, 2022.

asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola diartikan sebagai corak, model sistem cara kerja atau bentuk (struktur). Sedangkan kata asuh memiliki makna menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih), memimpin dalam satu lembaga atau badan. Sedangkan secara terminologi makna dari pola asuh adalah sebuah cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak sebagai suatu perwujudan pertanggungjawaban terhadap seorang anak.²⁴

Menurut Shochib mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan kata lain bahwa orang tua memberikan arahan kepada anak sesuai tujuan, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Orang tua dan anak disifati sebagai pribadi dan pendidik.²⁵

Menurut Aisyah pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak selama memberikan pengasuhan yang akan sangat berpengaruh dengan individu anak terhadap perilaku dan diri anak baik dari sisi positif maupun negatif.²⁶

Berikut ialah beberapa definisi dari pola asuh yang dikemukakan para ahli:²⁷

²⁴ Nur Zairina, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah," *Skripsi*, 2018, hal. 9.

²⁵ Barhan Taib, dkk., "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak, *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1, 2020, hal. 130.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ <https://www.gurubk.com/2022/02/pola-asuh-anak-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2024.

Pertama, Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh anak merupakan interaksi antara anak dan orang tua, tidak hanya meliputi pemenuhan fisik dan psikologi namun berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar mendapat hidup yang selaras dengan lingkungan.

Kedua, Hetherington & Whiting mengatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi total antara orang tua dan anak. Interaksi yang dimaksud seperti proses pemeliharaan, membersihkan, melindungi, memberikan makan dan sosialisasi anak.

Ketiga, Hurlock mengatakan bahwa pola asuh merupakan proses orang tua terhadap perkembangan anak ke masa dewasa yang pendidikannya dengan metode berbeda-beda

Berbicara tentang pola asuh orang tua, hal ini dikarenakan orang tua merupakan individu yang memegang kendali atau peran penting dalam sebuah keluarga yaitu sebagai ayah atau ibu untuk setiap anak-anaknya. Orang tua juga merupakan individu yang sangat berpengaruh dalam setiap perkembangan kepribadian anak, karena setiap orang tua dan anak memiliki hubungan pengasuhan secara langsung.²⁸

Selain dari beberapa penjelasan di atas, pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh setiap orang tua dengan anak, orang tua bertujuan untuk membimbing, memberikan respons tingkah laku, pengetahuan dan juga nilai-nilai yang menurut orang tua lebih tepat untuk menuju terbentuknya serta

²⁸ *Ibid.*

terciptanya kepribadian yang utama, dan untuk menjadikan anak lebih mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.²⁹

Berdasarkan beberapa penjelasan serta definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan sebuah interaksi antara orang tua dan anak dengan tujuan untuk menciptakan pertumbuhan dan perkembangan serta suasana yang lebih baik. Sejalan dengan ini maka, setiap orang tua harus mampu membina serta mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang sesuai dengan keinginan setiap orang tua.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Setiap orang tua, pasti memiliki landasan atau acuan dalam pengasuhan anaknya, oleh karena itu ada beberapa jenis pola asuh yang dijadikan sebagai acuan atau landasan untuk mendidik anaknya.

Menurut Baurind, pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 jenis, yaitu diantara-Nya:

1) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak dengan memberikan aturan-aturan dan batasan-batasan secara mutlak kepada anak yang harus diikuti. Disisi lain pola asuh ini membuat anak tidak dapat memiliki alternatif atau pilihan lain dalam menentukan sikapnya. Anak hanya mampu mengikuti perintah atau arahan serta keinginan

²⁹ Hendri Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak," *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam* 2, no. 2, 2019, hal. 61.

dari orang tuanya.³⁰

Pola asuh otoriter juga merupakan pola asuh di mana orang tua sangat ketat dan disiplin dalam mengontrol anaknya dengan memberikan pengajaran yang standar dan tingkah laku. Selain itu pola asuh ini juga dapat memberi dampak pada hubungan antara anak dan orang tua menjadi kurang, baik itu dari komunikasi atau dari hal-hal lain yang berkaitan dengan anak dan orang tua.³¹

Menurut Bumrind dalam Bahrani Taib, dkk., 2020, mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan taat kepada segala perintah serta peraturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat sendiri. Anak di jadikan miniatur dan pencapaian misi hidupnya.³² Dalam hal ini anak tidak dapat memberikan pendapat dan anak hanya bisa mengikuti tata tertib serta aturan yang diberikan oleh orang tuanya.

Oleh karena itu, Pola asuh otoriter memiliki ciri diantaranya-Nya sebagai berikut:

- a) Orang tua selalu menghukum secara fisik.
- b) Orang tua cenderung bersikap mengomando

³⁰ Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak.," hal. 71.

³¹ *Ibid.*

³² Yuliyanti Bun, dkk., "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2, no. 1, 2020, hal. 130.

(memerintahkannya sesuatu tanpa berkomunikasi atau kompromi terlebih dahulu)

- c) Kaku dalam bersikap
- d) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.³³

Selain itu ciri-ciri pola asuh otoriter juga disebutkan dalam jurnal Mohammad Adnan bahwasanya diantara-Nya:

- a) Tidak mendorong anak untuk mandiri.
- b) Selalu memaksakan anak untuk patuh terhadap aturan yang diterapkan orang tua.
- c) Jarang memberikan pujian ketika anak mendapatkan prestasi.
- d) Selalu menuntut anak untuk mencapai tanggung jawab sebagai halnya orang dewasa namun hak anak dibatasi.³⁴

2) Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis adalah orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, hal ini dikarenakan orang tua berusaha untuk memberikan efek atau pengaruh dengan menggunakan alasan dan aturan dengan reward (prestasi) dan punishment (hukuman) yang berkaitan dengan tingkah laku anak secara jelas.³⁵

³³ *Ibid.*, hal. 131.

³⁴ Adnan., "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," hal. 71.

³⁵ *Ibid.*, hal. 72

Dengan kata lain, pola asuh demokratis ialah pola asuh yang mana anak tidak harus mengikuti perintah atau peraturan orang tua saja, tetapi anak diberikan kesempatan serta kebebasan dalam menyampaikan pendapat. Selain itu orang tua dengan pola asuh ini memberikan anak kebebasan dalam memilih dan bertindak, namun tidak terlepas dari tanggung jawab sebagai orang tua yaitu membimbing dan mendidik anak sesuai dengan aturan yang berikan.

Dalam pengertian lain, menurut Dariyo (2004) pola asuh demokratis merupakan kedudukan anak dan orang tua sama rata, setiap mengambil sebuah keputusan anak dan orang tua sama-sama mempertimbangkan, anak diberi kebebasan dalam setiap tanggung jawabnya (bertanggung jawab sendiri) dalam artian apa yang dilakukan anak selalu di bawah pengawasan orang tua dan anak diberi kepercayaan serta dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya.³⁶

Dikutip dari jurnal Mohammad Adnan, diambil dalam buku berjudul Kriminologi dan Kenakalan Remaja yang diutarakan oleh Soenarjati, dkk., bahwasanya pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secaraimbang.

³⁶ Nur Asiyah, “*Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru*,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2, 2013, hal. 113.

- b) Saling melengkapi satu sama lain.
- c) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak di tingkat intelektual dan sosial yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak.
- d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- e) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki tetapi tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.³⁷

3) Pola Asuh Permisif (Bebas)

Pola asuh permisif termasuk pola asuh yang berbeda dengan pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dengan cara memberikan kebebasan kepada anak dan tidak menetapkan batasan apa pun kepada anak.

Menurut Maccoby dan Martin dalam Santrok (2002) menjelaskan pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak dengan menetapkan sedikit batasan atau kendali terhadap anak. Dengan kata lain pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak dengan melakukan apa saja yang diinginkan, hal ini mengakibatkan anak tidak bisa belajar

³⁷ Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak.," hal. 72.

mandiri, dan tidak bisa belajar mengendalikan tingkah laku dan selalu mengharapkan apa pun yang diinginkan dituruti oleh orang tua.³⁸

Orang tua yang memberlakukan pola asuh permisif cenderung mendorong anak dalam bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberikan kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatan anak.³⁹

Adapun ciri-ciri dari pola asuh permisif ialah sebagai berikut:

- a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- c) Anak diberi hak sama seperti orang dewasa, dan diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam mengatur diri sendiri. Hal ini membuat orang tua tidak banyak mengontrol anak dan mengatur.⁴⁰

c. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Dalam setiap proses tumbuh dan kembangannya seorang manusia membutuhkan segala bentuk tindakan hal tersebut tidak terlepas dari alasan-alasan yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri, sama

³⁸ ‘Azizah Muthi’, dkk., “*Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini*,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020), hal. 83.

³⁹ Adnan, “Mengetahui Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak.,” hal. 73.

⁴⁰ *Ibid.*

halnya dengan orang tua. Setiap orang tua yang menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya membutuhkan faktor pendukung dalam terlaksananya pola asuh sesuai dengan karakter pola asuh yang diterapkan.

Menurut Maccoby & Mcloby ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantara-Nya, yaitu berupa:⁴¹

1) Sosial ekonomi.

Status sosial ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh anak. Orang tua yang status sosial ekonominya di atas rata-rata maka pola asuh yang diberikan cenderung membebaskan anak dalam hal ini selalu dalam pengawasan, sedangkan status sosial ekonomi orang tua sedang (rata-rata) atau rendah maka pola asuh yang diberikan cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran.

2) Pendidikan.

Pendidikan sangat berpengaruh dengan pola asuh orang tua. Karena pendidikan orang tua menggambarkan seperti apa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya, apakah pola asuh yang diberikan atau diterapkan sudah sesuai dengan apa yang anak butuh kan atau belum.

3) Nilai-nilai agama yang dianut orang tua.

Nilai agama merupakan hal yang utama dalam setiap proses

⁴¹ Nuryatmawati and Fauziah, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," hal. 84.

atau langkah dalam mendidik serta mengajarkan anak. Setiap orang tua selalu memberikan hal-hal positif kepada anaknya. Dalam hal ini agama adalah nomor satu dalam proses pendidikan anak, maka anak harus membutuhkan orang tua yang memiliki nilai agama yang baik.

4) Kepribadian.

Kepribadian orang tua dalam hal ini memiliki tingkat kesabaran, energi, sikap ataupun kematangan yang berbeda-beda. Orang tua memiliki tingkat kepribadian atau karakteristik tersebut cenderung akan mempengaruhi kemampuannya dalam memenuhi tuntutan sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya.⁴²

5) Jumlah anak.

Jumlah anak juga sangat berpengaruh terhadap pola asuh orang tua, maka semakin banyak anak pola asuh yang diberikan akan berbeda-beda dari anak pertama hingga anak terakhir.

2. Pembentukan Kepribadian Islami

a. Pengertian Pembentukan Kepribadian Islami

Pembentukan ialah proses/usaha/cara yang dilakukan dalam memperoleh sesuatu hal atau sebuah pencapaian yang lebih baik, lebih

⁴² Adnan, "Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak," hal. 74.

maju dan lebih sempurna.⁴³ Kepribadian merupakan suatu yang menarik perhatian banyak pihak, banyak teori-teori yang mencoba memberikan beberapa pengertian terkait makna kepribadian dengan sudut pandang yang berbeda-beda.

Dalam pengertian lain kepribadian merupakan sikap atau tingkah laku khas yang dapat membedakan dengan orang lain. Hal ini dilihat dari pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang di miliki oleh seorang manusia.⁴⁴

Menurut Rahmat ada beberapa istilah yang digunakan dalam menggambarkan kepribadian, yaitu *mentality*, ialah situasi mental yang berhubungan dengan kegiatan mental. *Personality*, ialah sebuah totalitas karakter personal. *Individuality*, yang berarti sifat khas yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lain, *identity*, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat sifat mempertahankan dirinya terhadap sesuatu dari luar.⁴⁵

Menurut Abdul Mujib, kepribadian dalam Islam memiliki arti serangkaian perilaku normative manusia baik sebagai makhluk individu maupun sosial yang normanya diturunkan dalam Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. Maka dari itu rumusan kepribadian Islam bersifat deduktif – normatif yang menjadi acuan manusia dalam berperilaku. Karena

⁴³ Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini," *Al-Mabsut* 14, no. 2 (2020), hal. 159.

⁴⁴ Zairina, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah," hal. 27-28.

⁴⁵ Tufatul Jannah, dkk., "Konsep Kepribadian Islami Perspektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhyyah Al Rasul," *Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam*, vol. 5, No. 2 (2021)., hal. 2.

sifatnya tersebut kepribadian Islam diartikan sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal yang seharusnya dilakukan oleh manusia bukan dari perilaku manusia.⁴⁶

Menurut Mualifah kepribadian Islami merupakan akumulasi dari berbagai karakter dan sifat yang melekat pada diri individu yang berwujud pada perilaku sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai Islami. Kepribadian Islami terbentuk ketika individu memasuki tahap usia dini, yaitu dengan penanaman berbagai macam pengasuhan dari orang tua.⁴⁷

Menurut Fathi Yakan kepribadian Islami adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spriritual Islami. Dengan kata lain kepribadian Islami merupakan aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam.⁴⁸

Berdasarkan beragam definisi yang di terangkan oleh beberapa guru besar Islam maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian Islami adalah serangkaian kepribadian yang melekat pada diri individu manusia yang bersifat Islami sesuai dengan norma yang telah diturunkan pada Al-Quraan, Sunnah, dan Ijtihad.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Tufatul Jannah, dkk., “*Konsep Kepribadian Islami Perspektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhyyah Al Rasul*,” Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam, hal.3.

⁴⁸ *Ibid.*

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Islami

Terbentuknya sebuah kepribadian seorang anak yang baik atau tidak baik ditandai dengan beberapa faktor, ada 2 faktor yang berpengaruh dalam kepribadian seorang anak diantara-Nya faktor pembawaan (*hereditas*), dan lingkungan.⁴⁹

1) Faktor Pembawaan (*hereditas*)

Pembawaan merupakan segala sesuatu yang telah di bawah oleh anak sejak lahir, baik itu dari sikap, tingkah laku maupun sifat keturunan (*gen*). Anak adalah sebuah anugerah dari sang pencipta Allah *Subhanawata'ala* dan merupakan warisan dari sifat-sifat pembawaan orang tuanya.⁵⁰

Dalam Islam telah dijelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi fitrah (suci). Sebagaimana firman Allah *Subhanawata'ala* dalam Q.S Ar-rum (30): 30. Yang artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”*⁵¹

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat setiap individu tumbuh dan berkembang serta berinteraksi secara sosial.⁵² Lingkungan juga

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

berperan aktif dalam mencapai berbagai kegiatan melalui peran individu-individu lainnya. Lingkungan juga merupakan faktor utama dari terbentuknya kepribadian atau karakter seorang anak, baik karakter yang baik atau karakter yang buruk yang bersifat fisik atau non fisik.

Vygotsky berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial ialah hal yang penting dalam proses perkembangan berpikir anak, oleh karena itu terbentuk interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar anak adalah melalui kekuatan mental yang tinggi.⁵³ Dalam mencapai proses kematangan pola pikir dan mental anak, maka anak membutuhkan lingkungan yang baik dalam proses pencapaiannya. Lingkungan yang baik dapat diperoleh anak melalui orang tua, saudara, teman sebaya dan lainnya.

c. Dasar Pembentukan Kepribadian Islami

Berbicara tentang kepribadian atau karakter seorang yang Islami maka, hal yang paling pertama dinilai dalam diri seseorang adalah kedekatan serta ketaatannya kepada Sang pencipta yaitu Allah *Subhanawata'ala*. Salah satu dasar atau fondasi dalam diri seorang muslim adalah adanya akidah dan tauhid yang kuat dan lurus. Hal ini ditandai dengan tidak menyembah selain dari pada Allah dan Rasul-Nya serta menjauhi segala larangannya dan mengikuti segala perintahnya.

⁵³ *Ibid.*, hal. 160.

Pernyataan di atas diperkuat dalam firman Allah, Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-13 yang berbunyi:⁵⁴

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢). وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣).

Artinya: “Dan sesungguhnya, kamu telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, bersyukur kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri dan juga barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha kaya, Maha Terpuji.” (12) “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (13).

Dasar dari pembentukan karakter atau kepribadian seorang anak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa Al-Qur'an dan Hadist hidup manusia tidak akan beraturan karena kedua dasar tersebut merupakan petunjuk dan panutan dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *Shalallahualaihi wa Sallam* melalui perantara malaikat Jibril dan Al-Qur'an juga merupakan petunjuk bagi umat manusia (muslim), dan pembeda dari segala perbuatan yang haq dan yang batil. Adapun Hadist merupakan penyempurnaan dari Al-Qur'an yang didalam-Nya berisi tentang segala perbuatan, perkataan, dan penetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahualaihi wa Sallam*.

⁵⁴ Tim Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, Q.S. Luqman (31):12-13., hal. 412.

Maka dari itu, dalam Islam dianjurkan untuk membentuk kepribadian Islami anak dengan cara memberikan pendidikan Islam kepada anak sejak dini mungkin atau juga sejak masih dalam kandungan ibu.

d. Metode Pembentukan Kepribadian Islami

Dalam proses pembentukan kepribadian Islami anak sebagai orang tua membutuhkan metode yang efektif dan efisien dalam membentuk karakter atau kepribadian Islami pada anak, diantara-Nya ada 3 metode yaitu: metode pembiasaan, metode pemberian contoh, dan metode pembinaan kepribadian anak (aspek-aspek dan tingkah laku).⁵⁵

1) Metode Pembiasaan

Membentuk kepribadian muslim maka membutuhkan metode yang efektif yaitu dengan metode pembiasaan yang dilakukan terhadap anak sejak kecil. Maka dari itu pada metode ini ada beberapa pembahasan mengenai pembiasaan diantara-Nya:⁵⁶

a) Pembiasaan dalam membentuk aspek kejasmanian, tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk membentuk keterampilan pada anak baik dari keterampilan berbicara, ataupun keterampilan dalam perbuatan yang sesuai dengan akhlak Islam.

b) Pembiasaan dalam membentuk aspek kejiwaan, Umar

⁵⁵ Rosmiaty Azis, “*Metode Pembentukan kepribadian Muslim*,” Jurnal Diskursus Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. 1 nomor 3 (2013), hal. 6.

⁵⁶ *Ibid.*

Hasyim mengatakan “Bila seseorang yakin akan sesuatu pandangan, pikiran, maka tanamkanlah buah pikiran itu dalam suatu perbuatan yang nantinya akan mendapatkan hasil tingkah laku dan tanamkanlah tingkah laku itu suatu saat akan mendapatkan sebuah kebiasaan.”

c) Pembiasaan dalam aspek jiwa yang luhur

Metode pembiasaan dalam aspek jiwa merupakan metode yang menanamkan sebuah pembiasaan terhadap anak yang berkaitan dengan ajaran agama baik itu akidah, fikih dan lainnya. Pembiasaan ini membuat anak menjadi lebih mudah dalam menguasai, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran yang diberikan dan hal tersebut menjadi salah satu kebiasaan anak dalam kehidupan kesehariannya mulai dari usia dini hingga dewasa.

2) Metode Pemberian Contoh

Memberikan contoh kepada anak sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian Islam anak karena ketika anak masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan rasa ingin tahu anak tinggi. Selain itu orang tua berhak untuk memberikan contoh yang baik terhadap anak.⁵⁷

Dengan adanya pemberian contoh anak dapat melakukan segala hal yang baik melalui amalan apa yang diberikan oleh

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 8.

orang tua. Maka akan membentuk aspek kejasmaniannya menjadi suatu pola kebiasaan dalam melakukan kebaikan. Hal ini dikatakan dalam perkataan Sukanti Wuri bahwasanya “membiasakan anak-anak untuk berkata dan berbuat baik, mencegahnya dari ucapan dan perbuatan yang tidak baik akan berhasil apabila orang tua memberikan contoh yang baik.”⁵⁸

3) Pembinaan Kepribadian Anak (Aspek-aspek Dan Tingkah Laku).

Pembentukan dan pembinaan kepribadian seorang anak merupakan suatu hal yang secara refleksi terjadi, namun melalui proses yang sama panjang yaitu dari kepribadian itu sendiri yang mempunyai faktor dan aspek-aspek. Dalam hal ini proses pembinaan sangat penting, diantara-Nya ada 3 aspek kepribadian yaitu:⁵⁹

- Aspek kejasmanian
- Aspek kejiwaan
- Aspek kerohanian

Sejalan dengan ini, maka aspek-aspek tersebut adalah bentuk keragaman dalam pembinaan kepribadian sebagaimana diketahui bahwa minat, pengalaman dan tingkat kepercayaan (akidah) anak dalam pendidikan agama itu sendiri dan akan melahirkan generasi-generasi yang taat dan dapat melaksanakan

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 9.

kewajibannya sebagai seorang muslim.⁶⁰

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar yang dimulai dari pertumbuhan sampai pada perkembangan kehidupan manusia. Masa dini ditandai oleh hal-hal yang penting berupa periode yang fundamental dalam kehidupan sampai pada periode akhir perkembangan anak. Dalam usia dini salah satu yang menjadi ciri khas dari masa ini adalah periode keemasan. Periode emas memiliki makna bahwa anak memiliki masa di mana semua potensi yang dimiliki akan berkembang sangat cepat.⁶¹

Disisi lain setiap manusia dilahirkan di dunia ini bertujuan untuk beribadah kepada Allah dan tidak ada selain Allah untuk disembah. Untuk itu setiap anak dilahirkan memiliki potensi serta kemampuan yang berbeda-beda dan terwujud karena hubungan yang dinamis dengan keistimewaan diri sendiri dan juga pengaruh dari lingkungan anak.⁶²

Selain itu menurut *National Association for the education Young Children (NAEYC)* menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai delapan tahun. Di masa tersebut ialah sebuah proses di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek pada kehidupan manusia. Selain

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Dr. Dadan M.Pd Suryana, "Dasar-Dasar Pendidikan TK," *Hakikat Anak Usia Dini* 1 (2007), hal. 3.

⁶² *Ibid.*

itu anak juga memerlukan proses pembelajaran yang harus diperhatikan karakteristiknya dalam setiap tahap perkembangan.⁶³

Dalam e-book yang ditulis oleh Ahmad Susanto, tertera bahwa menurut Bacharuddin Musthafa, anak usia dini adalah anak yang berada di antara usia satu sampai dengan lima tahun. Hal ini berdasarkan pada batasan psikologi perkembangan anak yang diantara-Nya *bayi (0-1 tahun)*, *usia dini (1-5 tahun)*, *masa kanak-kanak (6-12 tahun)*.⁶⁴ Sejalan dengan beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada diantara usia 1-6 tahun, yang masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan dalam setiap aspek kehidupan manusia.

b. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Ilmu tentang prinsip perkembangan anak sangat penting untuk dipelajari agar supaya mendapatkan gambaran secara umum perilaku anak dalam tahap tertentu. Ada sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock diantara-Nya sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Perkembangan yang berkaitan dengan perubahan. Memiliki tujuan bahwasanya aktualisasi diri atau pencapaian kematangan seseorang orang anak. Beberapa perubahan yang dipengaruhi oleh:

⁶³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori.*, (Jakarta: Bumi Aksara: PT Bumi Aksara, 2021), hal. 1.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

- a) Kesadaran anak akan perubahan,
 - b) Dampak perubahan terhadap perilaku anak,
 - c) Sikap sosial terhadap perubahan, dan perubahan dari penampilan anak.
- 2) Perkembangan awal sangat penting daripada perkembangan selanjutnya karena perkembangan awal lebih dipengaruhi pada setiap proses belajar dan pengalaman.
 - 3) Perkembangan merupakan hasil dari proses kematangan dan belajar.
 - 4) Pola perkembangan mampu diprediksi karena mempunyai pola tertentu. Pola perkembangan ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pada masa pralahir dan pascalahir.
 - 5) Pola perkembangan memiliki karakteristik penting yang mampu diprediksi.
 - 6) Perbedaan individu di setiap perkembangan aspek-aspek tertentu karena adanya pengaruh bawaan terhadap lingkungan.
 - 7) Periodisasi dalam tahap perkembangan yang disebut tahap atau periode pralahir, masa neonates, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Semua tahap di atas memiliki keseimbangan dan ke tidak seimbang.
 - 8) Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan.
 - 9) Setiap bidang perkembangan mempunyai risiko tertentu baik fisik ataupun psikologis, yang dapat mengubah tahap

perkembangan.

10) Beragam kebahagiaan pada setiap tahap perkembangan.

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki fase atau tahap yang berbeda dengan anak lainnya (usia anak), maka dari itu anak usia dini mempunyai karakteristik yang khusus. Berikut adalah beberapa karakteristik anak usia dini diantara-Nya sebagai berikut:⁶⁶

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini pada dasarnya adalah sifat ingin tahunya besar dari pada usia remaja ataupun dewasa. Pada tahap ini anak selalu berusaha untuk mengetahui apa yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai orang tua ataupun guru (pendidik) harus menjadikan diri sendiri seperti teman bermain untuk anak pada usia dini.

2) Mempunyai pribadi yang unik

Keunikan setiap anak berbeda-beda, meskipun anak yang terlahir kembar dan umumnya pola perkembangan setiap anak pun berbeda. Keunikan anak ketika usia dini biasanya terletak pada gaya belajar anak, minat dan latar belakang keluarga. Hal ini terjadi karena berasal dari faktor genetis, contohnya pada ciri fisik dan atau berasal dari lingkungan, contohnya pada minat.

3) Suka berimajinasi dan berfantasi

⁶⁶ Mukti Amini, "Hakikat Anak Usia Dini," *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (2014): hal. 4., repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting dalam perkembangan kreativitas dan bahasanya. Fantasi merupakan kemampuan untuk membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang telah ada. Contohnya anak berfantasi dalam mengkhayal sebuah pemandangan untuk digambar, anak mengkhayal sebuah kertas dapat dijadikan sebagai sebuah perahu, bunga atau juga bisa menjadi sebuah binatang. Sedangkan imajinasi merupakan keahlian anak dalam menciptakan atau menjadikan suatu hal atau kejadian tanpa adanya kejadian nyata. Contohnya seperti benda yang dibuat dari hasil khayalan anak menjadi salah satu teman. Benda khayalan anak berupa orang, hewan atau benda.⁶⁷

4) Masa paling potensial untuk belajar

Pada karakteristik tahap ini menjadikan anak menjadi ingin mempelajari sesuatu yang ada di sekelilingnya. Anak pada masa atau tahap ini juga memiliki kepekaan yang tinggi terutama pada usia anak di bawah 2 tahun. Karena pertumbuhan dan perkembangan otak anak pada usia dini sangat cepat dalam rangsangan kognitif dan emosi sosialnya.

5) Menunjukkan sifat egosentris

Anak usia dini sangat peka, dan memiliki egosentris yang tinggi. Ego yang tinggi dapat memberikan sebuah permasalahan

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 6.

dalam diri terutama diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, anak yang memiliki egosentris yang tinggi lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain.

6) Memiliki daya konsentrasi yang pendek

Daya konsentrasi pada anak usia dini sangat pendek, untuk itu dalam setiap kegiatan pembelajaran anak selalu diberikan berbagai permainan dengan tujuan agar anak kembali berkonsentrasi. Daya konsentrasi anak usia dini sekitar 10 menit, terkecuali hal yang membuat anak senang.

7) Merupakan bagian dari makhluk sosial

Pada tahap atau fase anak menginjak usia dini, anak lebih suka untuk bermain dengan sesama teman yang seusia dengannya. Untuk itu pada masa ini sebagai orang tua harus mengajarkan bagaimana berinteraksi sosial dengan baik. Ketika anak telah memulai untuk interaksi sosial dengan teman sebayanya, maka anak akan senang dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ialah studi yang meneliti terkait suatu kualitas hubungan, aktivitas, keadaan, tindakan atau berbagai material. Maksud dari penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada deskripsi holistik, yang mampu menjelaskan lebih detail mengenai keadaan dan kegiatan apa yang sedang berlangsung atau lebih baik dari membandingkan efek perlakuan tertentu, serta menjelaskan mengenai tingkah laku orang.⁶⁸ Dalam konteks ini penelitian yang peneliti lakukan dengan mengungkap bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di RA Nurul Falah Horowura serta bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai Islami kepada anak dan kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan apa saja solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Sekolah RA Nurul Falah Horowura, yang menjadi subyek penelitian adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Dengan lokasi penelitian di Dusun II, RT/RW. 09/05, Desa Horinara, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa

⁶⁸ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif,” *Humanika* 21, no. 1 (2021): hal. 50.

Tenggara Timur 86262.

C. Informan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dari beberapa informan yaitu diantara-Nya:

1. Orang tua yang anaknya menempuh studi di RA Nurul Falah Horowura.
2. Anak usia 4-6 tahun yang sekolah di RA Nurul Falah Horowura
3. Guru kelas RA Nurul Falah Horowura dari orang tua anak yang menjadi sasaran (informan), untuk melihat kejadian sepanjang anak berinteraksi atau berada di sekolah

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sesuai dengan asas subyek yang menguasai data permasalahan, mempunyai data dan bersedia untuk memberikan informasi yang akurat dan lengkap. Pada penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah salah satu teknik penentuan informan berupa pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Selain itu *purposive sampling* juga merupakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Syarat dalam penggunaan penentuan informan ini harus memiliki latar belakang pengetahuan yang baik, dan memiliki kriteria tertentu. Misalnya orang yang dianggap sebagai yang

paling mengetahui tentang apa yang diteliti.⁶⁹ Menjadi seorang informan memiliki kriteria yang harus ada yaitu:

- 1) Merupakan orang yang menguasai dan memahami permasalahan.
- 2) Orang yang terlibat dalam kegiatan yang diteliti.
- 3) Yang memiliki waktu untuk dimintai menjadi informan.

Dalam konteks ini informan yang di tunjuk adalah orang tua, anak usia dini, serta guru, karena mereka dianggap oleh peneliti mengetahui persoalan-persoalan tentang apa yang ingin dijawab oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini ada 3 teknik pengumpulan data diantara-Nya:

1. Metode Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah metode diskusi yang terdiri dari dua orang atau lebih. Wawancara dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data lebih banyak terkait apa yang diteliti sehingga peneliti dapat lebih memahami situasi atau kondisi yang diteliti.⁷⁰ Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan orang tua anak usia dini (4-6 tahun), anak usia 4-6 tahun, dan juga wali kelas dari anak yang di wawancarai. Wawancara ini dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung baik secara tatap muka ataupun tidak secara tatap muka. Dalam wawancara peneliti memberikan setiap pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dibuat yaitu

⁶⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Jawa Barat: CV. Harfa Creative, 2023)., hal. 80-81

⁷⁰ Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," hal. 41.

terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Pedoman wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh orang tua pada anak usia dini dari rentan usia (4-6) tahun di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT)?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT)?
- c. Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT) dan apa saja solusi untuk mengatasi kendala tersebut?

2. Metode Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan atau pencatatan secara menyeluruh terhadap apa yang terlihat pada objek penelitian. Dalam melakukan observasi atau pengamatan peneliti harus terlibat langsung di dalam penelitian yaitu pada lokasi penelitian. Hal yang diamati atau diobservasi oleh peneliti adalah berkaitan dengan kondisi pola asuh orang tua terhadap anaknya dan melihat seperti apa proses pembentukan kepribadian Islami anak di rumah dan di sekolah.

3. Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti akan mendokumentasikan

segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, foto dengan informan, maupun berkas yang diperlukan. Peneliti menggunakan kamera HP untuk mengabadikan gambar. Dokumentasi ini tentu akan menjadi bukti yang mendukung penelitian.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti teknik keabsahan data yaitu triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Jika peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi data, maka peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data. Triangulasi juga memiliki arti lain yaitu sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Dalam hal ini terbagi menjadi 3 bagian triangulasi yaitu:⁷¹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan melalui berbagai sumber. Hal ini dapat dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelusuran informasi dari berbagai informan.

2. Triangulasi Teknik/Cara

Triangulasi teknik atau cara dapat dilakukan melalui teknik yaitu dengan mendapatkan hasil data yang berbeda-beda satu dengan yang lain, maka peneliti dapat melakukan diskusi terkait sumber data

⁷¹ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): hal. 148-149.

lebih lanjut sampai menemukan hasil yang pasti dan dianggap benar. Bahkan bisa jadi semuanya benar, akan tetapi dengan cara pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Dalam proses triangulasi waktu dapat dilakukan dengan mengecek kembali data dan sumber dengan menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu dan situasi berbeda. Karena waktu dalam proses penelitian kualitatif sangat berpengaruh, oleh karena itu peneliti harus mengecek kembali secara teliti saat melakukan penelitian. Saat melakukan uji kredibilitas data pada triangulasi waktu peneliti harus melakukan pengumpulan data secara mendalam dan diulang namun pada waktu dan kondisi yang berbeda. Jika hasil uji tetap ditemukan data yang berbeda, maka peneliti dapat melakukan secara berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya mencari dan menata hasil penelitian mulai dari wawancara, observasi dan lainnya secara sistematis dengan tujuan untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai kasus yang diteliti hingga sampai kepada proses penentuan makna atau sebuah kesimpulan. Dalam analisis data peneliti harus menangkap, mencatat, menginterpretasikan dan menyajikan informasi dari penelitian, sifat dari analisis data yaitu harus segera dikerjakan untuk dapat menentukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal

ini menurut Miles & Huberman ada tiga macam proses dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan conclusions, berikut penjelasan di bawah ini adalah sebagai berikut:⁷²

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Merupakan merangkup, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola serta membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Maksudnya bahwa data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data di kemudian hari dan melakukan pencarian ulang jika diperlukan. Alat elektronik juga dapat membantu reduksi data dengan memberikan aspek-aspek tertentu untuk mempermudah proses reduksi data.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Adalah tahap di aman dilakukan setelah tahap reduksi data, hal ini dilakukan dalam bentuk uraian/deskripsi, bagan, hubungan dan antara kategori dan jenisnya. Maksudnya bahwa paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif bersifat naratif. Tujuan penyajian data adalah untuk menyederhanakan dan memahami apa yang terjadi. Jika data di lapangan selalu mendukung hipotesis yang diberikan, maka hipotesis tersebut akan menjadi stabil. Teori ini ditemukan secara induktif dari data yang ditemukan di lapangan dan diuji dengan pengumpulan data secara

⁷² Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," hal. 43-45.

terus menerus.

3. *Conclusions Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Adalah hasil akhir dari proses pengumpulan data yang diawali dengan observasi, wawancara dan juga dokumentasi melalui berbagai proses dalam menjadikan data yang dikumpulkan menjadi sebuah data yang valid. Dalam proses penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif berpengaruh besar dalam menjawab rumusan masalah di awal, tetapi hal tersebut menutup kemungkinan tidak dapat menjawab rumusan masalah.

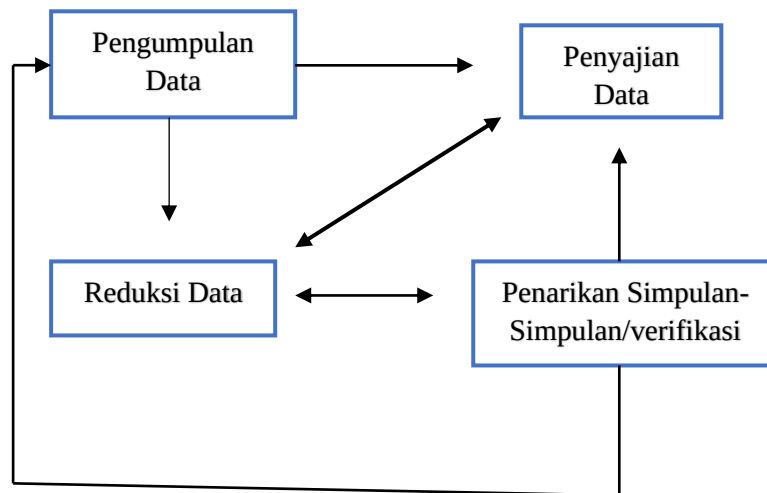
Sebagaimana telah dikemukakan, permasalahan dan rumusan masalah dari penelitian kualitatif masih bersifat tentatif/ sementara dan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan. Namun temuan dari penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan temuan baru (inovasi) yang belum ada sebelumnya. Temuan tersebut berupa uraian/teori tentang suatu objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

Analisis data model interaktif merupakan analisis yang dilakukan dengan mendahulukan reduksi data dan penyajian data memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷³

⁷³ Hardani, dkk. “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.” (Yogyakarta: PT. Pustaka Ilmu. 2020)., hal. 173-174.

Berikut Gambar Komponen Analisis Data: Model Interaktif

(Miles dan Huberman, 1992).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tentang Wilayah Penelitian

1. Keadaan Geografis

Horinara adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa Horinara juga merupakan bagian dari 12 Desa yang terletak di Kecamatan Kelubagolit. Letak Desa Horinara di atas bukit, lembah, yang batas-batas, dan luas. Kecamatan Kelubagolit ialah sebuah Kecamatan yang berada di Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Kelubagolit memiliki Ibu Kota yang terletak di desa Pepak Kelu. Letak geografis Kecamatan Kelubagolit meliputi; daerah perbatasan Utara Laut Flores; Selatan Kecamatan Adonara Timur; Timur Kecamatan Witihamu; Barat Kecamatan Adonara.⁷⁴

Kecamatan Kelubagolit memiliki luas wilayah 45,12 km² serta jumlah penduduknya meliputi 190.561 Jiwa./Orang, kecamatan kelubagolit memiliki 12 desa. Berikut 12 Desa di wilayah Kecamatan Kelubagolit diantaranya:⁷⁵ Desa Adobala, Desa Hinga, Desa Horinara, Desa Keluwain, Desa Lamabunga, Desa Lamapaha, Desa Mangaalang, Desa Muda, Desa Nisakarang, Desa Pepakgeka, Desa Redontena, Desa Sukutukan.

Dari ke-12 desa ini merupakan bagian dari kecamatan kelubagolit.

⁷⁴ <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kelubagolit, Flores Timur>

⁷⁵ <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kelubagolit, Flores Timur>

Diantara desa 12 desa tersebut salah satu desa yang menjadi sasaran dalam penelitian yang dilakukan peneliti ialah desa Horinara, karena subjek serta lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah RA Nurul Falah Horowura yang terletak di Desa Horinara. Berikut paparan mengenai profil lengkap dari Desa Horinara Kecamatan Kelubagolit antaranya:⁷⁶

Alamat	: Desa Horinara, Kec. Kelubagolit
Jumlah Penduduk	: 1.340 Jiwa
Penduduk (Islam)	: 763 Jiwa
Penduduk (Katolik)	: 577 Jiwa
Mata Pencaharian	: Petani, Wiraswasta/Penenun
Hasil Pertanian	: Kelapa, Coklat, Jambu Mente, Pala
Luar Wilayah	: 5,31 km ²
Tingkat Pendidikan	: SD, SLTP, SLTA
Kode Kemendagri	: 53.06. 11. 2008
Kode Pos	: 86262

2. Profil pendidikan orang tua

Secara keseluruhan tingkat pendidikan orang tua hanya sampai pada jenjang SD, SMP, dan SLTA, baik dari Ayah atau pun dari Ibu. Selebihnya hanya satu sampai empat orang tua yang mencapai jenjang pendidikan D3 dan S1. Berikut gambaran serta profil keadaan orang tua yang menyekolahkan anaknya di RA Nurul Falah Horowura.⁷⁷

⁷⁶ Sumber dokumentasi; Profil Desa Horinara tahun 2021

⁷⁷ Dokumentasi data orang tua dari sekolah

Tabel 4.1 Daftar Profil Orang Tua

No	Nama Orang Tua		Pendidikan Terakhir		Pekerjaan	
	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	Ayah	Ibu
1.	Saiman Ola	Veronika Uba	SD	SLTA	Petani	IRT
2.	Muhammad Gofur	Karyati	SMP	SMP	Karyawan Swasta	Karyawan Swasta
3.	-	Rahmat Bana	-	SD	-	IRT
4.	Samirudin Doni	Hariana Antonia	D3	S1	-	Perawat
5.	Muhammad Irfan	Nurhalimah	SD	SD	Petani	IRT
6.	Haris Nama Bayo	Rahma Dai	SD	S1	Petani	IRT
7.	Rahman Atapukan	Siti Hasanah Sina	SLTA	S1	Wirausaha	Guru
8.	-	Sri Sulastry Syukur	-	SLTA	-	IRT
9.	Junaidi Jumad Boli	Khadija Date	SLTA	SD	Petani	IRT
10.	Nur Sadam	Maria Imaniar	SLTA	SLTA	Wiraswasta	Wiraswasta
11.	Hamid Kia Tokan	Maria Anita Gita	D 3	SD	Guru	IRT
12.	-	Marliah	-	S1	-	IRT

		Muthalib				
13.	Rahman Nurdin	Asima Hanafi	SD	SLTA	Wiraswasta	IRT
14.	Kasman Payong	Nuralia Loung Boli	SLTP	SLTP	Petani	IRT
15.	Muhammad Ramadhan	Mery Nur Muslimah	SLTP	SD	Petani	IRT
16.	-	Rahmawati K.	-	SLTP	-	IRT
17.	Al-Azhar K.R	Budiyati	SLTA	D3	Wiraswasta	IRT
18.	Adriansyah Asnan	Maria Mince	SLTP	S1	Buruh Lepas	IRT
19.	Jafar Laga	Ramsia Dai	SD	SD	Petani	IRT
20.	Husein Matahudin	Arif Fahdiah	-	-	-	-
21.	Oktavianus Ola Lakan	Fadzamzaniza	SD	SLTP	Petani	IRT
22.	Syukur Boli	Maryam Rasyid	SD	SLTP	Petani	IRT
23.	Ibrahim Bunga Lawan	Akmalia Menina	SD	SLTA	Petani	IRT
24.	-	Sulfiyanti Ilyas	-	SLTA	-	IRT
25.	Awaludin	Suryani Idris	SD	S1	Wiraswasta	Guru
26.	Wisok Samon	Halimah BT.	D3	S1	PNS	Guru

	Kapitan	Kasmin				
27.	Ramadhan Mia M.	Siti Aida	SLTA	SLTP	Karyawan Swasta	IRT

Sejalan dengan ini, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendidikan terakhir orang tua adalah SD, sampai dengan SLTA/SMA. Maka dari itu, tingkat pendidikan di Flores Timur sangat minim karena tidak semua orang tua menempuh pendidikan sampai dengan tingkat Universitas. Selanjutnya penulis sedikit memaparkan tentang sejarah singkat dari berdirinya Sekolah RA Nurul Falah Horowura. Karena dasarnya RA Nurul Falah Horowura merupakan tempat atau lokasi dalam penelitian penulis.

3. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah RA Nurul Falah Horowura

Raudhatul Athfal Nurul Falah Horowura didirikan pada tahun 1986 di bawah pembinaan Yayasan Nurul Falah Horowura. Dalam proses pendirian Lembaga RA Nurul Falah Horowura Bapak Mas'ud Uba Lakonawa, Hajral Tela, Arfan Uba, Aminuddin Shiddieq, dan Hasan Madinah merupakan tokoh penting dan berjasa yang merupakan pendiri Yayasan Nurul Falah Horowura.

Pendirian Lembaga RA Nurul Falah Horowura disambut oleh masyarakat desa Horinara yang begitu antusias terlebih dari warga muslim dan RA Nurul Falah Horowura masih menggunakan sarana dan prasarana seadanya. Karena sarana dan prasarana belum memadai, RA Nurul Falah Horowura menggunakan masjid untuk pelaksanaan KBM untuk proses

belajar mengajar dengan jumlah peserta didik yang tidak mencapai 20 peserta didik. Dengan kepala RA Ibu Nurhayati Lawang, dibantu tenaga pengajar Ibu Saidah Mustafa. RA Nurul Falah Horowura dibangun sejak tahun 1986 dan berkembang sampai sekarang menghasilkan 37 angkatan.

Pada pergantian tahun ke tahun RA Nurul Falah Horowura menggunakan Masjid sebagai salah satu tempat untuk berjalannya proses belajar mengajar. Kemudian di tahun setelahnya RA Nurul Falah Horowura menggunakan gedung MIS Horowura untuk proses belajar mengajar dengan status pinjam pakai dan seiring berjalannya waktu di tahun 2013 RA Nurul Falah Horowura melakukan kembali izin operasional dan penyesuaian nomor statistik RA di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Flores Timur dengan Surat Keputusan Nomor: Kd.20.07/3/PP.00.11/2628/2013 dengan Nomor Statistik 101253060003.

Pada tahun 2021 atas hibah tanah dari Bapak Arifin Belen serta dana dari masyarakat Desa Horinara, maka dibangunlah gedung sekolah RA Nurul Falah Horowura dan digunakan untuk pelaksanaan KBM sejak tahun 2022 bulan Januari lalu hingga sekarang dengan kepala sekolah Ibu Kholifah Nasil S.Pd.

4. Gambaran Keadaan Guru, Peserta Didik dan Sarana Prasarana
 - a. Gambaran Keadaan Guru

Gambaran keadaan guru di RA Nurul Falah Horowura berjumlah 3 guru yang memiliki latar belakang berbeda-beda.

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru

Nama Guru	Jabatan	Lulusan
Kholifah Nasil, S.Pd.AUD	Kepala Sekolah RA Nurul Falah Horowura	S1 Pendidikan Anak Usia Dini
Halijah Malik, S.Pd.AUD	Guru Kelas B. RA Nurul Falah Horowura	S1 Pendidikan Anak Usia Dini
Mi'rajiah Rahman, S.Pd.AUD	Guru Kelas A. RA Nurul Falah Horowura	S1 Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta observasi langsung di lapangan, maka penulis dapat mengidentifikasi bahwa dalam mendidik anak terutama anak usia dini adalah seorang pendidik harus memiliki banyak kesabaran dalam menghadapi segala tingkah laku anak yang berbeda-beda karakter dan keterampilan dalam menghadapi anak usia dini. Akan tetapi, secara garis besarnya beberapa guru lebih sering membentak anak ketika anak mengerjakan hal yang menurut guru tidak baik, namun sebagian guru hanya membiarkan anak mengerjakan apa yang anak kerjakan. Setiap guru pasti memiliki peran dalam memberikan pengajaran yang berbeda-beda.⁷⁸

b. Gambaran Keadaan Peserta Didik

Gambaran keadaan peserta didik di RA Nurul Falah Horowura berjumlah 26 peserta didik, dengan klasifikasi setiap kelas sebagai berikut:

⁷⁸ Hasil observasi lapangan, tanggal 8, 9, & 18 Maret 2024

Tabel 4.3 Klasifikasi Jumlah Peserta Didik

Kelas	Gender	Jumlah Peserta Didik
Kelompok A	Putra	3
	Putri	10
Kelompok B	Putra	6
	Putri	7

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta observasi langsung di lapangan, maka penulis dapat mengidentifikasi bahwa dalam pembagian kelas berdasarkan pada umur peserta didik karena dalam kelas kelompok A dengan rentan usia dari 4 tahun sedangkan kelas kelompok B dengan rentan usia 5 – 6 tahun. Selama masa penelitian di lapangan, peneliti mendapatkan keakraban serta akhlak dalam sesama teman sangat baik peserta didik, akan tetapi ada sebagian peserta didik yang tidak bisa menahan emosi terhadap teman sendiri. Peserta didik di RA Nurul Falah Horowura ini memiliki banyak karakter serta watak yang unik. Pada satu sisi ada beberapa peserta didik yang sangat diam tidak mau bergaul dengan teman lain, di sisi lain peserta didik yang memiliki karakter mudah emosi, selain itu peserta didik selalu perhatian dengan peserta didik lain serta peserta didik yang suka mengadu domba temannya dengan teman lain.⁷⁹

⁷⁹ Hasil observasi lapangan, tanggal 8, 9, 18, 19 & 20 Maret 2024

c. Gambaran Keadaan Sarana Prasarana

RA Nurul Falah Horowura memiliki beberapa fasilitas dalam mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar serta kepuasan peserta didik dalam meningkatkan bakat peserta didik RA Nurul Falah Horowura. Fasilitas-fasilitas tersebut harapannya mampu mengembangkan serta mengasa motorik-motorik halus, motorik-motorik kasar peserta didik dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Fasilitas RA Nurul Falah Horowura diantara-Nya 2 ruang kelas yang dibagi menjadi ruang kelas A dan ruang kelas B, lapangan bermain, serta permainan yang dapat melatih motorik-motorik halus peserta didik.

Gambar 4.1 Ruang Kelas A



Gambar 4.2 Ruang Kelas B



Gambar 4.3 Permainan Anak



Gambar 4.4 Lapangan Bermain



B. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun Di Ra Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur (NTT)

1. Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun

Pola asuh orang tua merupakan hal yang utama dan paling utama dalam segala proses pendidikan anak. Dalam hal ini setiap anak yang tumbuh dan berkembang memiliki sifat dan tingkah laku berbeda-beda karena hal tersebut tergantung pola asuh seperti apa yang di berikan orang tua kepada anaknya ketika usai dini sampai pada baligh. Hal senada juga disampaikan oleh Abdullah Idi dan Safarina, bahwa dalam Islam keluarga ataupun orang tua adalah lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam terbentuknya keturunan-keturunan yang baik. Peran orang tua dalam keluarga atau rumah sangat strategis dalam proses terbentuknya pola asuh yang baik dan terhindar dari dampak buruk.⁸⁰

Berdasarkan Wawancara secara langsung yang dilakukan, peneliti melihat pola asuh yang di berikan kepada anak berbeda-beda. Ada sebagian orang tua yang memberikan pengajaran atau pola asuh melalui pendekatan ibu ke anak dengan komunikasi yang baik, ada orang tua yang tegas dengan anaknya tetapi sifatnya mendidik.⁸¹

Sejalan dengan ini para orang tua menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang berguna serta bermanfaat untuk orang banyak.

⁸⁰ Abdullah Idi dan Haji Safarina, *Etika Pendidikan ; Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Edisi ke-1. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 138.

⁸¹ Wawancara Orang Tua Anak di Flores Timur, tanggal 15-24 April 2024.

Namun tidak semua orang tua paham akan cara mendidik anak berdasarkan psikologi perkembangan anak dan cara mendidik anak sesuai dengan pendidikan di zaman Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam*. Seperti yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya bahwa tugas para orang tua menanamkan kepada anak tentang dasar-dasar kesehatan psikis yang dapat menjadikan anak tumbuh menjadi manusia yang berakal, mempunyai pikiran yang sehat, melakukan sesuatu dengan hati-hati dan memiliki kemauan yang tinggi. Ini dilakukan orang tua sejak anak lahir dan melihat akan dunia.⁸²

Pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga kriteria yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Konteks ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada subjek penelitian orang tua anak di RA Nurul Falah Horowura. Peneliti memperoleh hasil penelitian dari 6 subjek orang tua/wali anak. Bahwasanya terdapat 2 orang tua yang menggunakan sistem pola asuh otoriter dan 4 orang tua yang menggunakan sistem pola asuh demokratis, sedangkan untuk pola asuh permisif tidak banyak orang tua yang menggunakan gaya atau sistem pola asuh tersebut dikarenakan pola asuh permisif dikenal dengan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya batasan tertentu, jadi orang tua memberikan kebebasan kepada anak yang sebebas-bebasnya. Berikut data hasil wawancara peneliti terhadap

⁸² Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Cet. III, Jilid. 1, (Semarang: Asy-syifa', 1981), hal. 324.

informan yang telah sesuai dengan pola asuh setiap orang tua sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti terhadap salah satu ibu rumah tangga yang terbilang memiliki latar belakang dalam mendidik anak cukup baik, baik itu dari segi agamanya ataupun dari pendidikan umumnya. Namun adakalanya Ia mendidik anaknya dengan tegas dengan kata lain kasar kepada anak karena mengikuti watak anaknya, hal ini disampaikan oleh Bu Aidah bahwa katanya pola asuh yang Ia gunakan terus terang sedikit tegas (kasar) dalam mendidik anaknya. Karna kalau dengan cara halus, anaknya kurang mengikuti perintahnya. Karna watak anaknya juga sedikit keras.”⁸³

Hal ini diperkuat dari salah satu jawaban hasil wawancara Ibu Siti Aida yaitu cara menasihati anak ketika anak melanggar perintah:

“Untuk itu, ayahnya juga yang menasihatnya. Karna kalau saya selalu karas atau kasar, misalnya saya memukul dia ketika dia melanggar perintah dari saya, tapi kalau ayahnya mengajarkan dengan cara halus tidak memukulnya jadi untuk nasihat- nasihat seperti itu ayahnya yang selalu menasihati.”⁸⁴

Pola Asuh yang diterapkan oleh Ibu Aida merupakan pola asuh otoriter karena Ibu Aida mendidik anaknya dengan kasar

⁸³ Wawancara Ibu Siti Aida di Hinga, Flores Timur, tanggal 17 April 2024.

⁸⁴ Wawancara Ibu Siti Aida di Hinga, Flores Timur, tanggal 17 April 2024.

seperti halnya selalu memukulnya ketika anaknya melanggar perintah dari Ibu Aida. Hal ini membuat anaknya tidak akrab terhadap ibunya, namun anaknya lebih akrab dengan ayahnya.

Dalam kata lain setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh sesuai yang diharapkan, namun terkadang orang tua lupa bagaimana cara mendidik anaknya ketika usia dini, jika anak tumbuh menjadi orang yang taat kepada orang tuanya atau taat akan perintah Allah itu semua sesuai dengan cara atau pola asuh yang orang tua berikan sejak dini. Karena usia dini merupakan fase yang mana anak mencerna dan meniru apa yang orang tua lakukan atau kerjakan.

Seperti yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya, bila anak melakukan sebuah kesalahan karena faktor dari kelalaian orang tua dengan sebab anak meniru apa yang dilakukan orang tua contohnya dalam sifat orang tua sering kali menunjukkan sifat pmarahnya kepada anak. Maka dalam hal ini anak suatu waktu akan meniru apa yang dilakukan orang tua, oleh karena itu sebagai orang tua wajib memberikan serta menunjukkan teladan yang baik kepada anak.⁸⁵

Untuk itu, dikutip dari buku Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya, ketika anak berbuat salah maka sebagai orang tua

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Cet. III, jilid. 1, (Semarang: Asy-syifa', 1981), hal. 386.

atau pendidik wajib memberikan peringatan atau menegur anak dengan cara yang halus dan lembut, di selingi dengan nasihat yang dapat memberikan kesadaran dengan perkataan-perkataan yang sedemikian baik agar anak paham bahwa apa yang lakukan atau perbuat tersebut tidak baik dan tidak di ridoi oleh manusia berakal yang pemahamannya dan pikiran yang matang.⁸⁶

Hal yang disampaikan Ibu Aida di atas juga di perkuat dengan jawaban yang disampaikan oleh anaknya bahwasanya Dia sering komunikasi dengan orang tuanya, tapi Ia jarang bersama orang tuanya karena dia selalu bersama neneknya. Dan dia juga sering bertanya tapi lebih sering bertanya ke bapaknya.⁸⁷

Selain dari Ibu Aida, ibu rumah tangga yang latar belakang berprofesi sebagai seorang pendidik (Guru), namun dalam mendidik anak-anaknya sedikit dengan nada suara yang tinggi, dan memberikan batasan tertentu kepada anaknya ketika bermain bersama teman-temannya. Hal tersebut disampaikan Ibu Halimah bahwasanya:

“Yang pertama saya mendidik anak saya dimulai dari hal-hal kecil seperti mengajarkan mereka doa-doa seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, semua yang di kerjakan harus diawali dengan doa, tetapi biasanya saya mendidik anak saya sedikit dengan meninggikan suara saya tapi saya tidak pukul. Misalnya ketika anak saya megang Hp atau

⁸⁶ Ibid, hal. 345.

⁸⁷ Wawancara Aira di Sekolah RA Horowura, Flores Timur, tanggal 2 April 2024.

main Hp terlalu berlebihan.”⁸⁸

Selain itu tanggapan ibu Halimah juga menegaskan bahwa:

“Dalam mendisiplinkan anak saya ketika di rumah adalah dengan membuat jadwal piket di rumah untuk di kerjakan. Misalnya menyapu, mencuci piring, membuang sampah, karna itu akan membuat mereka lebih disiplin dan itu akan mereka bawa ke lingkungan sekolah, tapi kalau untuk disiplin soal ibadah seperti Shalat dan lainnya anak saya lebih takut dengan perintah gurunya dari sekolah baru di kerjakan, palingan yang tepat waktu ketika di rumah hanya Shalat magrib dan jum’ad selebihnya tidak.”⁸⁹

Dari pernyataan Bu Halimah bahwa pola asuh yang diberikan oleh anaknya tujuannya untuk mendisiplinkan anaknya, akan tetapi terkadang membuat anak-anak sendiri tidak mematuhi apa yang diperintahkan, oleh karena itu orang tua menjadikan guru di sekolah sebagai salah satu solusi dalam mengatasi ke tidak ikut sertaan anak dalam kegiatan-kegiatan yang diberikan atau ditetapkan di rumah.

Hal ini diperkuat juga dengan apa yang disampaikan dalam ibu Halimah bahwasanya:

“saya selalu mengajarnya untuk selalu berperilaku baik dan sopan bila berada di rumah orang lain. Dan saya juga melarang anak-anak saya untuk menginap (bermain) di rumah temannya, karena dalam agama Islam sendiri melarang untuk bertamu lebih dari 3 hari. Dan saya juga selalu mengajarkan kepada mereka untuk selalu memberi salam ketika bertamu di rumah orang lain.”⁹⁰

⁸⁸ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024.

⁸⁹ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

⁹⁰ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

Pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak-anaknya yaitu dengan pola asuh otoriter karena pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya sangat mengedepankan kedisiplinan yang ketat baik dari dalam rumah atau pun di luar rumah. Seperti dalam memberikan tugas piket kepada anak-anaknya ketika di rumah, dan melarang anak-anaknya untuk bertamu serta bermalam di rumah temannya baik itu satu malam atau lebih dari 2 malam.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua anak (Ibu Halimah) dan di kaitkan dengan Hadist Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bahwasanya larangan dalam bertamu atau menumpang di rumah teman atau siapa pun itu tidak boleh lebih dari 3 hari.

Ini terjadi karena orang tua tidak menginginkan anak salah dalam bergaul dan berbuat hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua contoh kecilnya seperti mencuri, bertengkar dengan temannya atau hal serupa lainnya yang menimbulkan anak menjadi lalai dalam tugasnya. Bu Halimah memberikan larangan tersebut karena menurutnya sebagai orang tua harus selalu mengingatkan anak ketika apa yang anak lakukan itu salah, maka orang tua wajib memberikan nasihat kepada anak. Karena membiasakan anak untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang baik dapat berdampak pada anak di masa yang akan datang.

Sebagaimana Hadist Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang

artinya Larangan anak untuk menginap di rumah temannya ini sesungguhnya lebih ditekankan pada fungsi pengawasan anak.

“Dari Abu Suraih Al-Ka’bi bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya dan menjamunya siang dan malam dan bertamu itu tiga hari lebih dari itu lebih dari itu tidak halal bagi tamu tinggal (bermalam) hingga (ahli bait) pemilik rumah mengeluarkannya” (*HR. Bukhari dan Muslim*).⁹¹

Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang sifatnya memaksa anak untuk patuh serta taat dengan perintah orang tua, untuk itu anak kurang di berikan kebebasan untuk berpendapat. Dalam pola asuh otoriter orang tua cenderung menerapkan beberapa pola asuh yang mampu membuat sifat dan perilaku anak menjadi jauh dari orang tua, hal ini dapat berpengaruh terhadap anak dan akan menjadikan anak penakut, sering menantang, dan tidak percaya terhadap diri sendiri.⁹²

b. Pola Asuh Demokratis

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti terhadap salah satu ibu rumah tangga dengan latar belakangnya masih belajar untuk cara mendidik anak. Hal ini memperkuat dari pola asuh

⁹¹ Insan Fazrul, “7 Adab Menumpang Di Rumah Orang Dalam Islam. Jangan Lebih Dari 1 Minggu?” *Berita.99*, (19 April 2022).

⁹² Estima Titi Hapsari, dkk, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 3, no. 3 (2019), hal. 874.

demokratis sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Fadzamzaniza bahwa:

“Pola asuh yang saya gunakan seperti ibu pada umumnya. Saya tidak suka untuk memaksa anak harus bisa ini dan itu. Intinya kalau dia mau ini ya saya suport saja kalau itu baik karena saya mau di masa pertumbuhan dan perkembangannya tanpa ada paksaan dari saya. Jadi saya biarkan dia untuk menyesuaikan sendiri, tapi saya masih pantau. Dan saya juga mendidiknya dengan tegas/keras, lemah lembut atau dengan manja semua saya campur karena pola asuh saya seperti itu”.⁹³

Dari hal yang disampaikan oleh Bu Fadza bahwasanya setiap orang tua mendidik anak-anaknya dengan hal-hal yang membuat anak lebih ceria dengan apa yang di inginkan, dan tidak memaksakan anak untuk mengikuti kehendak orang tua tapi mengikuti kehendak anak sendiri. Tapi apa yang dilakukan oleh anak sebagai orang tua selalu memantau memperhatikan anak agar supaya anak tidak melampaui batas kegiatannya.

Perkataan lain juga disampaikan oleh seorang ibu rumah tangga yang mendidik anaknya tegas namun untuk memberikan pelajaran kepada anak. Ibu Budiwati berpendapat bahwa:

“Kalau saya di usia yang sekarang itu biasanya saya beri dia sangsi karena sebelumnya saya sudah bilang ke dia kalau bermain terus hari sudah mulai gelap atau sudah lewat adzan asar berhenti bermain dan segera untuk pulang, tapi misalnya dia pulang bermainnya telat atau waktunya sudah magrib ketika dia pulang dan saat itu, kami tidak panggil dia untuk pulang karena kami sendiri sibuk di rumah dan lupa. Itu sangsi yang saya berikan ke dia biasanya bersih-

⁹³ Wawancara Ibu Fadzamzaniza di Horowura, Flores Timur, tanggal 17 April 2024.

bersih (mandi) sendiri tanpa harus panggil nama saya sampai selesai dia mandi, karena biasanya saya yang mandikan dia di setiap sore. Sampai akhirnya dia yang minta maaf ke saya karena dia tahu apa yang dia lakukan itu salah.”⁹⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara ibu Budiyati dengan cara pola asuh yang di berikan kepada anaknya:

“Kalau saya pola asuh yang digunakan itu melalui kedekatan, misalnya menanyakan kepada anak saat pulang sekolah, melihat anak saya dalam hal mengajak mereka untuk cerita-cerita, dan lebih banyak dengan komunikasi. Kalau ayahnya selalu diam, tapi saya selalu ajak komunikasi atau memberikan pertanyaan ke dia walaupun dia tidak ingin cerita-cerita.”⁹⁵

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bu Budiyati terkait pola asuh yang diberikan kepada anaknya bahwa setiap orang tua tentunya mendidik anaknya dengan cara apa pun dan sebisa mungkin, dengan harapan anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Berkaitan dengan pola asuh yang diberikan kepada Bu Budiyati adalah pola asuh demokratis bahwasanya Bu Budiyati menamankan sikap sabar kepada anaknya dan selalu memberikan kebebasan kepada anaknya, namun setiap langkah dalam mendidik anaknya selalu dipantau dan tidak memberikan banyak tekanan kepada anaknya.

Karena salah satu contoh pendidikan dari orang tua adalah memberikan pengajaran kepada anaknya melalui kesalahan yang

⁹⁴ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, tanggal 16 April 2024.

⁹⁵ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, tanggal 16 April 2024.

dilakukannya dan hal tersebut diselesaikan oleh anak dengan mandiri disebabkan tujuan daripada orang tua adalah untuk menjadikan anak lebih mandiri dan mampu menyelesaikan masalah sendiri dari satu kesalahan yang dilakukannya.

Selain itu, orang tua yang khususnya Ibu merupakan Madrasah pertama untuk anak-anaknya, maka dari itu setiap ibu perlu untuk memberikan pengajaran serta pengasuhan yang baik dengan cara selalu menanyakan atau berkomunikasi dengan anaknya lebih banyak.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ibu Achi Arista bahwasanya pola asuh yang digunakan dalam mendidik anaknya sebagai berikut:

“Saya selalu menasihati dengan lembut dan tidak memaksa anak dalam melakukan sesuatu, dan saya juga selalu menegur jika yang dilakukan salah. Dan memberitahunya untuk jangan mengulangnya lagi. Dan saya juga menjelaskan kalau yang dilakukan itu salah.”⁹⁶

Hal ini diperkuat dengan jawaban hasil wawancara anak dari Ibu Achi bahwasanya:

“Ibu saya mengajari saya segala sesuatu dengan cara lembut dan baik-baik dan saya juga sering berbicara dengan ibu saya dan biasanya ibu saya juga menanyakan saya tentang keadaan saya saat di sekolah ketika saya pulang sekolah”

Pola asuh demokratis ini memberikan dampak yang sangat

⁹⁶ Wawancara Ibu Achi di Horowura, Flores Timur, tanggal 18 April 2024.

positif ke anak, hal ini menjadi salah satu bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak dan yang menjadi lebih dekat dengan anak adalah melalui komunikasi. Hal ini dijelaskan oleh Pendapat dari Ibu Johor bahwa:

“Yang pertama, saya memahami terlebih dahulu sifat dan apa kemauannya. Jika sesuai dan selama itu baik, maka saya ikuti dan saya dukung dia. Tapi jika itu sebaliknya maka saya akan menasihatinya untuk tidak melakukannya.”⁹⁷

Hal ini diperkuat lagi dengan hasil wawancara ibu Johor yang membahas tentang pola asuh yang diberikan kepada anak atau pola yang digunakan dalam mendidik anak, bahwa:

“kalau anak kecil itu kan lebih banyak meniru, jadi apa yang saya mau lakukan di depan dia atau yang lain harus yang baik – baik agar dia juga dapat meniru hal-hal yang baik pula. Tapi kalau kita sebagai orang tua/wali memberikan contoh yang buruk ke anak maka hal tersebut pasti akan ditiru oleh anak sesuai apa yang kita lakukan. Nah, sama seperti tadi cara saya mendidik cucu saya yaitu dengan memberikan pemahaman kepadanya yaitu dengan saya memberikan contoh yang baik di depannya dan selebihnya nasihat atau menasihatinya dengan baik – baik agar dia lebih sopan dengan teman-temannya.”⁹⁸

Setiap anak pastinya memerlukan teladan yang baik untuk di jadikan pegangan dalam hidupnya sebelum anak mengenal Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shalallahu alaihi wa Sallam*. Ini sejalan dengan perkataan yang disampaikan oleh Ibu Johor. Hal yang sama juga dikutip dari Buku Abdullah Nashih Ulwan jilid II

⁹⁷ Wawancara Ibu Johor di Horowura, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

⁹⁸ Wawancara Ibu Johor di Horowura, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

bahwa, pendidikan dalam keteladanan ialah cara untuk anak dalam memberikan dorongan dalam menentukan suatu kegiatan atau aksi kepada anak yaitu meyakinkan keberhasilannya dengan mempersiapkan serta membentuk perilaku anak melalui moral, spiritual dan sosial (metode influentif).⁹⁹

Seorang pendidik atau setara dengan pendidik (orang tua) merupakan salah satu contoh serta teladan yang pasti dalam proses perkembangannya karena dalam sudut pandang anak sendiri juga ketika orang tua melakukan tindakan yang baik maka anak akan mengikuti begitu juga sebaliknya jika hal yang dilakukan orang tua buruk maka anak juga akan mengikuti. Akan tetapi, hal tersebut tergantung dari pola asuh seperti apa yang orang tua berikan kepada anak.¹⁰⁰

Pada dasarnya pola asuh demokratis atau disebut juga dengan pola asuh otoritatif merupakan pola asuh memberikan kebebasan kepada anak namun orang tua masih memantau anak. Sama halnya dengan memberikan pendidikan kepada anak dengan membangun kemandirian kepada anak. Selain itu bentuk pola asuh demokratis dapat menumbuhkan komunikasi atau dialog antara anak dan orang tua, dan orang tua selalu menunjukkan sifat atau sikap yang hangat terhadap anak dan

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Cet. III, jilid. 2, (Semarang: Asy-syifa', 1981), hal. 2

¹⁰⁰ Ibid.

begitu juga sebaliknya anak juga akan memberikan sifat atau sikap yang hangat kepada orang tuanya.¹⁰¹

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif pada dasarnya pola asuh yang jarang di gunakan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya ketika usia dini. Sebagaimana dalam hasil wawancara yang peneliti lakukan dari keenam orang tua sebagai informan penelitian maka peneliti melihat tidak ada orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan pola asuh permisif.

Pada dasarnya pola asuh permisif merupakan bagian pola asuh yang memberikan anak kebebasan dalam melakukan hal apa saja tanpa ada tekanan dari orang tua sendiri, yang mana semua hal yang diinginkan oleh anak selalu dituruti oleh orang tua. Hal ini ditandai dengan anak diberikan kebebasan dalam artian anak dipaksa untuk hidup seperti orang dewasa yang cenderung bebas. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini biasanya memberikan kelonggaran, misalnya dalam penggunaan gawai yang tidak ada batasnya atau ketika anak bermain keluar rumah orang tua tidak mencarinya.¹⁰²

Hal ini juga diperkuat dengan adanya jawaban yang

¹⁰¹ Nur Asiyah, "Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 2 (2013)., hal. 114.

¹⁰² Azizah Muthi' Nuryatmawati and Pujiyanti Fauziah, "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020)., hal. 83.

disampaikan oleh Ibu Kholifah Nasil selaku kepala sekolah dari RA Nurul Falah Horowura tentang kedekatan anak dan orang tua terjalin hubungan yang baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala sekolah RA Nurul Falah Horowura sebagai berikut:

“Baik. Namun kami menemukan beberapa permasalahan di tahun-tahun belakangan ini banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawabnya kepada kami (guru) karena dengan alasan anak-anak tidak takut dengan apa yang mereka (orang tua) katakan, malahan mereka lebih takut dengan kamu gurunya. Misalnya ketika anak mereka menggunakan Hp yang sudah melebihi batas mereka selalu memberi tahu kami untuk menasihati anak-anak mereka karena jika kami (orang tua) yang menasihati mereka tidak akan ikut apa kata kami orang tuanya.”

103

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi tersebut, dapat penulis identifikasikan bahwa dari keenam informan orang tua, peneliti menemukan pola asuh yang digunakan oleh orang tua lebih kepada pola asuh demokratis. Karena pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya tidak memaksa anak dalam perintah orang tua. Orang tua lebih memberikan anak kebebasan dalam berproses seperti dalam bermain dengan teman-temannya, dalam memilih teman. Namun, hal tersebut masih dalam pantauan orang tua sendiri.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Pada dasarnya pola asuh demokratis merupakan pola asuh memberikan

¹⁰³ Wawancara Ibu Kholifah Nasil di Sekolah RA Horowura, Flores Timur, tanggal 23 Maret 2024.

kebebasan kepada anak, namun orang tua masih memantau anak. Selain itu pola asuh demokratis membuka ruang dialog antara orang tua dan anak, membangun kemandirian kepada anak. Pun pola asuh demokratis dibangun atas relasi orang tua dan anak dengan jalinan yang hangat, dan begitu juga sebaliknya anak juga akan memberikan sifat atau sikap yang hangat kepada orang tuanya. Dan apa yang terjadi pada pola asuh yang dijalankan informan di atas mengarah kepada konsep yang sama.

Sedangkan pola asuh otoriter diterapkan oleh 2 orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ini beranggapan dengan memberikan tekanan dalam mengerjakan apa yang diperintahkan orang tua membuat anak lebih disiplin dan patuh dan orang tua juga beranggapan bawah bersifat kasar kepada anak mampu menjadikan anak lebih patuh akan perintahnya. Namun, pola asuh yang diterapkan ini akan berdampak tidak baik kepada anak.

Dalam pola asuh permisif tidak ada orang tua yang menerapkan pola asuh ini, karena melihat dari kehidupan keseharian orang tua tidak selalu memberikan kebebasan untuk anak melakukan hal-hal yang diinginkan, namun orang tua memberikan kebebasan dan membatasinya tetapi masih dipantau oleh orang tua.

Tabel 4.4 Daftar Pola Asuh Orang Tua

N o	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pola Asuh Yang Digunakan
1.	Halimah BT	Sabyan M. Lega	Pola Asuh Otoriter
2.	Siti Aida	Aira Alfiyah	Pola Asuh Otoriter
3.	Budiyati	Aisyah Azzahra	Pola Asuh Demokratis
4.	Johoria P. Sengaji	Mulaikah A.	Pola Asuh Demokratis
5.	M. Mince Achi	Arista Izzatunnisa	Pola Asuh Demokratis
6.	Fadzamzaniza	Kenzy Januareza	Pola Asuh Demokratis

2. Penanaman Nilai-nilai Islami Pada Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini merupakan sebuah pembiasaan yang diberikan untuk membentuk kepribadian Islami atau karakter yang dapat menghasilkan sifat serta pola perilaku anak ketika yang baik dan dapat memberikan akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*. Untuk itu sebagai orang tua diuntut untuk memberikan atau menanamkan nilai-nilai islami kepada anaknya sejak usia dini.

Berbicara tentang penanaman nilai-nilai Islami serta pembentukan kepribadian Islami pada anak jika dipahami mengenai pendidikan anak menurut ilmu jiwa perkembangan Islam bahwa penanaman nilai Islami

terhadap anak dimulai sejak anak masih dalam perut sang ibu, ketika pertama kalinya anak ditiupkan ruh oleh Allah. Hal ini jika dilihat dari sisi psikologis perkembangan anak, walaupun secara esensialnya masih setengah yang diketahui.¹⁰⁴

Dijelaskan oleh Allah dalam QS. 17:59, yang artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.” (QS. 17:85)¹⁰⁵ Berikut data hasil wawancara peneliti terhadap informan yang sesuai dengan strategi penanaman nilai Islami anak usia dini sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan ialah cara atau upaya yang praktis dalam bentuk (pembinaan) dan persiapan.¹⁰⁶ Menurut Asrul (2016) Metode pembiasaan merupakan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Metode pembiasaan juga merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan, misalnya pembiasaan dalam sholat berjamaah, membaca doa ketika melakukan kegiatan.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 67.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Khalifatul Ulya, Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota, *Jurnal Pendidikan*, vol. 1, No. 1, (2020), hal. 52

¹⁰⁷ Halimah dkk, Implementasi metode Pembiasaan Dalam pengembangan Moral Keagamaan AUD Kelompok B di RA An Najwan Desa Kebun Balok Kabupaten Langkat, *Jurnal Raudhah*, vol.07 (02). (2019), hal. 2

Berikut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Halimah:

“Saya memberikan pengajaran tentang doa-doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengajarkan dia membaca Iqro karena dia masih di Iqro dan saya juga mengajarkan dia shalat. Namun saya lebih tekankan ke dia itu biasanya saat shalat magrib dan shalat jumad. Dan sejak umur 5 tahun saya sudah memberikan penanaman nilai Islami kepadanya.”¹⁰⁸

Ibu Budiyati juga berpendapat bahwa ia sering memberikan pengajaran mengenai membiasakan anak untuk berdoa sebelum memulai hal:

“... saya selalu mengajarkannya tentang doa-doa dan menasihatinya untuk selalu berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan saya menjelaskan ke dia tentang adab dalam mengerjakan segala sesuatu itu diawali dengan doa. Karena kalau kita tidak berdoa setan banyak di dekat kita tapi kalau kita berdoa setan-setan akan pergi jauh dari kita. Terus saya juga selalu mengajarkan anak saya untuk melakukan sesuatu yang diawali bagian kanan kecuali saat masuk kamar mandi/WC di mulai dengan kaki kiri.”¹⁰⁹

Selain itu beberapa orang tua yang belum mampu untuk memberikan penanaman nilai Islami yang baik kepada anak. Untuk itu orang tua memberikan sebagian tanggungjawab kepada nenek dan kakeknya dalam mengasuh anak atau sekolah untuk mendapatkan pengajaran yang baik mengenai pendidikan agama Islam sejak dini. sebagaimana disampaikan oleh Ibu Fadzamzaniza bahwasanya:

“Untuk nilai Islami yang diberikan dan dilihat dari kondisi kami saat ini yang baru saja masuk Islam juga dan anak saya dari awal usia bayi hingga 5 tahun dia belum begitu mengenal apa itu Islam, tapi semenjak dia masuk ke bangku sekolah di RA Horowura dari situ anak saya perlahan sudah

¹⁰⁸ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

¹⁰⁹ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, tanggal 16 April 2024.

mulai mengenal Islam yang sering diajarkan oleh guru mereka dan kadang-kadang juga sepulang sekolah apa yang diajarkan selalu dipraktikkan kembali di rumah dan dari situ dia mulai belajar dengan baik dan mulai belajar untuk membaca Iqro”¹¹⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Fadza mengenai strategi dalam menanamkan nilai akidah kepada anak sebagai berikut bahwa Ia lebih mengutamakan pendidikan Islam anaknya terutama dalam masalah aqidah yang disampaikan secara bertahap dari sekolahnya, dan Ia juga masih mengajarkan anaknya meski pun hanya dasar-dasarnya. Hal ini karena yang bersangkutan baru masuk Islam, sehingga kapasitas ilmu agama belum memadai.¹¹¹

Penanaman nilai Islami yang dilakukan Ibu Fadza secara tidak langsung telah berusaha untuk memberikan pendidikan agama yang terbaik kepada anaknya, walaupun Ibu Fadza masih dalam proses belajar untuk lebih mengenal lebih dalam agama Islam. Karena Ibu Fadza dan Suaminya baru memeluk agama Islam, untuk itu Ibu Fadza masih bergantung dengan sekolah jika itu berkaitan dengan masalah pendidikan agama dalam proses penanaman karakter Islami pada anaknya.

Dikutip dalam buku yang ditulis oleh M. Nur Abdul Hafid, yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa menanamkan nilai Islami atau keimanan kepada anak baiknya sejak usia dini. Langkah awal

¹¹⁰ Wawancara Ibu Fadzamzaniza di Horowura, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

¹¹¹ Wawancara Ibu Fadzamzaniza di Horinara, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

yang dilakukan oleh orang tua sebaiknya dengan memberikan penanaman dengan cara menekankan pada hafalan. Karena dengan metode hafalan anak akan berusaha untuk memahaminya dan akan muncul pada diri seorang anak untuk membenarkan sebuah keyakinan yang kokoh dan kuat dalam keimanan seorang anak.¹¹²

Sedangkan hal yang disampaikan oleh Ibu Johor ketika menanamkan nilai Islami kepada cucunya seperti yang Ia tanamkan kepada anak-anaknya, sebagai berikut:

“Untuk menanamkan nilai – nilai Islami ke dia (cucu saya) biasanya saya mengajarnya doa-doa seperti doa makan, doa tidur dan doa-doa lainnya, karena sejak usia dia 3 tahun saya memberikan penanaman pendidikan agama ke dia. Dan alhamdulillah dia sekarang sudah muai mengenal huruf hijaiyah dan membacanya sampai pada huruf-huruf yang bersambung.”¹¹³

Hal serupa juga diperkuat dengan strategi dalam menanamkan nilai akidah ke anak sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Johor:

“Biasanya saya mengajarnya untuk mengaji Iqro dan belajar Shalat. Terkadang saat dia mendengar adzan dia selalu bergegas ke masjid untuk Shalat tanpa ada perintah dari saya dan walaupun shalatnya masih belum begitu benar, tapi karena masih tahap belajar jadi saya hanya memperhatikannya saja.”¹¹⁴

Sebagaimana perintah yang disampaikan oleh Nabi *Shalallahualaihi waa Sallam* dari Amr bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya *radhiyallahu ‘anhu*, beliau meriwayatkan bahwa

¹¹² Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak: Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hal. 18-19.

¹¹³ Wawancara Ibu Johor di Horinara, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

¹¹⁴ Wawancara Ibu Johor di Horinara, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

Artinya: “Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan Shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Dan pukullah mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud no. 495).¹¹⁵

Karena tidak semua orang tua tahu serta mempunyai ilmu akan dasar-dasar pendidikan agama seperti fikih atau pun tauhid dan akidah, untuk itu banyak dari orang tua hanya sekedar memberikan pengajaran tentang Shalat dan mengaji (membaca Al-Qur’an/Iqro) dan memerintahkan kepada anak untuk melaksanakannya.

Hal ini disampaikan oleh Ibu Achi bahwasanya:

“Saya mendidiknya yang pertama itu lebih ke agamanya, misalkan menjarinya untuk Shalat, mengaji, dan hal-hal lain seperti itu yang saya utamakan. Kemudian untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke anak saya biasanya saya selalu memberikan pengajaran tentang Shalat dan mengaji, karena kalau sudah waktunya untuk Shalat, Shalat yang harus diutamakan. Dan saya menanamkan nilai Islami ke anak saya itu sejak usia dia 3 atau 4 tahun.”¹¹⁶

Perkataan yang disampaikan Ibu Achi dapat diidentifikasi bahwa strateginya dalam memberikan penanaman nilai Islami ke anaknya adalah yang pertama pendidikan agama. Meski pun hanya memberikan pengajaran shalat dan mengaji Al-Qur’an namun Ibu Achi tidak lupa akan pentingnya pendidikan agama anak sejak dini.

Perkataan yang disampaikan Ibu Achi dapat diidentifikasi bahwa strateginya dalam memberikan penanaman nilai Islami ke

¹¹⁵ M. Abdul Tuasikal, “Rumaysho Pendidikan Agama Sejak Dini”, dikutip dari <https://rumaysho.com/4959-pendidikan-agama-sejak-dini.html>, (11 Desember 2013).

¹¹⁶ Wawancara Ibu Achi di Horinara, Flores Timur, tanggal 18 April 2014.

anaknya adalah yang pertama pendidikan agama. Meski pun hanya memberikan pengajaran shalat dan mengaji Al-Qur'an namun Ibu Achi tidak lupa akan pentingnya pendidikan agama anak sejak dini.

Secara garis besar Islam memerintahkan setiap muslim untuk selalu berbuat baik kepada sesama muslim dan menyebarkan ilmu pengetahuan baik itu ilmu umum maupun ilmu agama. Berbicara tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian Islami kepada anak, hal ini jauh dari bagaimana orang tua memberikan pengajaran Al-Qur'an pada anak.

Allah memberikan amanah serta tanggung jawab yang besar kepada orang tua untuk mendidik serta memberikan pengajaran kepada anak seperti mengajari anak mengenal serta mempelajari isi Al-Qur'an sejak dini. Langkah ini secara tidak langsung dapat memberikan serta menumbuhkan nilai aqidah dalam pribadi anak sendiri dan mengetahui serta meyakini bahwa *tiada tuhan selain Allah* dan meyakini jikalau ayat-ayat Al-Qur'an ialah firman-firman Allah yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa Sallam*.¹¹⁷

b. Pemberian contoh

Berbicara mengenai pemberian contoh maka strategi orang tua dalam penanaman nilai Islami pada anaknya, bahwa ditemukan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagian besar orang tua/wali

¹¹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak: Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hal. 86.

anak menerapkan strategi dalam penanaman nilai Islami berbeda-beda. Orang tua lebih banyak memberikan nasihat tentang pendidikan Islam seperti Shalat, membaca Al-Qur'an serta nasihat dalam masalah aurat dan orang tua lainnya lebih kepada pemberian contoh yang baik seperti mengajak anak dalam melaksanakan Shalat, belajar membaca Al-Qur'an, belajar untuk mengajarkan kepada anak menutup aurat sejak dini.

Hal ini terjadi atas orang tua yang paham atau mengetahui ilmu akan pentingnya menanamkan pendidikan Islam kepada anak sejak usia dini. Maka akan menjadi bagian yang terdepan dalam proses perkembangan anak-anaknya. Sebaliknya orang tua yang tidak memiliki ilmu akan pentingnya pendidikan serta penanaman nilai Islami kepada anak, maka penanaman atau pendidikan nilai Islami kepada anak akan di letakan di bagian akhir dari proses perkembangannya.

Berikut dalam kaitan dengan pemberian contoh Ibu Halimah berpendapat bahwasanya:

“Yang pertama kami sebagai orang tua memberikan contoh buat anak-anak dari sejak dini. Kami selalu tanamkan kepada mereka bahwa apa pun hal baik yang orang tua tunjukan itu yang mengandung nilai ibadah maka harus ditiru. Jadi sekecil apa pun ibadah itu harus dikerjakan. Kedua adalah kami selalu tegas dalam perihal ibadah.”¹¹⁸

Hakikatnya, pengajaran tentang pendidikan Islam kepada anak

¹¹⁸ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

sejak masih berada dalam kandungan ibunya. Namun realitanya tidak semua ibu yang menggunakan kesempatan itu. Banyak ibu serta orang tua yang memberikan penanaman nilai Islami kepada anak sejak anak sudah berada di alam dunia, dan penanaman nilai Islami pada anak juga dimulai sejak rata-rata anak berusia 4 atau 5 tahun.¹¹⁹

Setiap orang tua memberikan pola asuh kepada anaknya berbeda-beda, begitu juga dengan pola penanaman nilai Islami kepada anak juga akan berbeda. Semua tergantung orang tua masing-masing yang memberikan penanaman nilai Islami kepada anaknya untuk membentuk karakter serta kepribadian yang baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Budiyati sebagai berikut:

“Polanya itu biasanya dia melihat dari saya dan bapaknya. Seperti ketika saya mau Shalat dia selalu tanya ke saya “umi sudah Shalat atau belum? Kalau belum Aisyah juga ikut Shalat dengan umi” biasanya dia selalu tanya seperti itu. Dan biasanya dia selalu punya keinginan tinggi ketika subuh. . . .”¹²⁰

c. Pemberian nasihat yang baik

Metode pemberian nasihat yang baik menurut Nashih Ulwan merupakan sebuah bentuk upaya yang efektif dalam menempa keimanan anak, moral, spiritual dan sosial. Karena dengan adanya metode ini memberikan dampak positif terhadap anak untuk mendorong menuju situasi yang luhur dan akhlak yang mulia serta

¹¹⁹ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 68.

¹²⁰ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, tanggal 16 April 2024.

membekali dengan prinsip-prinsip Islam.¹²¹

Kaitannya dengan menanamkan nilai Islami pada metode nasihat seperti Shalat, maka saat anak tidak melaksanakan Shalat maka orang tua masih memaklumi. Banyak dari kalangan orang tua maupun orang dewasa menasihati serta memperingati anak-anak untuk mengerjakan shalat, namun sebaliknya mereka tidak mengerjakannya. Akan tetapi, orang tua juga memberikan nasihat seperti mengajak komunikasi untuk memberikan masukan-masukan yang positif kepada anak tujuan agar anak tidak terbawa dengan apa yang orang tua kerjakan.

Hal ini diperkuat dengan jawaban dari anak Ibu Halimah terkait apakah orang tua sering memberikan pengajaran tentang nilai-nilai Islami. Menurutnya orang tuanya selalu menegur dan menasihati jika yang bersangkutan dengan masalah lalai dalam shalat dan tidak menjalankan shalat.”¹²²

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai Islami ke anak, hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Aida bahwasanya:

“Iya. Sejak umur 2 tahun dia sudah mulai sholat. Walau pun masih tahap belajar. Itu yang pertama. Untuk yang kedua mengaji. Saya selalu memberi tahu kalau ngaji itu penting. Main boleh, tapi saat belajar nngaji pulang harus untuk ngaji.”¹²³

Umumnya pendidikan agama anak sejak dini adalah tahap

¹²¹ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, *Elementary*, vol.3, No.2, (2015), hal. 11.

¹²² Wawancara Ama Lega di RA Horowura, Flores Timur, tanggal 03 April 2024

¹²³ Wawancara Ibu Aida di Hinga, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

penyempurnaan ditahap pendidikan dan penanaman akidah sebelumnya. Kegiatan ibadah yang dilaksanakan anak sejak dini hal itu menjadi salah satu tolak ukur penanaman nilai akidah kepada anak secara kokoh dalam kehidupan sehari-harinya.¹²⁴ Salah satu tugas paling mulia bagi anak usia dini adalah melaksanakan ibadah seperti Shalat, hal ini membuat anak akan terdorong untuk tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hati nuraninya, mampu melatih menahan amarah serta melatih kehidupan keseharian dalam lingkup agama.¹²⁵

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Budiwati tentang kelainan anak dalam perihal shalat bahwasanya:

“Kalau saya tidak paksa anak untuk Shalat lima waktu, tapi tergantung dari keinginan dia sendiri. Misalkan anak saya lupa shalat biasanya dia suka lapor atau beritahu saya karena dia ketiduran itu biasanya saat shalat subuh. Tapi kalau untuk waktu dzuhur dan asar itu sesuai dengan moodnya. Karena dia masih ditahap belajar jadi saya tidak paksa dia kadang dia melihat saya shalat dia juga ikut shalat. Jadi semua itu tergantung dari kita orang tua yang memberikan contoh dan kebiasaan, serta nasihat ke anak.”¹²⁶

Selain itu sama halnya juga yang disampaikan oleh Ibu Budiwati, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Johor bahwasanya:

“Untuk lalai dalam shalat saya masih mengikuti kemauannya. Bila dia tidak mau shalat saya masih membiarkannya, karena wataknya sedikit keras jadi kadang dia shalat sendiri sesuai dengan kemauannya, tapi kadang kalau saya menyuruhnya untuk shalat dia masih

¹²⁴ Ibid, hal. 123.

¹²⁵ Ibid, hal. 125-126.

¹²⁶ Wawancara Ibu Budiwati di Redontena, Flores Timur, 16 April 2024.

menolaknya.”¹²⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Halima bahwasanya:

“Biasanya itu anak-anak saya lebih takut dengan bapaknya, jadi itu saya lebih serahkan kepada bapaknya. Tapi saya juga selalu mengingatkan untuk shalat karena biasanya anak saya lebih mengikuti contoh dari bapaknya. Masalunya ketika shalat jumad dia selalu mengikuti bapaknya untuk shalat jumad.”¹²⁸

Sejalan dengan perkataan yang disampaikan oleh Ibu Halimah bahwasanya dapat penulis identifikasikan tidak semua anak usia dini mengikuti apa yang dikatakan atau diperintahkan oleh orang tua, namun bisa saja anak lebih mengikuti apa yang dikatakan serta diperintahkan oleh orang lain, seperti guru dan lain-lain. Hal ini, disebabkan karena pendidikan orang tua yang kurang baik dan kurang layak menurut anak sendiri, akan tetapi itu semua balik lagi kepada kedua orang tuanya. Sebab pembentukan serta perkembangan pendidikan Islam pada jiwa anak merupakan hal yang penting dan wajib bagi setiap orang tua. Karena sangat berpengaruh ketika anak tumbuh dewasa kelak. Oleh sebab itu, anak yang diajarkan serta ditanamkan nilai-nilai Islam sejak kecil akan terbawa dan terbiasa sampai pada usia dewasa.

Salah satu contoh kecil seorang anak kecil yang berumur 1 atau 2 tahun telah diajarkan orang tuanya shalat dan orang tuanya juga, nasihat yang positif, maka anak dengan sendirinya berpikir untuk

¹²⁷ Wawancara Ibu Johor di Horinara, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

¹²⁸ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

mengikuti apa yang dikerjakan dan dilakukan orang tua. Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Aida, dia selalu beritahukan ke suaminya ketika anak lalai dalam shalat. Alasan yang dikemukakan karena si anak lebih patuh jika ditegur oleh bapaknya.¹²⁹

Pola penanaman nilai-nilai Islami yang dilakukan oleh Ibu Aida berbeda dengan pola penanaman nilai Islami dilakukan oleh Ibu Fadza. Ibu Aida dengan cara memarahi anak atau menyerahkan ke suami untuk menasihati dengan pertimbangan sejenak lebih nurut. Sedangkan Ibu Fadza dengan cara menasihati sendiri dengan baik-baik, tidak dengan kemarahan. Dicontohkan dari nasihatnya “ kalau kita sudah besar dan ketika shalat itu tidak boleh bermain dengan teman lain tapi kita harus shalat dengan tertib mengikuti imam.”¹³⁰

Dalam proses penanaman nilai Islami kepada anak usia dini orang tua tidak harus memaksa anak untuk melakukan apa yang diperintahkan, tetapi beberapa dari orang tua hanya sekedar memberi nasihat kepada anak dan mengajarkan apa yang telah orang tua dapat sebelumnya dan beberapa dari orang tua lain memberikan contoh kebiasaan baik kepada anaknya. Hakikat orang tua hanya mengajarkan pengetahuan-pengetahuan dasar pendidikan Islam yang diketahuinya saja, karena tidak semua orang tua mengerti tentang pendidikan Islam anak.

Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam* juga pernah memberikan

¹²⁹ Wawancara Ibu Aida di Hinga, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

¹³⁰ Wawancara Ibu Fadzamzaniza di Horinara, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

kabar gembira kepada anak-anak yang rajin dalam beribadah kepada Allah *Subhanawata'ala*. Sebagaimana yang diriwayatkan Ath-Thabrani dari Abu Ummah r.a bahwasanya Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam* bersabda:¹³¹

*“Tidaklah seorang anak yang tumbuh menjadi yang selalu beribadah (kepada Allah Subhanawata'ala.) hingga ajal menjemputnya, kecuali Allah Subhanawata'ala. akan memberikan pahala senilai sembilan puluh sembilan orang yang selalu berkata jujur.”*¹³²

d. Pengenalan tentang syariat dalam Islam

Syariat dalam Islam merupakan hukum serta aturan dari Al-Qur'an dan Hadist yang mengatur kehidupan umat Islam. Syariat juga merupakan sebuah panduan yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti ibadah, moralitas, hukum, etika, dan tata cara sosial.¹³³ Sejalan dengan ini sebagai orang tua tentunya berusaha untuk memberikan penanaman nilai Islami yang terbaik salah satunya terkait pengenalan tentang syariat dalam Islam.

Berkaitan dengan hal ini, tentunya setiap orang tua wajib menanamkan pola asuh tersebut. Akan tetapi, realitanya tidak semua orang tua memberikan penanaman nilai Islami tersebut. Hal ini karena proses penanaman nilai Islami setaip orang tua berbeda-beda, baik dari cara mendidik atau yang berkaitan dengan pola asuh

¹³¹ Muhammad Nur Abdul Hafid, *Mendidik Anak:Usia Dua Tahun Hingga Baligh Versi Rasulullah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Darussalam, 2004), hal. 126-127

¹³² Ibid., hal. 127.

¹³³ <https://www.google.com/search?q=pengertian+pengenalan+tentang+syariat+dalam+islam> diakses pada tanggal 10 Okt. 24

kepada anak. Begitu juga dengan pola penanaman nilai Islami terkait pengenalan tentang syariat dalam Islam kepada anak. Semua tergantung orang tua masing-masing yang memberikan penanaman nilai Islami kepada anaknya untuk membentuk karakter serta kepribadian yang baik. Penanaman nilai Islami dengan pengenalan syariat dalam Islam ini hanya ada satu orang tua yang menerapkannya. Sebagaimana yang di sampaikan Ibu Budiyati bahwasanya :

“ . . . cara saya dalam menanamkan nilai-nilai Islami ke dia juga dengan mengajarkan dia untuk menutup aurat dengan memakai hijab. Ini dilakukan saat keluar rumah seperti jalan-jalan ke pantai atau ke pesta nikah, tapi kalau untuk main-main dekat rumah saya masih memaklumi untuk tidak pakai hijab karena saya selalu memperhatikan hijab. . . ”¹³⁴

Hal ini diperkuat dengan perkataan yang disampaikan oleh Ibu Budiyati sendiri bahwasanya ia menanamkan pendidikan Islami kepada anaknya sudah sejak usia sekitar 1 tahun, namun penanaman nilai Islami ke anaknya tidak memaksa anak dalam melakukan atau mengerjakan sebuah kegiatan. Hanya saja sekitar usia menginjak 4 tahun Ibu Budiyati memberikan penekanan lebih kepada anaknya karena melihat usianya yang sudah cukup untuk membedakan baik dan buruk.”¹³⁵

Secara garis besar sesuai dengan hasil pemaparan di atas maka, dapat penulis identifikasikan bahwa pola dalam penanaman nilai

¹³⁴ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, tanggal 16 April 2024.

¹³⁵ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, tanggal 16 April 2024.

Islami kepada anak sejak dini untuk membentuk kepribadian Islami anak, bahwa tidak semua orang tua memberikan penanaman nilai Islami yang baik atau sesuai dengan contoh serta teladan Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam* kepada anak. Tetapi orang tua hanya memberikan pengajaran mengenai dasar-dasar dalam pendidikan Islami seperti mengajari anak untuk mengenal Shalat dan mengajari anak untuk belajar disiplin, serta mengajari anak dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah.

Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam masih sangat kurang dan rendah. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk orang tua yang paham akan pentingnya memberikan pendidikan Islami kepada anak sejak dini. Misalnya orang tua yang paham akan halal dan haram, selain itu paham akan kaidah-kaidah fikih serta akidah. Hal ini diperkuat dengan jawaban yang disampaikan oleh Ibu Budiwati sebagai berikut:

“Untuk perihal strategi dalam penanaman nilai aqidah kepada anak yang pertama yaitu pada aurat dalam “kerudung”, saya selalu memberikan penjelasan ke dia kalau keluar dari rumah itu harus pakai kerudung dan pakai pakaian yang panjang. Kadang anak saya selalu cerita kalau ada sebagian teman cowoknya selalu memujinya ketika tidak memakai kerudung dia lebih cantik, ketimbang pakai kerudung, tapi saya selalu berikan pengertian ke dia kalau kita orang Islam dan kita perempuan itu harus wajib pakai kerudung, tapi kalau mereka yang Katolik (non Islam) itu tidak pakai jadi kita dengan mereka itu beda. Kemudian yang kedua itu, saya selalu memberikan pengertian bahwa agama Islam itu berbeda dengan agama Katolik. Misalnya kalau kita umat Islam hari rayanya Idul fitri dan Idul Adha itu kita menunaikan Shalat, sedangkan kalau mereka yang non Islam (Katolik) mereka merayakan hari saya natal atau paksa dan itu kita sebagai umat Islam tidak boleh

memberikan ucapan kepada mereka seperti selamat hari raya natal ke mereka karena hari raya mereka itu kita umat Islam dilarang untuk memberikan ucapan selamat ke mereka. Kemudian yang ketiga saya juga memberikan penjelasan ke anak saya tentang makanan-makanan yang haram untuk dimakan atau disentuh dan juga tempat ibadah umat Islam dan non Islam itu berbeda. Misalnya kalau agama Islam di masjid sedangkan agama Katolik itu di gereja.”¹³⁶

Sejalan dengan pernyataan di atas, Ulwan menyatakan bahwa pendidikan anak yang wajib dilakukan pasca lahir ialah: yang *pertama*; mendengarkan ucapan kalimat tauhid pertama pada telinga anak, *kedua*; memberikan penjelasan serta mengenalkan tentang halal dan haram kepada anak, *ketiga*; memerintahkan untuk menjalankan ibadah sejak usia dini, dan memukulkannya ketika usia 7 tahun jika ia lalai, *keempat*; memberikan pengajaran kepada anak dalam mencintai Nabi, Ahlil baitnya, dan cinta kepada Al-Qur’an.¹³⁷ Berikut daftar tabel pola penanaman nilai Islami orang kepada anak sesuai dengan hasil analisis penulis, sebagai berikut:

Tabel 4.5 Daftar Pola Penanaman Nilai Islami Pada Anak

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pola Penanaman Nilai Islami
1.	Halimah BT	Sabyan M. Lega	Penanaman nilai Islami kepada anak di mulai dari orang tua yang memberikan contoh kepada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti melaksanakan shalat berjamaah di

¹³⁶ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, 16 April 2024.

¹³⁷ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 82-83.

			masjid ketika hari jumad. Kemudian yang kedua memberikan pengajaran tentang shalat, doa-doa sebelum dan setelah mengerjakan sesuatu, kemudian mengajarkan untuk mengenal huruf-huruf hijaiyyah. Dan yang terakhir adalah memberikan nasihat kepada anak ketika melanggar hal-hal yang bertentangan dengan nilai agama dan mengajarkan tutur kata yang baik kepada anak untuk di lontarkan ke sesama teman dan orang yang lebih tua. Penanaman nilai Islami kepada anak dimulai sejak usia 5 tahun.
2.	Siti Aida	Aira Alfiah	Penanaman nilai Islami kepada anak di mulai sejak usia 2 tahun. Hal yang pertama di tanamkan adalah shalat serta belajar mengenal huruf-huruf hijaiyyah. Kemudian kedua dengan memberikan nasihat kepada anak yang berkaitan dengan tutur kata yang baik dalam berbicara kepada sesama teman atau orang yang lebih tua.
3.	Budiyati	Aisyah Azzahra	Penanaman nilai Islami kepada anak dimulai sejak usia anak 1 tahun lebih dan untuk penekanannya ketika usia sekolah sekitar 4

			tahunan. Penanaman nilai Islami kepada anak dimulai dari membiasakan anak sejak kecil untuk memakai hijab dan diiringi dengan nasihat perihal kewajiban seorang anak perempuan dalam menutup aurat. <i>Kedua</i> membiasakan untuk melaksanakan shalat baik sendiri atau berjamaah bersama anak. <i>Ketiga</i> membiasakan untuk memulai segala pekerjaan dengan diawali doa dan mendahulukan yang kanan. <i>Keempat</i> selalu memberikan nasihat kepada anak ketika melakukan kesalahan dan menasihati agar menjauhkan diri dari sifat pelit kepada orang lain serta tidak bersikap kasar kepada sesama saudara. Terakhir mengajarkan perbedaan antara halal dan haram serta perbedaan antara agama Islam dan Non Islam.
4.	Johoria P. Sengaji	Mulaikah A.	Penanaman nilai Islami dimulai sejak usia anak 3 tahun. Hal yang pertama diajarkan kepada anak ialah dari pemberian contoh kebiasaan serta teladan yang baik di depan anak yaitu dengan melontarkan perkataan-perkataan yang baik, mengajari shalat, doa sehari-hari dan

			memberikan pengajaran tentang mengenal huruf-huruf hijaiyah. <i>Kedua</i> memberikan nasihat untuk berperilaku baik serta sopan dan santun kepada sesama teman dan orang yang lebih tua.
5.	M. Mince Achi	Arista Izantunisa	Penanaman nilai Islami kepada anak dimulai dari pendidikan agama yang sangat di utamakan seperti memberikan pengajaran mengenai shalat dan mengajar anak untuk belajar mengaji di TPA terdekat. Penanaman nilai Islami anak dimulai sejak usia 3 jalan 4 tahun. <i>Kedua</i> memberikan nasihat kepada anak dalam bertingkah laku kepada sesama teman dan orang yang lebih tua agar selalu bersikap sopan dan santun.

6.	Fadzamzaniza	Kenzy Januareza	Penanaman nilai Islami kepada anak lebih banyak diserahkan kepada guru di sekolah tempat anak belajar karena masih belum cukup ilmu dalam mendidik anak perihal nilai Islami. Dimulai dari shalat, doa sehari-hari dan belajar mengenal huruf hijaiyah di dapat dari sekolah dan guru ngaji di TPA. <i>Kedua</i> orang tua memberikan nasihat dalam hal bersikap yang baik kepada sesama teman dan selalu menghargai teman dan orang yang lebih tua. <i>Ketiga</i> orang tua selalu memberikan nasihat bahwa tidak baik memotong pembicaraan orang yang lebih tua ketika berbicara.
----	--------------	-----------------	--

3. Kendala Yang Dihadapi Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islami

Dalam proses penanaman nilai Islami kepada anak selalu terdapat kendala yang dihadapi oleh setiap orang tua/wali. Semua orang tua tentunya mempunyai kendala yang berbeda-beda dalam penanaman nilai Islami kepada anak sejak dini. Kendala yang dihadapi orang tua ditemui dari anak sendiri, pendidikan orang tua sendiri serta dalam latar belakang keluarga dan orang tua. Karena kendala merupakan salah satu penghalang dalam menjalankan suatu amanah yang telah diberikan

kepada setiap orang.

Berikut adalah memaparkan hasil serta pembahasan tentang kendala utama orang tua dalam menanamkan nilai Islami pada anak sejak dini. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bu Halimah sebagai berikut:

“Untuk salah satu kendala itu terletak pada Hp, karena anak-anak saya lebih banyak bermain Hp dan susah untuk ditegur. Biasanya cara kami untuk memberhentikan mereka kami selalu melibatkan nama guru di sekolah mereka agar mereka selalu mengikuti apa yang kami katakan. Dan selain itu karena kami sibuk dalam pekerjaan kami jadi terkadang pendidikan akan nilai Islaminya tidak teratur.”¹³⁸

Dari pernyataan yang disampaikan Ibu Halimah bahwa kendala utama yang terjadi adalah datang dari anak dan juga dari orang tua, karena keduanya bekerja diluar rumah dan disibukkan dengan pekerjaan. Oleh karenanya, dalam penanaman nilai Islaminya menjadi terkendala. Dalam hal ini dapat penulis identifikasikan bahwa sesibuk apa pun orang tua pasti akan menyempatkan sedikit waktunya untuk memberikan pendidikan agama kepada anak walaupun hanya 5 sampai 10 menit.

Karena penanaman nilai Islami ke anak tidak hanya Shalat dan mengaji iqra maupun Al-Qur'an saja, tetapi bisa jadi nasihat-nasihat tentang adab, akidah, fikih, atau cerita-cerita teladan Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam*. hal ini disebabkan bagi tiap-tiap orang tua wajib untuk memberikan penanaman nilai Islami kepada anak sejak usia dini.

Pernyataan di atas diperkuat dengan penjelasan yang disampaikan

¹³⁸ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

oleh Al-Ghazali tentang posisi anak bagi orang tuanya serta karakteristik kewajibannya, dikutip dalam Buku yang ditulis oleh Muhammad Idris dan Miftahul Huda sebagai berikut;

“Bahwa anak adalah bagaikan titipan (amanat) atas kedua orang tuanya, anak tersebut hatinya suci bagaikan intan pertama yang berharga, murni tidak ada lukisan apa pun, dan memiliki ketergantungan atas apa yang dilakukan kepadanya. Maka jika anak dibiasakan dalam berbuat kebaikan, ia akan terbiasa dengan itu, sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta kedua orang tua dan juga gurunya mendapatkan pahala dalam berbuat baik kepada anak. Sebaliknya, jika anak diberikan pendidikan yang buruk/jelek dalam artian memberikan contoh kebiasaan yang buruk, maka anak pun akan terbiasa dengan itu, sehingga kelak ia akan celaka dan sengsara, dan orang tua yang akan bertanggungjawab akan itu.”¹³⁹

Sebagaimana yang disampaikan juga oleh Ibu Budiyati yang memiliki kendala utama dalam proses penanaman nilai Islami pada anak berbeda bahwasanya:

“Kendalanya itu dari anak sendiri, karena misalnya saat dia sedang bermain terus saya panggil dia untuk shalat atau mengaji itu sangat kendala bagi saya karena dia lebih berpatokan pada jam. Jadi kalau belum waktunya dia akan susah untuk diajak shalat atau pun belajar mengaji. Dan tipe anak saya ini sebenarnya bisa untuk diajak kerja sama tetapi sebelumnya saya atau ayahnya harus buat janji terlebih dahulu ke dia.”¹⁴⁰

¹³⁹ Miftahul Huda dan Muhammad Idris, *Nalar Pendidikan Anak*, Cet. ke-1, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 79.

¹⁴⁰ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, 16 April 2024.

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Achi terkait dengan kendala utama yang dihadapinya dalam menanamkan nilai Islami kepada anaknya yaitu datang dari anak sendiri, karena menurutnya usia anaknya yang masih dini atau kecil dan di usia yang sekarang anaknya lebih suka dan sering untuk bermain, untuk itu ketika diajak untuk melaksanakan shalat dan belajar mengaji Ia sering menolaknya.¹⁴¹ Hal serupa juga disampaikan oleh bu Aida bahwasanya kendala yang utama dihadapinya dalam memberikan penanaman nilai Islami ke anaknya muncul atau datang dari anaknya sendiri, karena menurutnya anaknya masih belum terlalu memahami dan menghafal huruf-huruf hijaiyah ketika membaca Iqro.¹⁴²

Sejalan dengan ini dapat penulis identifikasikan bahwa seorang anak akan mengerti dengan tugasnya jika orang tuanya selalu memberikan pengertian serta nasihat yang baik kepadanya dan sebagai orang tua dapat menjadikan diri sendiri sebagai contoh atau teladan kepada anaknya. Penolakan terhadap ajakan orang tua untuk mengerjakan shalat dan juga belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah, hal tersebut tidak menjadi kendala karena sebagai orang tua harus mampu untuk mengajak anak dalam melakukan kewajibannya untuk beribadah kepada Allah.

Hal yang disampaikan oleh Ibu Johor berbeda dalam kendala utama ketika menanamkan nilai Islami ke anak bahwasanya:

“Untuk kendala utamanya, palingan dari saya sebagai neneknya yang mendidiknya perihal agama dan juga dari

¹⁴¹ Wawancara Ibu Achi di Horinara, Flores Timur, tanggal 18 April 2014.

¹⁴² Wawancara Ibu Aida di Hinga, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

orang tuanya sendiri. Bagi saya, saya hanya mengajarkan apa yang saya tahu tentang agama, karena pengetahuan agama saya masih kurang dan masih terbatas, tapi saya berusaha untuk mengajarnya dengan baik.”¹⁴³

Sejalan dengan yang disampaikan Ibu Johor dapat penulis identifikasikan bahwa, sekurang-kurangnya ilmu pengetahuan agama yang di dapat oleh orang tua mereka berusaha untuk memberikan pengajaran terbaik untuk anaknya walau pendidikan di tempuh hanya sebatas SD atau SLTP, namun sebagai orang tua berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya.

Sama halnya juga yang disampaikan oleh Ibu Fadza terkait kendala utama yang dihadapinya bahwasanya:

“karena keluarga di rumah ada 2 agama (Islam dan non Islam), keluarga juga tidak terlalu menyetujui dengan kami yang memeluk agama Islam ini jadi itu adalah salah satu kendalanya. Terus dari kami sebagai orang tuanya juga karena kami belum terlalu begitu mahir dan masih dalam tahap belajar juga. Palingan anak saya lebih banyak belajar dari sekolah.”¹⁴⁴

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Fadza dapat diambil kesimpulan bahwa dua agama serta pemahaman yang berbeda akan susah bersatu dalam keimanan yang sama dan membutuhkan waktu yang lama untuk memberikan pemahaman kepada keluarga. Oleh karena keterbatasan ilmu dan kurangnya pemahaman dalam keluarga, maka sebagai orang tua lebih memilih untuk menyerahkan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah untuk mendapatkan proses

¹⁴³ Wawancara Ibu Johor di Horinara, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

¹⁴⁴ Wawancara Ibu Fadzamzaniza di Horinara, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

pendidikan agama Islam serta penanaman nilai Islami yang lebih baik dan layak. Hal ini juga menjadi salah satu hambatan atau kendala utama dalam proses penanaman nilai Islami kepada anak Ibu Fadza.

Dalam kaitannya dengan hambatan utama yang dihadapi orang tua dalam proses penanaman nilai Islami kepada anak sejak dini bahwa, sesuai dengan hasil yang didapat maka dapat penulis identifikasikan bahwa dari sebagian besar orang tua berpendapat kendala utamanya ialah datang dari kelalaian anak, karena yang dikatakan oleh beberapa orang tua melihat dari usia anak yang masih kecil dan masih dalam proses belajar. Namun semua itu bukan hanya dari anak, akan tetapi dari orang tua sendiri karena sebagai orang tua harus bisa untuk menjadikan contoh kepada anak. Jika hal yang ajarkan orang tua kepada anak menjadi salah satu kebiasaan, maka anak dengan sendirinya mengerjakan tanpa ada paksaan dan perintah dari orang tua.

Sedangkan jika dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua menjadi pengaruh dan kendala. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Halimah bahwasanya latar belakang pendidikannya menjadi sebuah kendala dalam penanaman nilai Islami kepada anaknya, karena menurutnya profesi mereka sebagai guru menjadi kendala dan waktu mereka tidak selalu berada di rumah tapi lebih banyak di luar rumah.¹⁴⁵ Hal yang disampaikan oleh Ibu Budiayati berbeda bahwa menurutnya latar belakang pendidikan mereka tidak menjadi kendala dan tidak

¹⁴⁵ Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

terlalu berpengaruh dalam penanaman nilai Islami kepada anaknya.¹⁴⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Aida bahwasanya latar belakang pendidikan mereka tidak menjadi kendala, karena menurutnya pendidikan mereka hanya sampai di jenjang SMP dan SMA saja tapi hal ini tidak menjadi kendala dalam menanamkan nilai Islami kepada anak. Menurutnya mungkin semua itu datang dari anak sendiri karena belum terlalu mengerti.¹⁴⁷

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Achi bahwasanya:

“Latar belakang kami tidak terlalu berpengaruh. Mungkin lebih banyak dari teman-temannya dan lingkungan. Biasanya lebih sulit saat bersama teman-temannya, misalnya saat mereka masih bermain dan saya menyuruhnya untuk mandi, kadang-kadang dia menolak karena melihat teman-temannya masih bermain.”¹⁴⁸

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh orang tua bahwa pernyataan yang diberikan berbeda, Ibu Halimah menyatakan bahwa profesinya menjadi kendala dalam proses penanaman nilai Islami anak. Sedangkan Ibu Budiyati, Ibu Aida, dan Ibu Achi berpendapat bahwa profesi atau latar belakang pendidikan tidak menjadi masalah/pengaruh dan kendala dalam penanaman nilai Islami terhadap anak. Hal ini dapat penulis diidentifikasi bahwa latar belakang pendidikan orang tua/profesi tidak berpengaruh terhadap

¹⁴⁶ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, 16 April 2024.

¹⁴⁷ Wawancara Ibu Aida di Hinga, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

¹⁴⁸ Wawancara Ibu Achi di Horinara, Flores Timur, tanggal 18 April 2014.

proses penanaman nilai Islami anak. Karena penanaman nilai Islami bisa kapan saja, dan semua itu dimulai dari orang tua.

Oleh karenanya, dalam proses penanaman nilai Islami anak sebagian orang tua menyatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua sebagai hambatan serta penghalang. Karena menurut orang tua sendiri, mereka belum memiliki ilmu agama yang baik dan berpendidikan tinggi, maka ini menjadi kendala dalam proses penanaman nilai Islami kepada anak. Sebagaimana dengan yang disampaikan oleh Ibu Achi, sebaliknya apa yang disampaikan oleh Ibu Johor sebagai berikut:

“Kalau dari latar belakang pendidikan mungkin dari orang tuanya sendiri karena mereka kurang atas pendidikan agama dan pengetahuan yang terbatas. Tapi kalau dari saya sendiri tidak terlalu berpengaruh karena sebagai neneknya yang merawatnya dari kecil sejak dia berusia 3 tahun dengan tujuan untuk memberikan nilai Islami ke dia agar besarnya nanti dia bisa mengenal Islam dengan baik.”¹⁴⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Fadzam bahwasanya:

“Iya. Karena kami yang baru masuk Islam jadi itu menjadi kendala juga dan selain itu dari dalam rumah sendiri atau keluarga kami karena kami masih tinggal bersama orang tua yang masih belum menyetujui kami masuk Islam. Dan memang orang yang berpendidikan agama baik dan tinggi yang bisa memberikan penanaman nilai-nilai agama karena penanaman nilai agama ke dalam diri kita itu tergantung pada diri kita sendiri.”¹⁵⁰

Berkaitan dengan perkataan yang disampaikan oleh Ibu Johor dan Ibu Fadza, maka dapat penulis identifikasikan bahwa tidak semua

¹⁴⁹ Wawancara Ibu Johor di Horinara, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

¹⁵⁰ Wawancara Ibu Fadzamzaniza di Horinara, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

orang tua yang berpendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan umum atau pun agama yang tinggi, belum tentu memberikan pengajaran pendidikan agama kepada anak dengan baik, karena zaman sekarang ini banyak orang tua yang lalai dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak dan itu terjadi karena orang tua hanya mementingkan diri sendiri.

Hal ini, sejalan dengan pengamatan peneliti sebelum terjun ke lapangan, bahwasanya mayoritas di kalangan anak-anak memiliki karakter serta tingkah laku yang kurang baik terutama kaitannya dengan karakter Islami anak. Karena dalam kehidupan sehari-hari di rumah orang tua kurang memberikan pelajaran tentang pendidikan karakter serta menanamkan nilai Islami yang baik kepada anak. Namun terpengaruhnya anak akan karakter atau tingkah laku negatif dalam dirinya dengan sendirinya muncul bukan dari lingkungan keluarga saja, tetapi hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar rumah.

Dari keseluruhan penduduk agama Islam yang berdomisili di Flores Timur kecamatan kelubagolit mayoritas keluarga atau orang tua memandang bahwa pendidikan tentang agama Islam kurang penting karena masyarakat di sana lebih mengedepankan adat dibanding dengan ilmu agama Islam. Oleh sebab itu, banyak dari orang tua kurang mengutamakan pendidikan akan nilai-nilai Islami pada anak sejak usia dini. Karena dasarnya penyebaran agama Islam

di daerah Flores Timur masih sangat minim dan pengetahuan akan agama Islam juga masih minim.

Sejalan dengan ini sebagian dari orang tua yang menjadikan latar belakang pendidikan sebagai salah satu kendala karena kurang keterbatasan dalam pendidikan agama. Selain latar belakang pendidikan menjadi kendala. Dalam sub bab ini akan memaparkan kendala dari lingkungan masyarakat, teman sebaya serta lingkungan keluarga dan solusi dari setiap kendala serta tersebut. Sebagaimana diperkuat dengan jawaban yang disampaikan oleh Ibu Budiyati bahwasanya:

“Iya, karena teman dan lingkungan itu menurut saya sangat berpengaruh besar mulai dari lingkungan masyarakat, tetangga dan keluarga besar di luar rumah menurut saya itu juga berpengaruh besar, tapi untuk keluarga di dalam keluarga rumah alhamdulillah masih bisa untuk mengatasinya. Kalau solusinya dari kita sebagai orang tua, kalau misalnya anak keluar rumah untuk bermain sama teman-temannya tapi kita sebagai orang tua tidak ada yang memperhatikan untuk pulang, maka anak pun tidak akan mengenal waktu kalau sudah waktu shalat atau belum. Pada intinya orang tua harus terus bisa mendisiplinkan serta mengajarkan anak melalui waktu dan selalu memberikan arahan atau pelajaran-pelajaran dan contoh yang baik agar mereka tumbuh lebih baik dari kita para orang tua.”¹⁵¹

Hal ini juga serupa dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Halimah bahwasanya:

“Iya. Lingkungan sekitar dan teman-teman mereka juga menjadi salah satu kendala. Untuk solusinya menasihati mereka dengan cara baik-baik tapi tidak dengan

¹⁵¹ Wawancara Ibu Budiyati di Redontena, Flores Timur, 16 April 2024.

meninggikan suara. Selain itu melibatkan nama guru mereka agar mereka lebih mengikuti apa yang kami katakan.”¹⁵²

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Achi bahwasanya menurutnya pengaruh lingkungan baik itu lingkungan keluarga atau pun masyarakat dan teman-temannya menjadi sangat berkendala dalam penanaman nilai Islaminya. Sedangkan menurutnya solusi dalam menghadapi kendala ini ialah memberikan lebih banyak nasihat serta pengertian yang baik ke anak agar lebih tahu waktu lagi.¹⁵³

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, dapat penulis identifikasikan bahwa dari sebagian orang tua berpendapat faktor lingkungan masyarakat, teman sebaya dan lingkungan rumah (keluarga) adalah sebuah kendala, karena pengaruhnya sangat besar dalam pendidikan Islam serta penanaman nilai Islami pada anak atau proses perkembangan pembentukan kepribadian Islami terhadap anak.

Setiap anak kecil atau usai dini tidak selalu melihat atau meniru teladan dari orang tuanya saja, namun anak juga bisa mengikuti pola tingkah laku dari orang-orang terdekatnya seperti keluarga sekitarnya, teman sebayanya atau juga masyarakat setempat. Dengan demikian bagi orang tua perlu untuk mengenalkan kepada anak teladan sahabat Nabi dan orang-orang Shalih terdahulu serta

¹⁵² Wawancara Ibu Halimah di Hinga, Flores Timur, tanggal 15 April 2024

¹⁵³ Wawancara Ibu Achi di Horinara, Flores Timur, tanggal 18 April 2014

para salaf as-Shalih yang mengikuti jejak Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam*.¹⁵⁴

Tugas kedua orang tua adalah memberikan pengajaran serta menempatkan dan memilih lingkungan yang baik untuk anak, yang mana mampu menjadikan anak menjadi pribadi yang taat dan menjadikan Nabi *Shalallahualaihi wa Sallam* sebagai teladannya. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan yang terbaik untuk anaknya, menyekolahkan anak di sekolah yang mampu memberikan pendidikan dari segi agama maupun umum, teman yang mendukung anak, lingkungan yang baik dan dapat memberikan dampak positif terhadap anak kelak.

Menurut Nashih Ulwan dalam bukunya pendidikan yang terbaik adalah dari orang tuanya, teman sebaya, pendidik (guru), serta kakak. Dengan demikian pendidikan ini adalah salah satu faktor yang sangat memberikan pengalaman ke dalam diri anak, memberikan petunjuk kepada anak, dan mempersiapkan dirinya untuk menjadi anggota masyarakat yang mampu membangun perilaku moral yang baik dalam kehidupan.¹⁵⁵

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Fadzam bahwasanya:

“Iya. Untuk lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena mereka belum memahami kami karena dalam keluarga kami

¹⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Cet. III, jilid. 2, (Semarang: Asy-syifa', 1981), hal. 37.

¹⁵⁵ Ibid., hal. 39.

menganut 2 agama. Solusinya pelan-pelan untuk memberikan pemahaman kepada mereka orang tua kami. Tapi untuk sekarang orang tua dari suami sudah mulai pelan-pelan mengerti untuk masalah tentang agama Islam.”¹⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Johor bahwa menurutnya faktor lingkungan dari keluarga sangat berkendala dalam proses penanaman nilai Islaminya, karena dari orang tuanya sendiri tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memberikan pendidikan agama serta penanaman nilai Islami kepadanya sebab orang tuanya tidak terlalu paham dengan agama Islam. Sedangkan menurutnya solusi untuk menghadapi kendala ini mungkin harus berkomunikasi dengan baik kepada kedua orang tuanya.¹⁵⁷

Keluarga adalah kendala terberat dan terbesar dalam setiap pencapaian diri. Karena faktor keluarga mampu mengubah setiap keadaan yang negatif menjadi positif, sebaliknya keluarga juga mampu mengubah setiap keadaan yang positif menjadi negatif.

Seperti yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan dalam bukunya bahwa faktor lingkungan rumah berpengaruh besar terhadap seseorang dalam pendidikan muslim dan juga mampu membentuk keimanan yang lebih kokoh serta berakhlak mulia. Oleh sebab itu jika seorang teman bertakwa dan baik, maka seseorang akan meniru sifat yang baik dan takwa. Hal ini adalah bagian dari pengaruh faktor

¹⁵⁶ Wawancara Ibu Fadzamzaniza di Horinara, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

¹⁵⁷ Wawancara Ibu Johor di Horinara, Flores Timur, tanggal 24 April 2024

lingkungan sosial dan sekolah serta di dalam rumah dan luar rumah.¹⁵⁸

Dalam hal ini apa yang disampaikan oleh Ibu Aida berbeda bahwa menurutnya faktor lingkungan dan teman-temannya tidak menjadi kendala dalam proses penanaman nilai Islami kepada dia. Namun menurutnya jika terdapat kendala dari faktor lingkungan dan teman-temannya solusi ialah menasihatinya dengan baik dan selalu memberi tahu kepadanya untuk berbuat baik terhadap tetangga dan lingkungan sekitar.¹⁵⁹

Dikutip dari Buku Nashih Ulwan bahwa, Ibnu Sina pernah berwasiat dalam proses pendidikan anak-anak hendaknya berteman dan bermain dengan anak-anak yang setara dengannya, karena pengaruh anak yang sikap dan tingkah lakunya baik mampu memberikan contoh terhadap anak-anak usia dini atau yang setara dan anak usia dini lebih cepat meniru pada apa yang dilihat.¹⁶⁰

Dalam pemaparan hasil pembahasan dan wawancara dapat penulis simpulkan bahwa kendala yang terjadi dalam proses penanaman nilai Islami terhadap anak dikarenakan faktor lingkungan keluarga, masyarakat serta faktor teman sebaya. Selain

¹⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Cet. III, jilid. 2, (Semarang: Asy-syifa', 1981), hal. 45.

¹⁵⁹ Wawancara Ibu Aida di Hinga, Flores Timur, tanggal 17 April 2024

¹⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, diterjemahkan dari terjemahan Arab oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Cet. III, jilid. 2, (Semarang: Asy-syifa', 1981), hal. 47.

itu untuk latar belakang pendidikan orang tua juga menjadi penghambat atau kendala karena tidak semua orang tua memiliki ilmu pendidikan agama yang memadai atau dengan kata lain kurangnya pendidikan agama, maka menjadi kendala dan penghambat dalam proses penanaman nilai Islami terhadap anak.

Menurut beberapa dari orang tua menyatakan bahwa latar belakang pendidikan adalah kendala dalam proses penanaman nilai Islami kepada anak. Dan sebagian orang tua lain berpendapat bahwa kendala yang muncul adalah dari diri anak sendiri, karena menurut mereka usia anak yang belum mampu untuk mengerti hal-hal yang di ajarkan serta masih dalam tahap lebih banyak untuk bermain dibandingkan dengan belajar.

Namun hal ini tidak harus dari anak karena anak mengikuti apa yang dilakukan orang tua dan apa yang di katakan orang tua. Karena anak berpikir bahwa orang tua adalah contoh atau teladan yang harus mereka ikuti. Untuk itu orang tua tidak semestinya menyalahkan anak dengan menjadikan anak sebagai hambatan/kendala dalam proses penanaman nilai Islami.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan penulis setelah melakukan pengumpulan, pengelolaan dan menganalisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua pada anak usia dini (4-6 tahun) di RA Nurul Falah Horowura yang diterapkan orang tua terbagi menjadi tiga pola asuh: *pertama* pola asuh otoriter, *kedua* pola asuh demokratis dan *ketiga* pola asuh permisif. Sedangkan pola asuh yang dominan hanya dua. *Pertama* pola asuh otoriter ada dua orang tua yang memberlakukan aturan yang sifatnya mengekang dan membatasi anak dalam bersosialisasi atau bermain dengan teman-temannya, memberlakukan sifat tegas dalam artian kasar kepada anak dan menjadikan anak kurang akrab dengan orang tua. *Kedua* empat orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan memberikan anak arahan dan kebebasan dalam bermain, namun dibatasi dan masih dalam pantauan orang tua serta tidak mengekang anak dalam beraktivitas bersama teman-temannya.
2. Penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua di RA Nurul Falah Horowura. *Pertama*, melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti pembiasaan shalat, selalu mengingatkan anak untuk belajar iqra, dan melakukan segala sesuatu yang diawali dengan berdoa. *Kedua* selalu memberikan contoh kebiasaan yang baik

kepada anak untuk dijadikan pelajaran oleh anak dan berkata-kata yang baik di depan anak. *Ketiga* memberikan penanaman nilai Islami dengan selalu memberikan nasihat yang baik kepada anak dan mengajarkan anak untuk selalu berperilaku sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, berbuat baik kepada sesama teman. *Keempat* satu orang tua di antara keenam informan memberikan penanaman nilai Islami dengan menekankan tentang batasan dalam menutup aurat, mengenalkan halal dan haram baik makanan dan selebihnya (pengenalan syariat dalam Islam).

3. Kendala utama yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura serta solusi yang dilakukan orang tua dalam menghadapi kendala, yaitu kendala pada keluarga, masyarakat setempat, teman sebaya dan latar belakang pendidikan orang tua rendah. Selain itu kendala juga datang dari anak sendiri dikarenakan usia anak yang masih dini dan belum memahami apa yang di katakan oleh orang tuanya. Sedangkan solusi dalam menghadapi kendala-kendala tersebut yaitu memberikan pengertian kepada keluarga serta masyarakat setempat untuk menjadikan diri mereka contoh serta teladan yang baik kepada anak. Memberikan nasihat yang baik kepada anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama dengan kesalahan sebelumnya. Dan untuk solusi dari latar belakang pendidikan orang tua sendiri adalah memberikan fasilitas sekolah yang bernuansa Islami agar dapat mengembangkan kepribadian

Islami anak dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, maka penulis mengembangkan beberapa saran terhadap pihak terkait, diantara-Nya sebagai berikut:

1. Kepada orang tua dalam mendidik anak terutama saat usia dini, didiklah anak dengan lemah lembut karena jika tidak dengan lemah lembut mental anak akan terganggu ketika anak tumbuh di usia remaja hingga dewasa. Selain itu yang paling penting adalah tanamkan nilai-nilai Islami kepada anak dengan cara memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik kepada anak sejak dini mungkin dan tanamkan nilai Islami dalam membentuk kepribadian yang Islami kepada anak secara maksimal mungkin serta sebagai orang tua juga tentu harus banyak belajar untuk menambah pengetahuan baik dari segi ilmu agama atau psikologi pendidikan dan perkembangan anak.
2. Kepada orang tua juga jangan menjadikan anak sebagai kendala dalam proses perkembangan serta pertumbuhan anak, baik dari proses pendidikan akhlak atau adab seorang anak. Karena anak hanya mengikuti apa yang di contohkan dan diajarkan dari orang tua.
3. Kepada tenaga pendidik RA Nurul Falah Horowura didiklah peserta didik RA Nurul Falah Horowura dengan lemah lembut serta kasih sayang. Jangan pernah membentak atau memukul anak karena dapat mengganggu mental anak. Berikan penanaman nilai Islami dalam

membentuk kepribadian Islami anak dengan sebaik-baiknya agar kelak menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara.

4. Kepada para peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu menjadi referensi peneliti yang lain terutama berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Amini, Mukti. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (65). repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf.
- Asiyah, Nur. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Mahasiswa Baru.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2). 108–121.
- Azis, Rosmiaty. *Metode Pembentukan kepribadian Muslim. Jurnal Diskursus Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, 1(3). 421-436.
- Dhiu, Konstantinus Dua, And Yasinta Maria Fono. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1). 56–61.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1). 33–54.
- Fazrul, Insan, (2022, 19 April) “7 Adab Menumpang Di Rumah Orang Dalam Islam. Jangan Lebih Dari 1 Minggu?” *Berita.99*.
- Hafid, M. N. (2004). *Mendidik Anak Usia Dua Tahun Hingga Baligh*. Yogyakarta: Darussalam Perum Griya Suryo.
- Harahap, Tety Eviaty, dkk. (2022). Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani Dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak Di Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). 6569–6582.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Ilmu.
- Hapsari, Estima Titi, dkk. (2019) “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 3(3). 870–873.
- Hendri, Hendri. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*. 2(2). 56-71.
- Huda, M., & Idris, M. (2008). *Nalar Pendidikan anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Idi, H. A., & Safarina. (2015). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (1 ed.). Jakarta: Rajawali Pres.

- Jannah, Tufatul., dkk., (2021) *Konsep Kepribadian Islami Perspektif Nizar Abadzah Dalam Kitab Syakhiah Al Rasul*, Jurnal Ilmu Islam Rayah Al-Islam
- Tuasikal, M. A. (2010, April 21). From www.rumaysho.com:
<https://rumaysho.com/977-setiap-hamba-dalam-keadaan-tak-tahu-arah.html>
- Tuasikal, M. A. (2013, Desember 11). From Rumaysho:
<https://rumaysho.com/4959-pendidikan-agama-sejak-dini.html>
- Khairun Nisa, Siti, and Zulkarnain Abdurrahman. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). 517–527.
- Kusdi, Solihin Slamet. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2). 100-111.
- Mekarisce, Arnild Augina. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3). 145–151.
- Muhandisah, Zakiyatul. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 3(1). 29–42.
- Nasution, Abdul Fattah, Meyniar (Ed.). (2023). "*Metode Penelitian Kualitatif*." CV. Harfa Creative; Bandung, Jawa Barat
- Nisa, Dessy Izzatun. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Skripsi. Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, UIN Walisongo. Semarang. 1–145.
- Nuryatmawati, dkk. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). 81–92.
- Padjrin, Padjrin. (2016). Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang. *Intelektualita*, 5(1).
- Q.S As-saff (61): 2-3.
- Q.S. At-tahrim (66): 6.
- Q.S. Luqman (31): 12-13.
- Sari, Popy Puspita, dkk. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1). 157–170.

- Setiyowati, Eny. (2020). Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini.” *Al-Mabsut*, 14(2). 157–165.
- Shaleh, Muh. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). 86–102.
- Suryana, Dadan. (2007). “Dasar-Dasar Pendidikan TK.” *Hakikat Anak Usia Dini jilid 1*. 1–65.
- Susanto, A, Rahmawati (Ed.). (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Taib, Bahran, dkk. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1). 128–137.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (jilid 1 ed.). (S. Kamalie, & H. N. Ali, Trans.) Semarang: Asy-syifa' Semarang.
- Ulwan, A. N. (1981). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (jilid 2 ed.). (S. Kamalie, & H. N. Ali, Trans.) Semarang: Asy-syifa' Semarang.
- Zairina, Nur. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Paud Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Kecamatan Tarakan Tengah. *Skripsi*: Makasar. UIN Alauddin. 1–92.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

No	Fokus Penelitian	Aspek / Indikator	Informan	Pertanyaan
1.	Gambaran Umum	Sejarah sekolah, visi misi, tujuan data guru, dan siswa	Guru/Kepala Sekolah	1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Nurul Falah Horowura? 2. Apa visi dan misi RA Nurul Falah Horowura? 3. Apa tujuan dari visi dan misi tersebut? 4. Ada berapa jumlah siswa di RA Nurul Falah Horowura yang berusia 4-6 tahun? 5. Berapa jumlah tenaga pendidik di RA Nurul Falah Horowura?
2.	Pola Asuh Orang Tua pada anak usia dini (4-6 tahun)	Hubungan orang tua dan anak, Hubungan orang tua, anak dan guru.	Orang Tua	1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu? 2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak? 3. Kapan waktu yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak? 4. Selain dari berkomunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?

				5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?
			Anak	1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik? 2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah dilakukan di sekolah? 3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lembut atau dengan mengikuti kemauan adik?
			Guru	1. Bagaimana cara ibu dalam berinteraksi dengan peserta didik sendiri ketika di sekolah? 2. Bagaimana cara ibu mendidik peserta didik di sekolah dengan pola kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya berbeda-beda? Dan apa saja kendala dalam mendidik anak di sekolah? 3. Apakah ibu melihat antara orang tua dan anak terjalin hubungan yang baik? 4. Apakah orang tua anak selalu menanyakan anaknya kepada ibu? Terkait

				bagaimana proses belajar mengajarnya atau hal lain yang berkaitan dengan aktivitas sekolah? 5. Apakah ada buku penghubung antara anak, guru dan orang tua?
3.	Penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua	Hubungan orang tua dengan sang pencipta, hubungan anak dengan sang pencipta, hubungan anak dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.	Orang tua	1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai Islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini? 2. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini? 3. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini? 4. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini? 5. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah? 6. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini? 7. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai Islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)? 8. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak

				bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?
			Anak	1. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat? 2. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut? 3. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?
			Guru	1. Bagaimana akhlak atau kepribadian anak di sekolah ketika bergaul dengan teman sebayanya? 2. Bagaimana ibu menilai karakter Islami anak ketika di sekolah? 3. Apakah ada data khusus terkait latar belakang anak di rumah? 4. Sejauh mana ibu mempertimbangkan latar belakang pendidikan nilai pada anak di rumah dan di sekolah?

4..	Kendala yang dihadapi orang tua dalam penanaman nilai Islami serta solusi dalam mengatasi kendala tersebut	Latar belakang Pendidikan masing-masing orang tua, psikologi perkembangan anak, lingkungan keluarga dan masyarakat.	Orang Tua	1. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai Islami kepada anak saat usia dini? 2. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai Islami anak saat usia dini? 3. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai Islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?
-----	--	---	-----------	--

Pertanyaan Penelitian

A. Orang Tua

1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu?
2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan Hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak?
3. Kapan waktu yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?
4. Selain dari berkomunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?
5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?

6. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai Islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini?
7. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini?
8. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini?
9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini?
10. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah?
11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini?
12. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai Islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)?
13. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?
14. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai Islami kepada anak saat usia dini?
15. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai Islami anak saat usia dini?
16. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai Islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?

B. Anak (4-6 tahun)

1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik?
2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah di lakukan di sekolah?
3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lebuah atau dengan mengikuti kemauan adik?
4. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat?
5. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut?
6. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?

C. Guru/kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Nurul Falah Horowura?
2. Apa visi dan misi RA Nurul Falah Horowura?
3. Apa tujuan dari visi dan misi tersebut?
4. Ada berapa jumlah siswa di RA Nurul Falah Horowura yang berusia 4-6 tahun?
5. Berapa jumlah tenaga pendidik di RA Nurul Falah Horowura?
6. dalam berinteraksi dengan peserta didik sendiri ketika di sekolah?
7. Bagaimana cara ibu mendidik peserta didik di sekolah dengan pola kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya berbeda-beda? Dan apa saja kendala yang dihadapi dalam mendidik anak di sekolah?
8. Apakah ibu melihat antara orang tua dan anak terjalin hubungan yang baik?
9. Apakah orang tua anak selalu menanyakan anaknya kepada ibu? Terkait bagaimana proses belajar mengajarnya atau hal lain yang berkaitan dengan aktivitas sekolah?
10. Apakah ada buku penghubung antara anak, guru dan orang tua?
11. Bagaimana akhlak atau kepribadian anak di sekolah ketika bergaul dengan teman sebayanya?
12. Bagaimana ibu menilai karakter Islami anak ketika di sekolah?
13. Apakah ada data khusus terkait latar belakang anak di rumah?
14. Sejauh mana ibu mempertimbangkan latar belakang pendidikan nilai anak di rumah dan di sekolah?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Peneliti : Nurulchairyah Ramdania Sainul

Tempat : Sekolah RA Nurul Falah Horowura Flores Timur dan rumah setiap informan penelitian

Tujuan : kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia dini, penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini dan kendala apa saja yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak usia dini (4-6 tahun)

Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi
Pola Asuh Orang Tua pada anak usia dini (4-6 tahun)	1. Hubungan orang tua dan anak. 2. Hubungan orang tua, anak dan guru.	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua	1. Hubungan orang tua dengan sang pencipta. 2. Hubungan anak dengan sang pencipta. 3. Hubungan anak dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Kendala yang dihadapi orang tua dalam penanaman nilai Islami serta solusi dalam mengatasi kendala tersebut	1. Latar belakang Pendidikan masing-masing orang tua, 2. Psikologi perkembangan anak, 3. Lingkungan keluarga dan masyarakat.	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi profil sekolah RA Nurul Falah Horowura Flores Timur
2. Dokumentasi data orang tua dan anak
3. Dokumentasi data siswa RA Nurul Falah Horowura
4. Dokumentasi foto kegiatan di sekolah
5. Dokumentasi foto kegiatan bersama orang tua
6. Dokumentasi foto kegiatan bersama anak

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Fokus Penelitian	:	Sejarah Sekolah dan Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak secara umum di RA Nurul Falah Horowura
Narasumber	:	Kholifah Nasil S. Pd. AUD
Jabatan	:	Kepala Sekolah RA Nurul Falah Horowura
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 23 Maret 2024
Tempat	:	Ruang Kelas A

1. Bagaimana sejarah berdirinya RA Nurul Falah Horowura?

RA Nurul Falah Horowura didirikan pada tahun 1986. Tokoh yang mendirikan RA Nurul Falah Horowura ialah Mas'ud Uba Lakonawa, Hajral Tela, Arfan Uba, Aminuddin Ahiddeq, dan Hasan Madinah. Lima orang (5) ini adalah pendiri yayasan Nurul Falah Horowura ini. Sebelum RA Nurul Falah Horowura memiliki gedung sendiri mereka menggunakan masjid Nurul Ihsan sebagai tempat proses belajar mengajar. Dan ketika itu jumlah muridnya hanya 15 orang. Kemudian pada tahun 2013 RA Nurul Falah Horowura kemudian mendapat surat izin operasional untuk pendirian gedung RA, namun RA sendiri masih menggunakan gedung MIS Horowura untuk menjalankan proses belajar mengajar. Sampai pada akhirnya gedung RA Nurul Falah Horowura dibangun, dan berpindah ke Gedung RA Nurul Falah Horowura yang baru yaitu yang sekarang ditempati ini. Mulai berpindah tahun 2022 bulan Februari.

2. Apa Visi dan Misi RA Nurul Falah Horowura?

Visi dari sekolah ini “Membina generasi yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia”

Misi dari sekolah:

- menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integratif.*
- memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat dan potensi anak.*
- membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri.*
- membangun kerja sama dengan orang tua, masyarakat dan lingkungan dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional, akuntabel dan berdaya saing nasional.*

3. Apa tujuan dari Visi dan Misi tersebut?

- Mewujudkan anak yang sehat, jujur dan senang belajar.
- Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitar.
- Menjadikan anak yang mampu berpikir, berkomunikasi melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana.
- Menjadikan anak beragama sejak dini.
- Menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyelenggara pendidikan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan anak.

4. Ada berapa jumlah siswa di RA Nurul Falah Horowura yang berusia 4-6 tahun?

Untuk murid atau siswa di RA Nurul Falah Horowura dengan keseluruhannya berjumlah 26 orang. Kalau untuk kelas A sendiri berjumlah 13 orang/siswa, sedangkan untuk kelas B berjumlah 13 orang/siswa. Untuk yang kelas A rata-rata usianya 4 tahun, dan untuk kelas B usianya rata-rata 5-6 tahun.

5. Berapa jumlah tenaga pendidik di RA Nurul Falah Horowura?

Tenaga pendidik di sini ada 3, di antaranya saya sendiri sebagai kepala sekolah dan 2 lainnya sebagai guru kelas di kelas A dan B. Tapi jika salah satu guru wali kelasnya berhalangan hadir maka saya yang menggantikannya.

6. Bagaimana cara ibu dalam berinteraksi dengan peserta didik sendiri ketika di sekolah?

Berinteraksi dengan mereka yang pertama itu:

- Menyapa mereka saat pagi hari ketika di sekolah.
- Menanyakan aktivitas mereka di rumah sebelum ke sekolah.
- Sebelum memulai belajar saya dan guru-guru lain selalu berkomunikasi kepada mereka tentang apa saja yang akan diberikan atau dipelajari nantinya.

7. Bagaimana cara ibu mendidik peserta didik di sekolah dengan pola kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya berbeda-beda?

Yang pertama kami selaku guru/pendidik lebih membiarkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka mau. Contohnya itu ketika anak

bertengkar atau menangis kami hanya membiarkan mereka, jika hal yang mereka lakukan tidak melampaui batas. Kemudian kedua kami sebagai guru hanya bisa menegur dan memberikan arahan kepada mereka jika yang mereka lakukan itu salah. Dan yang terakhir memberikan nasihat kepada orang tua mereka masing-masing agar tidak membentak atau memukul anak-anaknya ketika mereka berbuat salah, namun hanya menasihati anak-anaknya dengan baik. Karena membentak anak-anak dengan memukul mereka dapat menjadikan anak susah untuk diberikan nasihat ketika di sekolah.

8. Apakah ibu melihat antara orang tua dan anak terjalin hubungan yang baik?

Baik. Namun, kami menemukan beberapa permasalahan di tahun-tahun belakangan ini banyak orang tua yang memberikan tanggung jawabnya kepada kami sebagai guru RA Nurul Falah Horowura karena dengan alasan anak-anak mereka tidak mau mengikuti perintah atau arahan para orang tua atau tidak takut atas apa yang dikatakan orang tua mereka. Tapi mereka lebih takut dengan kami gurunya. Kami juga selalu menekankan kepada orang tua untuk selalu memperlakukan anak-anaknya dari segala aspek. Jika tidak akan berdampak di sekolah nantinya, karena mereka akan terlihat lebih malas dan tidak ingin belajar.

9. Apakah orang tua selalu menanyakan anaknya kepada ibu terkait bagaimana proses belajar mengajar atau berkaitan dengan aktivitas di sekolah?

Iya. Mereka selalu menanyakan, baik dalam proses belajar mengajarnya dan yang berkaitan dengan aktivitas di sekolah hari itu, dan juga menanyakan perkembangan anak mereka di sekolah.

10. Apakah ada buku penghubung antara anak, orang tua, dan guru?

Iya ada. Untuk melihat aktivitas anak, orang tua dan guru. Tapi jika tidak ada persiapan untuk menulis keseluruhan buku penghubung, kami hanya informasikan melalui WA Grup.

11. Bagaimana akhlak atau kepribadian anak di sekolah ketika bergaul dengan teman sebaya? Apakah baik atau kurang baik?

Iya baik dengan sesama teman mereka di sekolah, karena kami selalu menasihati karena agar selalu tolong menolong dengan sesama teman.

12. Bagaimana ibu menilai karakter Islam anak ketika di sekolah?

Karakter Islam mereka di sini yang kami nilai tergolong baik, tapi dari lingkungan sekitar mereka baik dari orang tua, atau pun tetangga mereka yang membuat mereka sangat berpengaruh ketika di sekolah dan itu terjadi di sebagian anak.

13. Apakah ada data khusus terkait latar belakang anak di rumah?

Tidak ada.

14. Sejauh mana ibu mempertimbangkan latar belakang pendidikan nilai anak di rumah dan di sekolah?

Soal pendidikan mereka sudah maju, dilihat dari 6 aspek pengembangan pendidikan sudah baik. Kalau di rumah tergantung pada pola asuh setiap orang tua mereka di rumah dan juga keadaan di rumah mereka.

Gambar 5.1 Wawancara Kepala Sekolah RA Nurul Falah Horowura



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan kendala yang dihadapi oleh orang tua serta solusinya.
Narasumber	:	Halimah BT. Kasim
Jabatan	:	Orang Tua Anak dari Lega
Hari/Tanggal	:	Senin, 15 April 2024
Tempat	:	Rumah Ibu Halimah

- 1. Bagaimana cara ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu?**
Biasanya saat tidur yaitu dengan bercerita seperti carita nabi. Jadi saat tidur adalah waktu yang tepat untuk saya dan anak saya akrab.
- 2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan Hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak?**
Iya sering. Hal yang sering kami bicarakan biasanya ketika pulang sekolah saya dan bapaknya selalu menanyakan ke dia apa saja yang dipelajari dan didapat ketika di sekolah hari itu.
- 3. Kapan waktu terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?**
Saat malam hari dan ketika sebelum tidur.
- 4. Selain dari komunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?**
Yang saya gunakan dalam mendekatkan diri dengan anak itu; yang pertama mendidiknya dengan cara memberikan arahan ke dia, seperti jika sudah mendekati waktu magrib bersiap-siap untuk shalat dan belajar mengaji (membaca Iqro).
- 5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?**
Yang pertama saya mendidik anak-anak saya dimulai dari hal-hal kecil seperti mengajarkan kepada mereka berdoa sebelum makan, tidur, dan segala sesuatu yang dilakukan anak diawali dengan doa. Tapi biasanya saya sedikit mendidik mereka dengan nada suara yang tinggi namun tidak dengan memukul mereka. Misalnya ketika anak-anak saya bermain HP berlebihan.
- 6. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai Islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini?**
Saya memberikan pengajaran tentang doa sebelum dan sesudah melakukan atau mengerjakan sesuatu, mengajarkan mereka membaca Iqro/Al-Qur'an dan juga shalat. Dan yang lebih saya tekankan di sini adalah ketika hendak mengerjakan shalat magrib dan shalat jumad.

7. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini?

Yang pertama kami sebagai orang tahu adalah contoh buat anak-anak dari sejak mereka kecil di usia dini kami selalu tanamkan mereka bahwa apa pun hak baik yang orang tua tunjukkan atau contohkan itu yang mengandung nilai ibadah maka itu yang harus di tiru. Dan kedua adalah selalu jika itu berkaitan dengan hal ibadah.

8. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini?

Biasanya itu anak-anak saya lebih takut atau segan dengan bapak mereka, jadi untuk hal itu saya lebih serahkan kepada bapak mereka. Tapi saya juga hanya sekedar mengingatkan untuk shalat. Dan biasanya anak saya lebih mengikuti contoh dari bapaknya. Contohnya itu ketika shalat jumad anak saya selalu mengikuti bapaknya untuk shalat jumad walau tidak ada perintah dari saya.

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini?

Menasihati mereka, tapi kadang nada suara saya agak sedikit tinggi atau keras. Dan saya tidak memberikan pukulan ke mereka. hanya saja saya beritahu bapak mereka untuk menanganinya karena mereka lebih takut/segan dengan bapaknya.

10. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah?

saya menasihati anak saya biasanya ketika makan, karena biasanya waktu yang tepat untuk memberikan nasihat itu ketika makan dan menasihatinya dengan cara memberikan pengertian jikalau mereka salah maka apa yang dilakukan itu tidak boleh di ulangi lagi di lain waktu.

11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini?

Dalam mendisiplinkan anak saya ketika di rumah adalah dengan membuat jadwal piket di rumah untuk di kerjakan. Misalnya menyapu, mencuci piring, membuang sampah, karna itu akan membuat mereka lebih disiplin dan itu akan mereka bawa ke lingkungan sekolah, tapi kalau untuk disiplin soal ibadah seperti Shalat dan lainnya anak saya lebih takut dengan perintah gurunya dari sekolah baru di kerjakan, palingan yang tepat waktu ketika di rumah hanya Shalat magrib dan jum'ad selebihnya tidak.

12. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai Islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)?

Sejak usia 5 tahun saya mulai tanamkan dia pendidikan Islam.

- 13. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?**

saya selalu mengajarnya untuk selalu berperilaku baik dan sopan bila berada di rumah orang lain. Dan saya juga melarang anak-anak saya untuk menginap (main) di rumah temannya, karena dalam agama Islam sendiri melarang untuk bertamu lebih dari 3 hari. Dan saya juga selalu mengajarkan kepada mereka untuk selalu memberi salam ketika bertamu di rumah orang lain.

- 14. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai Islami kepada anak saat usia dini?**

Untuk salah satu kendala itu terletak pada Hp, karena anak-anak saya lebih banyak bermain Hp dan susah untuk ditegur. Biasanya cara kami untuk memberhentikan mereka kami selalu melibatkan nama guru di sekolah mereka agar mereka selalu mengikuti apa yang kami katakan. Dan selain itu karena kami sibuk dalam pekerjaan kami jadi terkadang pendidikan akan nilai islaminya tidak teratur.

- 15. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai Islami anak saat usia dini?**

Iya. Karena mengingat profesi kami juga seperti ini (Guru) dan waktu kami lebih banyak di luar jadi itu juga menjadi salah satu kendala dalam memberikan penanaman nilai islami kepada mereka anak-anak saya.

- 16. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai Islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?**

Iya. Lingkungan sekitar dan teman-teman mereka juga menjadi salah satu kendala. Untuk solusinya menasihati mereka dengan cara baik-baik tapi tidak dengan meninggikan suara. Selain itu melibatkan nama guru mereka agar mereka lebih mengikuti apa yang kami katakan.

Gambar 5.2 Wawancara Orang Tua Ibu Halimah



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan kendala yang dihadapi oleh orang tua serta solusinya.
Narasumber	:	Budiyati
Jabatan	:	Orang Tua Anak dari Aisyah
Hari/Tanggal	:	Selasa, 16 April 2024
Tempat	:	Rumah Ibu Budiyati

1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu?

Untuk saya pribadi cara saya untuk akrab dengan anak saya adalah dengan merangkulnya yaitu dengan cara ngobrol dengannya dan menanyakan keadaannya ketika di sekolah.

2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan Hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak?

Iya saya selalu berkomunikasi dengan anak saya. Biasanya saat saya melihat dia murung saya selalu menanyakan kepadanya. Kaka kenapa murung? Dari situ muncul komunikasi saya dengan dia. Biasanya setiap hari saya selalu menanyakan ketika dia pulang sekolah, tetapi untuk waktu siang saya kurang menanyakan ke dia (kurang berkomunikasi), biasanya di waktu sore saya selalu bertanya ke dia tentang bagaimana dia di sekolah belajar apa, ibu memberikan pengajaran apa di sekolah dan dia respon dengan cerita keadaan dia di sekolah.

3. Kapan waktu yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?

Waktu terbaik untuk berkomunikasi dengan anak itu di saat waktu magrib.

4. Selain dari berkomunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?

Biasanya itu lebih ke sedikit manja dengan saya. Selebihnya yang saya lakukan adalah masak makanan kesukaan dia, ajak dia shalat berjamaah, beri dia pelukan dan ciuman, terus ajak dia keluar ke masjid untuk mengaji bersama teman-temannya.

5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?

Kalau saya pola asuh yang digunakan itu melalui kedekatan, misalnya menanyakan kepada anak saat pulang sekolah, melihat anak saya dalam hal mengajak mereka untuk cerita-cerita, dan lebih banyak dengan komunikasi. Kalau bapaknya selalu diam, tapi saya selalu ajak komunikasi atau memberikan pertanyaan ke dia walaupun dia tidak ingin cerita-cerita.

6. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini?

Polanya itu biasanya dia melihat dari saya dan bapaknya. Seperti ketika saya mau Shalat dia selalu tanya ke saya “umi sudah Shalat atau belum? Kalau belum Aisyah juga ikut Shalat dengan umi” biasanya dia selalu tanya seperti itu. Dan biasanya dia selalu punya keinginan tinggi ketika subuh. Terus cara saya dalam menanamkan nilai-nilai Islami ke dia juga dengan mengajarkan dia untuk menutup aurat dengan memakai hijab. Ini dilakukan saat keluar rumah seperti jalan-jalan ke pantai atau ke pesta nikah, tapi kalau untuk main-main dekat rumah saya masih memaklumi untuk tidak pakai hijab karena saya selalu memperhatikan hijab. Kemudian saya juga selalu mengajarkannya tentang doa-doa dan menasihatinya untuk selalu berdoa sebelum makan, sebelum tidur, dan saya menjelaskan ke dia tentang adab dalam mengerjakan segala sesuatu itu diawali dengan doa. Karena kalau kita tidak berdoa setan banyak di dekat kita tapi kalau kita berdoa setan-setan akan pergi jauh dari kita. Terus saya juga selalu mengajarkan anak saya untuk melakukan sesuatu yang diawali bagian kanan kecuali saat masuk kamar mandi/WC di mulai dengan kaki kiri

7. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini?

Untuk perihal strategi dalam penanaman nilai aqidah kepada anak yang pertama yaitu pada aurat dalam “kerudung”, saya selalu memberikan penjelasan ke dia kalau keluar dari rumah itu harus pakai kerudung dan pakai pakaian yang panjang. Kadang anak saya selalu cerita kalau ada sebagian teman cowoknya selalu memujinya ketika tidak memakai kerudung dia lebih cantik, ketimbang pakai kerudung, tapi saya selalu berikan pengertian ke dia kalau kita orang Islam dan kita perempuan itu harus wajib pakai kerudung, tapi kalau mereka yang Katolik (non Islam) itu tidak pakai jadi kita dengan mereka itu beda. Kemudian yang kedua itu, saya selalu memberikan pengertian bahwa agama Islam itu berbeda dengan agama Katolik. Misalnya kalau kita umat Islam hari rayanya Idul Fitri dan Idul Adha itu kita menunaikan Shalat, sedangkan kalau mereka yang non Islam (Katolik) mereka merayakan hari raya natal atau paksa dan itu kita sebagai umat Islam tidak boleh memberikan ucapan kepada mereka seperti selamat hari raya natal ke mereka karena hari raya mereka itu kita umat Islam dilarang untuk memberikan ucapan selamat ke mereka. Kemudian yang ketiga saya juga memberikan penjelasan ke anak saya tentang makanan-makanan yang haram untuk dimakan atau disentuh dan juga tempat ibadah umat Islam dan non Islam itu berbeda. Misalnya kalau agama Islam di masjid sedangkan agama Katolik itu di gereja.

8. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini?

Kalau saya tidak paksa anak untuk Shalat lima waktu, tapi tergantung dari keinginan dia sendiri. Misalkan anak saya lupa shalat biasanya dia suka lapor atau beritahu saya karena dia ketiduran itu biasanya saat shalat subuh. Tapi kalau untuk waktu dzuhur dan asar itu sesuai dengan moodnya. Karena dia masih ditahap belajar jadi saya tidak paksa dia kadang dia melihat saya shalat dia juga ikut shalat. Jadi semua itu tergantung dari kita orang tua yang memberikan contoh dan kebiasaan ke anak.

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini?

Kalau saya di usia yang sekarang itu biasanya saya beri dia sangsi karena sebelumnya saya sudah bilang ke dia kalau bermain terus hari sudah mulai gelap atau sudah lewat adzan asar berhenti bermain dan segera untuk pulang, tapi misalnya dia pulang bermainnya telat atau waktunya sudah magrib ketika dia pulang dan saat itu, kami tidak panggil dia untuk pulang karena kami sendiri sibuk di rumah dan lupa. Itu sangsi yang saya berikan ke dia biasanya bersih-bersih (mandi) sendiri tanpa harus panggil nama saya sampai selesai dia mandi, karena biasanya saya yang mandikan dia di setiap sore. Sampai akhirnya dia yang minta maaf ke saya karena dia tahu apa yang dia lakukan itu salah.

10. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah?

Kalau itu biasanya saya selalu memberikan pengertian kepadanya misalnya jika dia punya sesuatu (barang, makanan) itu harus berbagi dengan teman-temannya dan tidak boleh pelit. Tapi kalau dia berbuat salah saya hanya diam melihatnya dengan cara memberikan ekspresi wajah yang kurang mengesankan, terus kalau dia sudah mengeluarkan suara baru saya bilang ke dia Aisyah itu tidak baik. Terus saya juga selalu menasihatnya ketika dia membentak adiknya saat sama-sama bermain. Terus saya bilang ke dia kalau kita sesama saudara itu tidak boleh bertengkar harus selalu menjaga satu sama lain karena nanti Aisyah sudah besar adiknya Aisyah akan bantu Aisyah kalau Aisyah ada susah jadi tidak boleh kasar-kasar sama adik.

11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini?

Kalau untuk disiplin biasanya ketika bangun pagi. Misalkan ketika subuh dia selalu minta saya untuk bangunkan dia saat subuh ketika dia akan tidur di malam harinya. Karena kalau dia sudah ada janji sebelumnya untuk bangun subuh atau acara-acara lain dia akan tepat waktu.

12. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai Islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)?

Sejak usia dini sekali sekitar 1 tahun lebih, tapi untuk penekanan nilai islaminya itu saat dia masuk sekolah RA.

13. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?

Iya. Biasanya saya selalu mengajarkan ke dia untuk saling berbagi kepada teman, tidak boleh pelit kepada teman, dan selalu bersikap sopan dan santun kepada sesama teman.

14. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai Islami kepada anak saat usia dini?

Kendalanya itu dari anak sendiri, karena misalnya saat dia sedang bermain terus saya panggil dia untuk shalat atau mengaji itu sangat kendala bagi saya karena dia lebih berpatokan pada jam. Jadi kalau belum waktunya dia akan susah untuk diajak shalat atau pun belajar mengaji. Dan tipe anak saya ini sebenarnya bisa untuk diajak kerja sama tetapi sebelumnya saya atau ayahnya harus buat janji terlebih dahulu ke dia.

15. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai Islami anak saat usia dini?

Kalau untuk latar belakang pendidikan kami masih dikatakan tidak terlalu berpengaruh dengan penanaman nilai agama atau nilai Islami ke anak.

16. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai Islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?

Iya, karena teman dan lingkungan itu menurut saya sangat berpengaruh besar mulai dari lingkungan masyarakat, tetangga dan keluarga besar di luar rumah menurut saya itu juga berpengaruh besar, tapi untuk keluarga di dalam keluarga rumah alhamdulillah masih bisa untuk mengatasinya.

Kalau solusinya dari kita sebagai orang tua, kalau misalnya anak keluar rumah untuk bermain sama teman-temannya tapi kita sebagai orang tua tidak ada yang memperhatikan untuk pulang, maka anak pun tidak akan mengenal waktu kalau sudah waktu shalat atau belum. Pada intinya orang tua harus terus bisa mendisiplinkan serta mengajarkan anak melalui waktu dan selalu memberikan arahan atau pelajaran-pelajaran dan contoh yang baik agar mereka tumbuh lebih baik dari kita para orang tua.

Gambar 5.3 Wawancara Orang Tua Ibu Budiyati



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan kendala yang dihadapi oleh orang tua serta solusinya.
Narasumber	:	Fadzamzanida
Jabatan	:	Orang Tua Anak dari Jaunuareza
Hari/Tanggal	:	Rabu, 17 April 2024
Tempat	:	Rumah tetangga ibu Fadzamzaniza

1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu?

Tergantung cara pola asuh kami, misalnya kita sebagai orang memberikan pengertian serta nasihat secara baik-baik tidak dengan cara yang kasar atau seperti menggunakan fisik atau memukul mereka jika dengan cara pukulan mereka pasti akan menjauh.

2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan Hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak?

Iya. Biasanya komunikasi tentang bagaimana sekolahnya dan hal apa saja yang di dapat di sekolah, kadang juga dia selalu bercerita selalu bercerita tentang apa yang ditanya oleh saya dan apa yang di ajarkan oleh ibu guru. Selain dari menanyakan tentang keadaan di sekolah. Saya juga sering berkomunikasi dengannya biasanya soal dia mengaji, belajar terus bermain.

3. Kapan waktu yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?

Biasanya sebelum tidur siang dan juga sebelum tidur di malam hari.

4. Selain dari berkomunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?

Selain dengan komunikasi biasanya saya ajak dia untuk bermain bersama di rumah nonton HP bersama dia di rumah karena kadang dengan nonton di HP bersama itu terjadi komunikasi seperti tanya jawab saya dan dia itu bisa membuat saya dan anak saya dekat.

5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?

Pola asuh yang saya gunakan seperti ibu pada umumnya. Saya tidak suka untuk memaksa anak harus bisa ini dan itu. Intinya kalau dia mau ini yah saya suport saja kalau itu baik karena saya mau di masa pertumbuhan dan perkembangannya tanpa ada paksaan dari saya. Jadi saya biarkan dia untuk menyesuaikan sendiri, tapi saya masih pantau. Dan saya juga mendidiknya dengan tegas/keras, lemah lembut atau dengan manja semua saya campur karena pola asuh saya seperti itu.

6. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai Islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini?

Untuk nilai Islami yang diberikan dan dilihat dari kondisi kami saat ini yang baru saja masuk Islam juga dan anak saya dari awal usia bayi hingga 5 tahun dia belum begitu mengenal apa itu Islam, tapi semenjak dia masuk ke bangku sekolah di RA Horowura dari situ anak saya perlahan sudah mulai mengenal Islam yang sering diajarkan oleh guru mereka dan kadang-kadang juga sepulang sekolah apa yang diajarkan selalu dipraktikkan kembali di rumah dan dari situ dia mulai belajar dengan baik dan mulai belajar untuk membaca Iqro.

7. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini?

Karena kami juga baru saja masuk Islam, jadi saya lebih mengutamakan pendidikan islaminya terutama aqidahnya yang perlahan dari sekolah tetapi saya juga masih memberikan pengajaran yang dasar-dasarnya saya dari rumah.

8. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini?

Biasanya saya hanya menasihatinya secara perlahan seperti apa yang saya katakan ke dia kalau kita sudah besar dan ketika shalat itu tidak boleh bermain dengan teman lain tapi kita harus shalat dengan tertib mengikuti imam.

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini?

Untuk hal ini, dilihat dari pergaulan juga karena di kampung atau desa jadi biasanya apa yang saya perintahkan atau katakan ke dia itu selalu dia langgar. Tapi dia kalau dia melawan atau melanggar apa yang saya katakan biasanya saya hanya diam dan cuek ke dia. Terus nanti dia yang akan minta maaf ke saya duluan kalau saya cuekin dia kelamaan.

10. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah?

Kalau saya lebih ke diam dan hanya melihat dia dari jauh. Tapi seketika dia merasa kalau apa yang dia lakukan itu salah maka dia langsung nyamperin saya untuk menanyakan ke saya kenapa saya diam tidak negur dia dan kenapa saya cuek dengan dia.

11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini?

Jadi kalau ini sebelum dia keluar bermain saya selalu memberikan patokan ke dia atau selalu berpesan ke dia untuk pulang di jam berapa. Misalkan ketika sore hari setelah asar dia ada jadwal belajar mengaji. Jadi ini yang manjdi kunci saya untuk memberikan pelajaran dia untuk belajar disiplin.

12. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai Islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)?

Ketika usia 4 tahun. Karena ketika usia dia dari 0 bulan sampai 3 tahun keluarga kami masih menganut agama katolit.

13. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?

Iya sering. Contohnya ketika orang yang lebih besar/orang dewasa sedang berbicara biasanya dia selalu lontarkan pertanyaan – pertanyaan ke mereka. nah di situ saya selalu memberikan nasihat ke dia kalau saat orang lain sedang berbicara kita tidak boleh bertanya-tanya atau potong pembicaraan mereka dengan cara melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Dan contoh lainnya saya selalu menasihati dia ketika dia tidak mau berteman dengan teman-temannya.

14. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai Islami kepada anak saat usia dini?

karena keluarga di rumah ada 2 agama (Islam dan non Islam), keluarga juga tidak terlalu menyetujui dengan kami yang memeluk agama Islam ini jadi itu adalah salah satu kendalanya. Terus dari kami sebagai orang tuanya juga karena kami belum terlalu begitu mahir dan masih dalam tahap belajar juga. Palingan anak saya lebih banyak belajar dari sekolah

15. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai Islami anak saat usia dini?

Iya. Karena kami yang baru masuk Islam jadi itu menjadi kendala juga dan selain itu dari dalam rumah sendiri atau keluarga kami karena kami masih tinggal bersama orang tua yang masih belum menyetujui kami masuk Islam. Dan memang orang yang berpendidikan agama baik dan tinggi yang bisa memberikan penanaman nilai-nilai agama karena penanaman nilai agama ke dalam diri kita itu tergantung pada diri kita sendiri.

16. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai Islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?

Iya. Untuk lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena mereka belum memahami kami karena dalam keluarga kami menganut 2 agama. Solusinya pelan-pelan untuk memberikan pemahaman kepada mereka orang tua kami. Tapi untuk sekarang orang tua dari suami sudah mulai pelan-pelan mengerti untuk masalah tentang agama Islam.

Gambar 5.4 Wawancara Orang Tua Ibu Fadzamzaniza



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan kendala yang dihadapi oleh orang tua serta solusinya.
Narasumber	:	Siti Aida
Jabatan	:	Orang Tua Anak dari Aira
Hari/Tanggal	:	Rabu, 17 April 2024
Tempat	:	Rumah Ibu Siti Aida

1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu?

Saya selalu berkomunikasi dengannya dengan nada suara yang lembut. Misalnya saat saya menyuruhnya untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Dan saya selalu mengajarkannya untuk berbicara dengan sopan saat di rumah atau saat bersama teman-temannya.

2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan Hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak?

Iya sering, biasanya ayah juga sering berkomunikasi dengannya. Biasanya, ayahnya menanyakan apa saja yang di pelajari di sekolahnya. Hal yang sering dibicarakan kebanyakan kami membahas tentang apa saja yang di lakukan di sekolah dan apa saja yang di pelajari. Dan dia bercerita kalau ibu guru mengajarnya menggambar, berdoa, menulis, dan lain-lain. Kadang doa yang di pelajari dia sering lupa. Jadi di rumah saya biasa mengingatkannya kembali. Dan waktu terbaik saat malam hari. Karna kalau siang waktunya banyak untuk bermain.

3. Kapan waktu yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?

Malam hari saat sebelum tidur.

4. Selain dari berkomunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?

Selain yang di lakukan dengan cara berkomunikasi juga dengan cara yang lain seperti memanfaatkan akan media yang ada dengan mengajak dia ke tempat yang bisa memacu akan perkembangan generik otaknya agar anaknya lebih cepat mengenal akan sesuatu yang sesuai dengan cara berpikirnya

5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?

Pola asuh yang saya sendiri gunakan Terus terang sedikit tegas (kasar) dalam mendidiknya. Karna kalau dengan cara halus atau lembut, anak saya kurang nurut. Karna watak anak saya juga sedikit keras.

6. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai Islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini?

Iya. Sejak umur 2 tahun dia sudah mulai sholat. Walau pun masih tahap belajar. Itu yang pertama. Untuk yang kedua mengaji. Saya selalu memberi tahu kalau ngaji itu penting. Main boleh, tapi saat belajar ngaji pulang harus untuk ngaji.

7. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini?

Cara atau strategi yang saya gunakan itu dengan memberikan pengertian kepada dia sedangkan untuk nilai aqidah biasanya lebih banyak sama ayahnya. Kalau saya lebih ke mengajarnya sholat dan mengaji.

8. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini?

Kalau dia lalai dalam sholat, saya selalu beri tahu ke ayahnya. Karna dia lebih nurut ketika diberitahu oleh ayahnya

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini?

Kalau saya tidak marah ke dia tapi saya lebih memberikan pengertian-pengertian atau nasihat-nasihat yang baik ke dia.

10. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah?

Untuk itu, ayahnya juga yang menasihatnya. Karna kalau saya selalu kasar ketika menasihatnya, misalnya saya memukul dia ketika dia melanggar perintah, tapi kalau ayahnya mengajarkan dengan cara halus tidak mukul jadi untuk nasihat – nasihat seperti itu ayahnya yang selalu menasihati.

11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini?

Untuk saat ini masih belum. Karna waktunya terlalu banyak untuk bermain jadi sedikit susah untuk membuatnya disiplin.

12. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai Islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)?

Iya. Sejak usia 2 tahun saya sudah tanamkan nilai-nilai Islami.

13. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?

Untuk beradab, saya dan suami saya bersama-sama untuk mengajarnya. Itu sudah di mulai sejak dia masih berusia 1 tahun.

14. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai Islami kepada anak saat usia dini?

Untuk kendalanya dari anak sendiri saat dia mengaji, karena huruf arab

dan dia belum begitu memahaminya atau dalam menghafalnya jadi sedikit kendala ketika dia mengaji.

15. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai islami anak saat usia dini?

Latar belakang pendidikan kami menurut saya tidak ada kendala, karena kalau saya sendiri cuman sampai SMP, sedang bapaknya tamatan SMA. Jadi mungkin dari anak saya saja karena belum terlalu paham.

16. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai Islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?

Tidak ada kendala dari teman-teman dan lingkungan juga tidak ada kendala. Tapi jika ada kendala untuk solusinya adalah selalu menasihati dengan baik dan selalu memberi tahu untuk berbuat baik dengan tetangga dan lingkungan.

Gambar 5.5 Wawancara Orang Tua Ibu Siti Aida



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan kendala yang dihadapi oleh orang tua serta solusinya.
Narasumber	:	Achi Arista
Jabatan	:	Orang Tua Anak dari Arista
Hari/Tanggal	:	Kamis, 18 April 2024
Tempat	:	Rumah Ibu Achi

1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu?

Cara saya mendidiknya tidak terlalu keras, mengajarnya sopan santu, dan lebih ke keagamaan.

2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan Hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak?

Iya sering. Yang biasa di bicarakan adalah apa saja yang dilakukan di sekolah dan mengajarkan dia bagaimana berperilaku yang baik kepada orang.

3. Kapan waktu yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?

Untuk waktu komunikasinya malam saat sebelum tidur dan saat waktu makan.

4. Selain dari berkomunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?

Selain komunikasi pola asuh untuk pendekatan diri dengan anak yaitu dengan memberikan perhatian, kasih sayang dan semangat dalam melakukan sesuatu.

5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?

Saya selalu menasihati dengan lembut dan tidak memaksa anak dalam melakukan sesuatu.

6. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai Islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini?

Untuk menanamkan nilai-nilai islami ke anak saya biasanya saya selalu memberikan pengajaran tentang Shalat dan mengaji, karena kalau sudah waktunya untuk Shalat, Shalat yang harus diutamakan. Saya menanamkan nilai islami ke anak saya itu sejak usia dia 3 atau 4 tahun.

7. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini?

Saya mendidiknya yang pertama itu lebih ke agamanya, misalkan menjarinya untuk Shalat, mengaji, dan hal-hal lain seperti itu yang saya utamakan.

8. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini?

Untuk hal ini, sama seperti tadi saya selalu menasihatinya dengan baik. Biasanya yang paling sering dilaksanakan adalah sholat magrib dan isya.

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini?

Saya akan menegurnya, menasihati, dan selalu dengan cara yang halus dan lemah lembut serta perlahan. Dikarenakan usianya masih terlalu dini.

10. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah?

Saya selalu menegur jika yang di lakukan salah. Dan memberitahunya untuk jangan mengulangnya lagi. Dan saya juga menjelaskan kalau yang dia lakukan itu salah.

11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini?

Saya mengajarnya untuk selalu disiplin waktu. Misalnya saat sholat dan mengaji. Atau saat makan dan istirahat siang

12. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)?

Sejak usia 3 atau 4 tahun. Dan apabila ada kegiatan-kegiatan islami di masjid saya mengajaknya untuk ikut. (Biasanya hal-hal yang di tanyakan seperti wudhu dan lain-lain)

13. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?

Saya selalu memberitahu dia untuk lebih sopan saat berbicara dengan yang lebih tua dan juga ke sesama teman-temannya.

14. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai Islami kepada anak saat usia dini?

Untuk kendalanya datang dari anak sendiri, karena usianya yang masih terlalu dini dan pastinya masih lebih banyak untuk bermain jadi kadang-kadang dia masih suka atau sering menolak ajakan untuk shalat atau mengaji.

15. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai Islami anak saat usia dini?

Latar belakang kami tidak terlalau berpengaruh. Mungkin lebih banyak dari teman-temannya dan lingkungan. Biasanya lebih sulit saat bersama teman-temannya, misalnya saat mereka masih bermain dan saya menyuruhnya untuk mandi, kadang-kadang dia menolak karena melihat teman-temannya masih bermain.

16. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai Islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?

Iya. Lingkungan dan teman-temannya yang lebih berpengaruh terhadap penanaman nilai islami. Untuk solusinya hanya satu yaitu memberikan lebih banyak nasihat serta pengertian yang baik ke anak agar lebih tahu waktu lagi.

Gambar 5.6 Wawancara Orang Tua Ibu Achi



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura dan kendala yang dihadapi oleh orang tua serta solusinya.
Narasumber	:	Johoria
Jabatan	:	Orang Tua Wali Anak dari Mulaikha
Hari/Tanggal	:	Rabu, 24 April 2024
Tempat	:	Rumah Ibu Johor

1. Bagaimana cara bapak/ibu untuk menjadikan anak akrab kepada bapak/ibu?

Yang pertama, saya memahami terlebih dahulu apa kemauannya. Jika sesuai dan selama itu baik, maka saya ikuti. Jika sebaliknya maka saya menasihati dan melarangnya.

2. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan anak? Dan Hal apa saja yang bapak/ibu bicarakan bersama dengan anak?

Iya. Karna menurut saya lebih baik menasihati terlebih dahulu daripada mereka sudah melakukan hal yang tidak baik baru saya menegurnya. Komunikasi seperti apa yang dibicarakan Saya selalu mengajarnya untuk selalu baik dengan temanya. Misalnya saat dia memakan sesuatu dan ada temannya di situ maka harus saling berbagi.

3. Kapan waktu yang terbaik dalam berkomunikasi dengan anak?

Saat dia sedang makan atau bangun tidur

4. Selain dari berkomunikasi pola seperti apa yang bapak/ibu lakukan dalam mendekatkan diri dengan anak?

Kalau mereka kan lebih banyak meniru, jadi apa yang saya mau lakukan di depan mereka, harus yang baik agar mereka juga meniru hal-hal baik itu. tapi kalau kita berikan contoh yang buruk ke anak pasti mereka menirunya yang buruk juga kan.

5. Menurut bapak/ibu pola asuh seperti apakah yang bapak/ibu gunakan dalam mendidik anak?

Sama seperti tadi, yaitu memberikan pemahaman kepadanya dengan saya memberikan contoh yang baik di depannya. dan selebihnya memberikan nasihat/menasihatinya agar selalu baik dengan teman-temannya.

6. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai islami yang lakukan bapak/ibu kepada anak di usia dini?

Untuk menanamkan nilai – nilai islami ke dia (cucu) saya biasanya saya mengajarnya doa-doa seperti doa makan, doa tidur dan doa-doa lainnya, karena sejak usia dia 3 tahun saya memberikan penanaman pendidikan

agama ke dia. Dan alhamdulillah dia sekarang sudah mulai mengenal huruf hijaiyah dan membacanya sampai pada huruf-huruf yang bersambung

7. Bagaimana strategi bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak di usia dini?

Biasanya saya mengajarnya untuk mengaji Iqro dan belajar Shalat. Terkadang saat dia mendengar adzan dia selalu bergegas ke masjid untuk Shalat tanpa ada perintah dari saya dan walaupun shalatnya masih belum begitu benar, tapi karena masih tahap belajar jadi saya hanya memperhatikannya saja.

8. Bagaimana cara yang bapak/ibu lakukan ketika anak lalai dalam sholat sejak usia dini?

Untuk lalai dalam shalat saya masih mengikuti kemauannya. Bila dia tidak mau shalat saya masih membiarkannya, karena wataknya sedikit keras jadi kadang dia shalat sendiri sesuai dengan kemauannya, tapi kadang kalau saya menyuruhnya untuk shalat dia masih menolaknya.

9. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak selalu melanggar perintah dari bapak/ibu sejak usia dini?

Saya cukup menasihatinya dengan baik dan dengan suara yang tidak membentak tapi dengan baik dan perlahan Misalnya saat menyuruhnya mandi kadang dia masih menolak.

10. Bagaimana cara bapak/ibu menasihati anak sejak dini ketika anak berbuat salah?

Saya hanya memberitahu serta mengingatkan ke dia jika hal yang dilakukan itu salah maka jangan mengulanginya lagi.

11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak sejak usia dini?

Di saat waktu makan dan tidur siang, saya sedikit memaksanya untuk disiplin.

12. Sejak usia berapakah anak bapak/ibu ditanamkan nilai-nilai islami (tentang tauhid, fiqih, dan aqidah)?

Sejak usia 3 tahun. Dan sampai sekarang, alhamdulillah dia sudah mulai mengenal-mengenal huruf-huruf hijaiyah, membacanya, dan sudah bisa membaca 2 sampai 3 huruf yang bersambung.

13. Apakah bapak/ibu sering mengajarkan kepada anak bagaimana beradab kepada masyarakat atau teman sebaya sejak usia dini, (seperti adab dalam berbicara, berinteraksi dengan semua orang)?

Iya. Untuk itu saya mengajarnya untuk beradab saat bersama temannya.

14. Apa saja kendala-kendala utama yang dihadapi oleh bapak/ibu ketika memberikan penanaman nilai islami kepada anak saat usia dini?

Untuk kendala utamanya, palingan dari saya sebagai neneknya yang mendidiknya perihal agama dan juga dari orang tuanya sendiri. Bagi saya,

saya hanya mengajarkan apa yang saya tahu tentang agama, karena pengetahuan agama saya masih kurang dan masih terbatas, tapi saya berusaha untuk mengajarnya dengan baik

15. Apakah dengan latar belakang pendidikan bapak/ibu menjadi salah satu kendala dalam proses penanaman nilai islami anak saat usia dini?

Kalau dari latar belakang pendidikan mungkin dari orang tuanya sendiri karena mereka kurang atas pendidikan agama dan pengetahuan yang terbatas. Tapi kalau dari saya sendiri tidak terlalu berpengaruh karena sebagai neneknya yang merawatnya dari kecil sejak dia berusia 3 tahun dengan tujuan untuk memberikan nilai islami ke dia agar besarnya nanti dia bisa mengenal Islam dengan baik

16. Apakah lingkungan keluarga serta masyarakat dan juga teman sebaya menjadi salah satu kendala utama bapak/ibu dalam memberikan penanaman nilai islami pada anak ketika usia dini? Kemudian apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam hal masalah tersebut?

Iya. Dari lingkungan keluarga ada kendala karena tidak mendukung untuk penanaman nilai islami. Solusinya mungkin harus berkomunikasi dengan baik kepada kedua orang tuanya.

Gambar 5.7 Wawancara Orang Tua Ibu Johoria



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura
Narasumber	:	Mahesya Lega
Kelas/Umur	:	B/6 Tahun
Hari/Tanggal	:	Rabu, 3 April 2024
Tempat	:	Sekolah RA Nurul Falah Horowura

- 1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik?**
Iya sering berkomunikasi.
- 2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah di lakukan di sekolah?**
Iya mereka suka bertanya ketika saya pulang sekolah.
- 3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lembut atau dengan mengikuti kemauan adik?**
Dengan lemah lembut dan tidak terlalu membentak.
- 4. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat?**
Tidak, tapi mereka selalu menegur dan mengingatkan saya kalau saya tidak shalat
- 5. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut?**
Iya, contohnya saat shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an
- 6. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?**
Iya, mereka selalu menasihati saya ketika saya melakukan kesalahan. Biasanya hanya dengan omongan.

Gambar 5.8 Wawancara Anak (Lega)



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura
Narasumber	:	Aisyah Azzahra
Kelas/Umur	:	B/6 Tahun
Hari/Tanggal	:	Rabu, 27 Maret 2024
Tempat	:	Sekolah RA Nurul Falah Horowura

- 1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik?**
Tidak saya kurang berkomunikasi dengan bapak saya. Tapi kalau dengan ibu sering.
- 2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah di lakukan di sekolah?**
Iya ibu sering menanyakan kalau pulang sekolah tapi di malam hari.
- 3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lembut atau dengan mengikuti kemauan adik?**
Dengan lemah lembut tidak pernah marah sama aisyah, kalau ibu marah biasanya Aisyah yang salah.
- 4. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat?**
Tidak, tapi selalu menasihati Aisyah dengan baik dan perlahan.
- 5. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut?**
Iya selalu, biasanya ibu selalu ajak Aisyah shalat berjamaah. Tapi kalau ibu tidak shalat Aisyah sendiri sama ayah.
- 6. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?**
Iya selalu beritahu Aisyah kalau Aisyah berbuat salah.

Gambar 5.9 Wawancara Anak (Aisyah)



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura
Narasumber	:	Arista Izatunnisa
Kelas/Umur		B/6 Tahun
Hari/Tanggal	:	Rabu, 27 Maret 2024
Tempat	:	Sekolah RA Nurul Falah Horowura

- 1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik?**
Iya, ibu sering berkomunikasi dengan saya. Kalau bapak tidak ada di rumah dia merantau.
- 2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah di lakukan di sekolah?**
Iya, ibu selalu menanyakan kalau saya pulang sekolah. Biasanya tanya di sekolah belajar apa saja.
- 3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lembut atau dengan mengikuti kemauan adik?**
Lemah lembut dan tidak pernah kasar.
- 4. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat?**
Iya sering mengajarkan tapi lebih ke mengingatkan untuk shalat berjamaah di masjid kalau saat bulan Ramadhan.
- 5. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut?**
Iya, contohnya selalu ajak saya untuk shalat di masjid saat bulan Ramadhan.
- 6. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?**
Iya ibu selalu memberikan nasihat ke saya kalau saya buat salah.

Gambar 5.10 Wawancara Anak (Arista)



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura
Narasumber	:	Mulaika Asyarifah
Kelas/Umur	:	B/6 tahun
Hari/Tanggal	:	Selasa, 02 April 2024
Tempat	:	Sekolah RA Nurul Falah Horowura

1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik?

Iya sering komunikasi

2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah di lakukan di sekolah?

Iya sering tanya, tapi biasanya lewat telepon. Karena kalau saya pulang sekolah ke rumah nenek saya. Saya setiap hari tinggal di rumah nenek saya.

3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lembut atau dengan mengikuti kemauan adik?

Lemah lembut tidak dengan kekerasan

4. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat?

Iya ajarkan tapi lebih ke mengajarkan untuk shalat. Tapi yang ajarkan saya shalat dan semuanya itu nenek saya. Karena dari sebelum sekolah saya tinggal di rumah nenek saya nenek saya yang merawat saya dari kecil.

5. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut?

Iya memberikan contoh. Seperti shalat, puasa dan membaca Alquran.

6. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?

Iya sering memberi nasihat ke saya kalau saya berbuat salah.

Gambar 5.11 Wawancara Anak Mulaikha



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura
Narasumber	:	Aira Alfiya
Kelas/Umur	:	B/6 tahun
Hari/Tanggal	:	Selasa, 02 April 2024
Tempat	:	Sekolah RA Nurul Falah Horowura

1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik?

Iya. Saya sering komunikasi dengan orang tua saya, tapi saya jarang bersama orang tua saya karena saya selalu bersama nenek saya. Dan saya juga sering bertanya tapi lebih sering bertanya ke Bapak saya.

2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah di lakukan di sekolah?

Iya bertanya. Palingan saya yang bertanya ke bapak saya.

3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lembut atau dengan mengikuti kemauan adik?

Lemah lembut, kalau mama saya sedikit kasar memberi nasihat ke saya, tapi kalau bapak saya dengan baik-baik.

4. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat?

Iya kadang-kadang. Tapi biasanya nenek saya yang mengajari saya.

5. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut?

Iya. Ajak saya untuk shalat tapi itu kadang-kadang, tapi kalau mereka tidak shalat saya sendiri yang shalat.

6. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?

Iya tegur. Tapi kadang mereka tidak tegur kalau saya buat salah. Kalau saya mandi hujan mereka mulai tegur saya.

Gambar 5.12 Wawancara (Aira Alfiya)



Fokus Penelitian	:	Pola Asuh Orang Tua dalam penanaman nilai-nilai Islami kepada anak usia dini di RA Nurul Falah Horowura
Narasumber	:	Kenzi Januareza
Kelas/Umur	:	B/6 tahun
Hari/Tanggal	:	Selasa, 02 April 2024
Tempat	:	Sekolah RA Nurul Falah Horowura

- 1. Apakah bapak/ibu adik sering berkomunikasi dengan adik?**
Iya biasanya ngombrol dengan ibu.
- 2. Apakah bapak/ibu adik sering menanyakan hal apa saja yang telah di lakukan di sekolah?**
Iya ibu sering tanya kalau saya pulang sekolah
- 3. Seperti apakah bapak/ibu adik mendidik atau mengasuh adik? Apakah dengan kekerasan, lemah lembut atau dengan mengikuti kemauan adik?**
Dengan lemah lembut dan tidak pernah kasar.
- 4. Apakah orang tua adik sering memberikan pengajaran tentang bagaimana mengenal Allah, nabi Muhammad, atau mengerjakan sholat?**
Iya ajarkan, tapi lebih ke sholat. Dan mengingatkan saya untuk berangkat belajar mengaji
- 5. Apakah orang tua adik selalu memberikan contoh atau kebiasaan yang baik kepada adik? Seperti apa contoh tersebut?**
Iya biasanya sholat.
- 6. Apakah orang tua adik selalu menasihati adik ketika adik berbuat salah? Dan bagaimana cara orang tua adik menasihati adik?**
Iya nasihati kalau saya buat salah. Biasanya ibu hanya berkata kalau yang saya lakukan itu salah dan jangan di ulangi lagi nanti.

Gambar 5.13 Wawancara Anak (Kenzi Januareza)



Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiaj@uii.ac.id
W. fiaj.uui.ac.id

Nomor : 430/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2024
Hal : **Izin Penelitian**

Yogyakarta, 21 Februari 2024 M
11 Sya'ban 1445 H

Kepada : Yth. Kepala Sekolah RA Nurul Falah Horowura
Dusun III, RT/RW. 09/05, Horowura, Kec. Kelubagolit
Kab. Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. 86262
di Nusa Tenggara Timur

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:

Nama : NURULCHAIRYAH RAMDANIA SAINUL
No. Mahasiswa : 20422053
Program Studi : S1 - Pendidikan Agama Islam

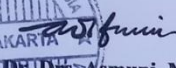
mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini di RA Nurul Falah Horowura, Flores Timur (NTT)

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA



Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian



YAYASAN NURUL FALAH HOROWURA
RAUDHATUL ATHFAL NURUL FALAH HOROWURA
Desa: Horinara Kec.Kelubagolit Kab.Flores Timur
Email: rahorowura03@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :14/ RA.3/ NF.HN/ SK/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kholifah Nasil, S.Pd.AUD
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Lembaga : RA Nurul Falah Horowura

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nurulchairyah Ramdania Sainul
NIM : 20422053
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah selesai melakukan penelitian di RA Nurul Falah Horowura, untuk memperoleh data dalam rangka menyusun skripsi "**Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami pada Anak Usia Dini (4-6) Tahun di RA Nurul Falah Horowura, Kecamatan Kelubagolit, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT).**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Horinara, 27 April 2024
Kepala Sekolah



Kholifah Nasil, S.Pd.AUD